

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI PROVINSI LAMPUNG
DALAM PESPEKTIF EKONOMI ISLAM
TAHUN 2008-2017**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

Beti Karlina
NPM.1551010152
Jurusan : Ekonomi Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada satu negara atau wilayah yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional maka perlu sekali mendorong ekspor non migas. Nilai ekspor non migas di provinsi Lampung menempati urutan ke empat se-pulau Sumatera pada tahun 2013-2017. Jika dilihat dari nilai ekspor yang didapat provinsi Lampung jauh sekali tertinggal dengan provinsi Riau. Pada tahun tersebut ekspor non migas provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar - 3.11%. Apa sebenarnya yang menyebabkan ekspor non migas provinsi Lampung turun sedangkan jika dilihat dari potensi alam yang dimiliki sangat prospektif dan dapat diandalkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung dan bagaimana ekspor dalam perspektif ekonomi islam. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung dan untuk mengetahui bagaimana ekspor di provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan metode pendekatan secara kuantitatif dan skala pengukuran variabel menggunakan skala rasio. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) sedangkan variabel terikatnya adalah ekspor non migas dengan objek penelitian di provinsi Lampung. Sumber data menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Jenis data yang digunakan adalah data time series dan Teknik sampel yang digunakan purposive sampling dengan data *time series*, jumlah sampel 10 tahun yakni tahun 2008-2017.

Hasil penelitian menyatakan secara simultan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung. Sedangkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung. Nilai R square sebesar 0.212 atau 21.2% yang artinya ekspor non migas dapat dijelaskan oleh inflasi dan nilai tukar sebesar 21.2% sedangkan sisanya 78.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Ekspor merupakan suatu perdagangan atau dalam islam disebut *ba'i*. Kegiatan ekspor dilihat dari prosedur tata laksana ekspor sesuai sudah memenuhi rukun dan syarat dalam *ba'i* dan kegiatan ekspor mencerminkan salah satu dari prinsip ekonomi islam yakni prinsip tauhid yang bermakna bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, Non Migas, Ekonomi Islam.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let.Kol H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp: (0721)703160

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor
Non Migas di Provinsi Lampung dalam Perspektif
Ekonomi Islam Tahun 2008-2017**

Nama : **Beti Karlina**
NPM : **1551010152**
Jurusan : **Ekonomi Syariah**
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

MENYUTUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Hanif, S.E.,M.M
NIP.19740823200002001

Pembimbing II

Femei Purnamasari, S.E.,M.Si
NIP.1984052120150320004

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah**

Madnasir, S.E.,M.Si
NIP.197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let.Kol H.Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp: (0721)703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas Di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2017”** disusun oleh **Beti Karlina, NPM: 1551010152** program studi **Ekonomi Syariah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin, 13 Mei 2019.**

TIM PENGUJI

Ketua : H. Supaijo, S.H.,M.H

(.....)

Sekretaris : Liya Ermawati, S.E.,M.S.Ak

(.....)

Penguji I : Dr. Asriani, S.H.,M.H

(.....)

Penguji II : Hanif, S.E.,M.M

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Dr. Moh. Bahrudin, M.A
NIP.195808241989031003**

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI PROVINSI LAMPUNG
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
TAHUN 2008-2017**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh

**Beti Karlina
NPM.1551010152**

Jurusan: Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Hanif, S.E.,M.M

Pembimbing II : Femei Purnamasari, S.E.,M.Si

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada satu negara atau wilayah yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional maka perlu sekali mendorong ekspor non migas. Nilai ekspor non migas di provinsi Lampung menempati urutan ke empat se-pulau Sumatera pada tahun 2013-2017. Jika dilihat dari nilai ekspor yang didapat provinsi Lampung jauh sekali tertinggal dengan provinsi Riau. Pada tahun tersebut ekspor non migas provinsi Lampung mengalami penurunan sebesar - 3.11%. Apa sebenarnya yang menyebabkan ekspor non migas provinsi Lampung turun sedangkan jika dilihat dari potensi alam yang dimiliki sangat prospektif dan dapat diandalkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung dan bagaimana ekspor dalam perspektif ekonomi islam. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung dan untuk mengetahui bagaimana ekspor di provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan metode pendekatan secara kuantitatif dan skala pengukuran variabel menggunakan skala rasio. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) sedangkan variabel terikatnya adalah ekspor non migas dengan objek penelitian di provinsi Lampung. Sumber data menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Jenis data yang digunakan adalah data time series dan Teknik sampel yang digunakan purposive sampling dengan data *time series*, jumlah sampel 10 tahun yakni tahun 2008-2017.

Hasil penelitian menyatakan secara simultan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung. Sedangkan secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung. Nilai R square sebesar 0.212 atau 21.2% yang artinya ekspor non migas dapat dijelaskan oleh inflasi dan nilai tukar sebesar 21.2% sedangkan sisanya 78.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Ekspor merupakan suatu perdagangan atau dalam islam disebut *ba'i*. Kegiatan ekspor dilihat dari prosedur tata laksana ekspor sesuai sudah memenuhi rukun dan syarat dalam *ba'i* dan kegiatan ekspor mencerminkan salah satu dari prinsip ekonomi islam yakni prinsip tauhid yang bermakna bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor, Non Migas, Ekonomi Islam.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Beti Karlina
NPM : 1551010152
Jurusan/Prodi: Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung dalam Perpektiff Ekonomi Islam Tahun 2008-2017**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Maret 2019
Penulis,

Beti Karlina
NPM.1551010152



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let.Kol H.Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp: (0721)703160

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2017**

Nama : Beti Karlina

NPM : 1551010152

Jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYUTUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Hanif, S.E.,M.M
NIP.19740823200002001

Femei Purnamasari, S.E.,M.Si
NIP.1984052120150320004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Madnasir, S.E.,M.Si
NIP.197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp: (0721)703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas Di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2017**” disusun oleh **Beti Karlina**, NPM: **1551010152** program studi Ekonomi Syariah, telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Senin, 13 Mei 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : H. Supaijo, S.H.,M.H (.....)

Sekretaris : Liya Ermawati, S.E.,M.S.Ak (.....)

Penguji I : Dr. Asriani, S.H.,M.H (.....)

Penguji II : Hanif, S.E.,M.M (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Moh. Bahrudin, M.A
NIP.**

MOTTO

غَيْرُهُ إِلَهٌ مِّنْ لَّكُمْ مَا اللَّهُ أَعْبُدُ وَيَقُولُ قَالَ شُعَيْبًا أَخَاهُم مَّدْيَنَ وَإِلَى
وَالْمِيزَانَ الْكَيْلَ فَأَوْفُوا رَبِّكُمْ مِّنْ بَيْنَهُ جَاءَ تَكُمُ قَدْ
إِصْلَحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبَخَسُوا وَلَا
مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِن لَّكُمْ خَيْرٌ ذَٰلِكُمْ

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (QS. al A'raaf: 85).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabiil'alamindengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Denga penuh rasa syukur dan tulus ikhlas skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua ku tersayang Mak dan Bak (ayahanda Bahri, A.Ma dan ibunda Maryani) yang telah membesarkanku, mendidik, membimbing dan memberikan dukungan moril dan materil, yang senantiasa memdoakan ku disetiap langkah ku demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Mak dan Bak atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kedua kakakku Yhon Feriansyah, S.E dan Roni Fikron, dan adik-adikku Sendra Yadi (alm), Egy Saputra, Denop Sanjaya dan Ulfa Alya Fitri beserta keponakan-keponakan ku yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta turut mendoakan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan, semoga selalu jaya, maju dan berkualitas.
4. Teman-teman seperjuangan ekonomi syariah angkatan 2015 yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Beti Karlina dilahirkan di Desa Biha, Pesisir Selatan pada tanggal 31 Desember 1996 putri pertama anak ke tiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Bahri A.Ma dan Ibu Maryani.

Pendidikan pertama kali di SDN 04 Biha, kemudian pindah ke SDN 02 Biha pada saat kelas III dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 02 Pesisir Selatan dan tamat pada tahun 2012 pernah aktif di kegiatan pramuka. Pada tahun 2012 melanjutkan ke jenjang SMA di SMA 01 Pesisir Selatan dan pernah aktif di organisasi Rohis Smansasela kemudian tamat pada tahun 2015. Tahun 2015 melanjutkan pendidikan starata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung terdaftar sebagai mahasiswi fakultas syariah pada saat itu dan sekarang FEBI pada jurusan Ekonomi Syariah melauli jalur UMPTKIN.

Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon doanya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Bandar Lampung, 25 Maret 2019
Penulis,

Beti Karlina
NPM.1551010152

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2017” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
3. Madnasir, S.E.,M.Si selaku ketua prodi ekonomi syariah yang selalu memberikan dukungan kepada mahasiswanya.
4. Hanif, S.E.,M.M (Pembimbing I) dan Femei Purnamasari, S.E.,M.Si (Pembimbing II) sebagai dosen pembimbing saya yang senantiasa

memberikan masukan, saran, kritik, dan telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmunya serta motivasi kepada penulis.
6. Zomi Satriyadi yang senantiasa mendukung dan mendoakan ku dan teman-teman seperjuangan ESPro Saniyah, Desi Marlana, Elsa Susanti, Sesi Enjel, Marlana Anggraini, dan Ari Widiyanto terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini.
7. Adik-adik jurusan Ekonomi Syariah yang sedang berjuang menyelesaikan studinya tetap semangat dan kembangkan prestasi, kemampuan yang ada untuk mengarumkan citra kampus tercinta ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dana, kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna melengkapi hasil penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 25 Maret 2019
Penulis,

Beti karlina
NPM.1551010152

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Batasan Penelitian	13
E. Rumusan Masalah	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	14
 BAB II LANDASAN TEORI	 15
A. Teori Perdagangan Internasional.....	15
B. Ekspor.....	16
1. Dasar hukum.....	19
2. Sekilas tentang ekspor	20
3. Barang ekspor yang dikenakan bea keluar	21
4. Tata laksana ekspor	22
5. Prosedur kepabean ekspor	23
6. Pemeriksaan fisik barang ekspor	24
7. Pengecualian kewajiban memberitahukan PEB	25
8. Sanksi	25
9. Cara pembayaran ekspor	26
10. Hambatan perdagangan	32
C. Hubungan Perdagangan Internasional Dengan Ekspor	35
D. Ekspor Perspektif Ekonomi Islam.....	35
1. Ba'i	36
2. Akad wakalah untuk transaksi <i>letter of credit eksport</i>	39
3. Transaksi perdagangan komoditi di pasar-pasar reguler	44
E. Inflasi.....	46
1. Teori-teori inflasi.....	47
2. Penghitungan angka inflasi.....	48

3. Jenis-jenis inflasi	50
F. Hubungan Inflasi dengan Ekspor	52
G. Nilai Tukar	52
1. Cara menuliskan nilai tukar	53
2. Jenis transaksi nilai tukar	55
3. Jenis-jenis penentuan nilai tukar	56
4. Kebijakan dan penentuan nilai tukar mata uang	58
5. Sistem nilai tukar	59
H. Hubungan Kurs dengan Eskpor	62
I. Ekonomi Islam	65
1. Pengertian ekonomi islam	65
2. Dasar-dasar ekonomi islam	66
3. Prinsip-prinsip ekonomi islam	67
J. Tinjauan Pustaka	70
1. Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor non migas	70
2. Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas	73
K. Kerangka Pemikiran	75
L. Hipotesis	76

BAB III METODE PENELITIAN78

A. Jenis Penelitian	78
B. Sumber Data	79
C. Teknik Pengumpulan Data	79
D. Populasi dan Sampel	80
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	81
1. Variabel terikat	82
2. Variabel bebas	83
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	84
1. Metode analisis	84
2. Alat analisis	85
a. Uji normalitas	85
b. Uji autokorelasi	86
c. Uji multikolinearitas	86
d. Uji heteroskedastisitas	87
3. Alat uji hipotesis	87
a. Analisis regresi linear berganda	87
b. Uji simultan (F)	88
c. Uji parsial (t)	90
d. Koefisien determinasi	92

BAB IV LAPORAN PENELITIAN, ANALISIS DATA	
DAN PEMBAHASAN	94
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	94
1. Sejarah singkat provinsi Lampung	94
2. Topografi	97
3. Kondisi ekonomi	98
a. Perikanan	99
b. Pertanian	101
B. Laporan Penelitian dan Analisis Data	104
1. Hasil uji asumsi klasik	105
2. Analisis deskriptif	110
3. Analisis regresi linear berganda	111
a. Uji simultan (F)	113
b. Uji partial (t)	114
c. Koefisien determinasi	116
C. Pembahasan Hasil Penelitian	117
1. Analisis pengaruh inflasi terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung tahun 2008-2017	117
2. Analisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung tahun 2008-2017	121
3. Analisis pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung tahun 2008-2017	127
4. Ekspor di provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam	133
BAB V KESIMPULAN	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai ekspor non migas provinsi pulau Sumatera.....	8
1.2 Nilai ekspor non migas provinsi Lampung.....	8
1.3 Tingkat inflasi provinsi Lampung.....	10
3.1Daftar variabel penelitian.....	82
3.2Ekspor non migas provinsi Lampung 2008-2017.....	83
3.3 Tingkat inflasi dan nilai tukar provinsi Lampung.....	83
4.1 Jumlah rumah tangga perikanan tangkap provinsi Lampung.....	100
4.2 Produksi perikanan tangkap provinsi Lampung.....	100
4.3Produksi perikanan budidaya provinsi Lampung.....	100
4.4 Luas areal dan produksi tanaman perkebunan rakyat, Perkebunan besar negara, swasta provinsi Lampung tahun 2014.....	101
4.5 Luas panen, produksi, produktivitas, padi sawah, padi ladang provinsi Lampung tahun 2015.....	102
4.6 Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung dan kacang hijau provinsi Lampung tahun 2010-2013.....	103
4.7 Luas panen produksi dan produktivitas kacang tanah dan kedelai provinsi Lampung tahun 2010-2013.....	103
4.8 Luas panen tanaman sayuran dan jenis sayuran provinsi Lampung tahun 2015.....	103
4.9 Populasi ternak di provinsi Lampung tahun 2008-2016.....	103
4.10 Data inflasi, nilai tukar dan ekspor non migas provinsi Lampung tahun 2008-2017.....	104
4.11 One sample kolmogorov test.....	106
4.12 Coefficients uji multikolinearitas.....	107

4.13 Model summary uji autokorelasi.....	108
4.14 Correlations uji heteroskedastisitas.....	109
4.15 Descriptive statistic.....	110
4.16 ANOVA regresi linear berganda.....	111
4.17 Coefficients regresi linear berganda.....	111
4.18 Model summary R^2	116
4.19 Tingkat inflasi dan ekspor non migas provinsi Lampung.....	118
4.20 Nilai tukar dan ekspor non migas provinsi Lampung.....	123
4.21 Nilai ekspor non migas (komoditi) provinsi Lampung 2011-2012.....	128
4.22 Nilai ekspor komoditi pertanian dan kehutanan.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka pemikiran.....	75
4.1 Chart ujinormalitas P-P plot.....	105
4.2 Metode grafik Scatterplot.....	110
4.3 Pangsa kelompok ekspor non migas.....	127
4.4 Negara tujuan ekspor provinsi Lampung.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 Inflasi YOY provinsi Lampung 2015-2017
- Lampiran 02 Inflasi YOY provinsi Lampung 2011-2013
- Lampiran 03 Inflasi YOY triwulan III dan IV 2010
- Lampiran 04 Inflasi YOY triwulan II 2010
- Lampiran 05 Inflasi YOY triwulan I 2010
- Lampiran 06 Inflasi YOY triwulan III dan IV 2009, triwulan IV 2008
- Lampiran 07 Inflasi YOY triwulan II 2009
- Lampiran 08 Inflasi YOY triwulan I 2009
- Lampiran 09 Inflasi YOY triwulan III 2008
- Lampiran 10 Inflasi YOY triwulan II 2008
- Lampiran 11 Inflasi YOY triwulan I 2008
- Lampiran 12 Ekspor non migas provinsi Lampung tahun 2008-2017
- Lampiran 13 Perkembangan ekspor non migas provinsi
- Lampiran 14 Distribusi nilai tabel Durbin Watson
- Lampiran 15 Distribution nilai tabel F
- Lampiran 16 Distribusi nilai tabel t
- Lampiran 17 Kartu konsultasi bimbingan skripsi
- Lampiran 18 Surat keputusan pembimbing dari dekan fakultas
- Lampiran 19 Output analisis regresi linear berganda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan cerminan dari pokok persoalan dalam suatu karya ilmiah. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam pembahasan dan untuk menghilangkan kekeliruan dalam memberikan penafsiran, maka judul suatu karya ilmiah perlu dijelaskan secara cermat terlebih dahulu. Judul dalam skripsi ini adalah ‘‘Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung Tahun 2008-2017 Perspektif Ekonomi Islam’’ yang akan di jelaskan sebagai berikut.

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹
Penelitian kali ini akan membahas bagaimana daya yang timbul dari sesuatu tersebut yakni inflasi dan nilai tukar.
2. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya.²
3. Nilai tukar atau yang dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata

¹[Http://Kbbi. Web.Id/ Pengaruh](http://Kbbi.Web.Id/Pengaruh). Diakses Tanggal 21 November 2018 Pukul 13.50 WIB.

²Prathama Rahardja, Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2015), h. 359.

uang domestik atau resiprokalnya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.³

4. Hadap adalah arah ke (terutama tentang sesuatu yang tidak bergerak), Terhadap adalah kata depan untuk menandai arah, kepada, lawan.⁴ Hadap atau terhadap yang dimaksud adalah arah dari variabel yang mempengaruhi inflasi dan nilai tukar yakni ekspor non migas.
5. Menurut undang-undang no 2 tahun 2009 tentang lembaga pembiayaan ekspor indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean indonesia dan atau jasa dari wilayah negara republik indonesia.⁵
6. Non migas adalah barang-barang selain minyak bumi dan gas yang meliputi hasil industri, hasil pertanian dan perkebunan, hasil laut dan danau, dan hasil tambang non migas.⁶
7. Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia, Ibukotanya terletak di Bandar Lampung. Provinsi ini memiliki 2 Kota dan 15 Kabupaten. Kota yang dimaksud adalah Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Di sebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan.⁷
8. Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.⁸

³Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 157.

⁴[http://Kbbi. Web.Id/ Terhadap](http://Kbbi.Web.Id/ Terhadap). Diakses Tanggal 21 November 2018 Pukul 13.55 WIB.

⁵ Adrian Sutedi, *Hukum Ekspor Impor*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), h. 7.

⁶Mahyus Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 9-10.

⁷<https://Id.Wikipedia.Org/ Wiki/ Lampung>, Diakses Tanggal 03 Desember 2018 Pukul 04.23 WIB.

⁸<http://Kbbi. Web.Id/ Perspektif>, Diakses Tanggal 03 Desember 2018 pukul 04.17 WIB.

9. Ekonomi islam menurut Hasanuzzaman adalah pengetahuan dan aplikasi dari ajaran dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT dan masyarakat.⁹

Hubungan inflasi dengan ekspor adalah ketika terjadi inflasi, harga-harga barang di dalam negeri naik sehingga menaikkan biaya produksi dari produk yang akan di ekspor ke luar negeri. Sedangkan nilai tukar memiliki keterkaitan dengan ekspor dikarenakan jika nilai tukar tidak stabil maka eksportir akan sulit untuk menentukan harga barang dan berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan perdagangan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka maksud dari judul ini adalah bagaimana pengaruh yang timbul dari kenaikan harga barang secara umum (inflasi) di provinsi Lampung dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor barang-barang non migas di provinsi Lampung yang dilihat atau dipandang dari aturan syariah.

B. Alasan Memilih judul

Alasan penulis memilih judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas Provinsi Lampung Tahun 2008-2017 Perspektif Ekonomi Islam” adalah sebagai berikut.

⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.3.

1. Alasan Objektif

Data terakhir dari Kementerian perdagangan republik Indonesia bahwa trend ekspor non migas provinsi Lampung tahun 2013-2017 adalah -3,11%, hal ini berbanding terbalik dengan potensi alam provinsi Lampung. Dikutip dari Lampungprov.go.id bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan yakni dengan luas $\pm 3.528.835$ ha.

2. Alasan Subyektif

- a. Tema Inflasi, nilai tukar dan ekspor sesuai dengan pokok bahasan ekonomi syariah.
- b. Inflasi, nilai tukar dan ekspor selalu dan masih menjadi topik hangat yang sedang diperbincangkan.
- c. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mudah di dapat dan tidak banyak mengeluarkan banyak biaya dikarenakan menggunakan data sekunder.

C. Latar Belakang Masalah

Salah satu variabel ekonomi makro terpenting yang menentukan apakah perekonomian suatu negara disebut perekonomian terbuka atau perekonomian tertutup adalah ekspor. Semakin tinggi angka ekspor maka akan membuat semakin terbuka perekonomian negara tersebut dalam alur pererkonomian dunia. Hampir seluruh negara di dunia memiliki

perekonomian terbuka hanya kadarnya saja yang berbeda-beda tergantung kebijakan negara tersebut mengatur kegiatan ekspor dan impor.¹⁰

Pada mulanya hubungan perdagangan hanya sebatas pada suatu wilayah tertentu. Semakin berkembangnya arus perdagangan, hubungan perdagangan tersebut tidak hanya dilakukan antara para pengusaha dalam satu wilayah negara, tetapi juga dengan para pedagang dari negara lain, tidak terkecuali Lampung, Indonesia. Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada satu negara atau wilayah yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Hamdani, menyatakan bahwa dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, maka perlu sekali mendorong ekspor non migas, karena potensi ekspor non migas Indonesia perlu digali untuk dijadikan produk-produk unggulan ekspor Indonesia.¹¹ Penyebab utama suatu negara melakukan ekspor atau impor terletak pada kekayaan sumber alam yang dimiliki. Perbedaan kekayaan sumber alam membedakan corak perekonomian negara-negara di dunia. Karena masing-masing negara saling membutuhkan hasil produksi negara-negara lainnya.¹²

Dilihat dari potensi alam yang dimiliki provinsi Lampung yang dikutip dari sebuah artikel (Lampungprov.go.id) bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, prospektif, dan dapat diandalkan, mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan,

¹⁰ Ali Wardhana, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010, *Jurnal Manajemen Akuntansi*, Volume 12 Nomor 2 (Oktober 2011), h. 99.

¹¹ Hamdani, *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*, (Jakarta: Bushindo, 2012), h. 58.

¹² Mahyus Ekananda, *Op.Cit*, h. 3.

peternakan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan yakni dengan luas \pm 3.528.835 ha.

Provinsi Lampung memiliki total saluran irigasi mencapai 371.417 km. Kawasan hutan mencapai 1.004.735 ha atau sekitar 30,43 % dari luas wilayah provinsi, dalam rangka mendukung pembangunan berwawasan lingkungan yang berkesinambungan, produksi kehutanan kini lebih diarahkan kepada hasil hutan non kayu dan potensi ekowisatanya. Daerah berlahan kering yang mencapai 89,88% dari total luas provinsi adalah tempat yang sangat cocok untuk mengembangkan sapi potong, dengan potensi ini, Lampung memiliki perusahaan penggemukan sapi potong (feedlotters) terbesar di Indonesia dengan total populasi sapi potong mencapai 428 ribu ekor atau sama dengan 60% dari total populasi sapi potong nasional di feedlotter seperti di daerah Lampung Tengah dan Lampung Timur. Perekonomian di Provinsi Lampung juga sangat didukung oleh produksi perkebunan seperti perkebunan kopi di Lampung Barat, getah damar di Pesisir barat, lada, karet, kelapa, dan tebu.

Keanekaragaman sumberdaya mineral di provinsi itu meliputi mineral logam, bahan galian industri, bahan galian energi, dan bahan galian konstruksi. Bahan galian logam yang ada di provinsi ini meliputi emas, mangaan, bijih besi dan pasir besi.

Sumber daya energi terbaru berupa panas bumi, air, serta bahan bakar nabati (BBN) yang berasal dari tebu, singkong, sawit, dan tanaman jarak tengah dikembangkan, Saat ini Provinsi Lampung memiliki pabrik etanol berbahan tebu terbesar di Indonesia.¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut tidak serta-merta ekspor nilai non migas di provinsi Lampung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tabel 1.1 dibawah dapat dilihat bahwa nilai ekspor non migas provinsi Lampung menempati urutan yang ke empat di pulau Sumatera selama lima tahun terakhir. Tahun 2016 dan 2017 nilai ekspor non migas provinsi Lampung berturut-turut sebesar 3.134,70 dan 3.687,10 juta US \$ sedangkan nilai ekspor non migas di urutan pertama yakni provinsi Riau tahun 2016 dan 2017 sebesar 11.232,10 dan 13.811,00 juta US \$.¹⁴ Nilai ekspor non migas Lampung jauh jika dibandingkan dengan provinsi Riau, meskipun provinsi Lampung menempati urutan ke empat di pulau Sumatera. Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor non migas provinsi Lampung dari tahun 2008-2017 cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2016 dan 2017.

¹³Sumber daya alam provinsi Lampung'' (on-line) tersedia di: [Http://WWW.Investasi.Lampungprov.Go.Id/Berita-28-Sumber-Daya-Alam-Provinsi Lampung.Html](http://WWW.Investasi.Lampungprov.Go.Id/Berita-28-Sumber-Daya-Alam-ProvinsiLampung.Html) (16 April 2107).

¹⁴Perkembangan ekspor non migas provinsi'' (on-line) tersdia di: [Http://www.Kemendag.Go.Id/Id/Economic-Profile/Indonesia-Export-Import/Growth-Of-Non-Oil-And-Gas-Export-Provincial](http://www.Kemendag.Go.Id/Id/Economic-Profile/Indonesia-Export-Import/Growth-Of-Non-Oil-And-Gas-Export-Provincial).

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Non Migas Provinsi di Pulau Sumatera (Juta US \$)

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Trend (%)
Riau	11.661,30	12.057,20	10.843,30	11.232,10	13.811,00	2,71
Kep. Riau	10.800,90	10.134,10	8.683,90	8.820,90	9.231,60	-4,43
Sumatera Utara	9.597,30	9.361,00	7.752,70	7.776,40	9.225,30	-2,61
Lampung	3.892,30	3.856,60	3.840,60	3.134,70	3.687,10	-3,11
Sumatera Selatan	3.294,10	2.494,20	2.085,40	1.863,90	3.075,50	-4,2
Sumatera Barat	2.209,00	2.105,60	1.753,30	1.708,30	2.046,30	-3,56
Bangka Belitung	1.596,70	1.653,10	1.197,10	1.140,30	1.593,30	-3,69
Jambi	950,4	889,6	864,5	880,4	1.108,70	3,02
Bengkulu	154,1	95,9	79,7	57,7	99,7	-12,88
Aceh	33,2	4,1	54,6	22,9	77,7	40,95

Sumber: kementerian perdagangan republik indonesia data diolah tahun 2019

Tantangan ekonomi yang dihadapi dalam perdagangan antar negara yakni lemahnya infrastruktur fisik, biaya ekonomi tinggi, tenaga kerja yang kurang kompetitif sehingga menyebabkan produk-produk yang di produksi kurang kompetitif di pasaran.¹⁵ Berikut nilai ekspor non migas provinsi Lampung sepuluh tahun terakhir.

Tabel 1.2
Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Lampung Tahun 2008-2017 (Juta US \$)

No	Tahun	Ekpor Non Migas (Juta US \$)	Trend (%)
1.	2008	2.743,70	
2.	2009	2.258,70	
3.	2010	2.467,38	

¹⁵ Sjamsul Arifin, Dian Ediana, Dkk, *Kerja Sama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), h. 251.

4.	2011	3.241,94	-3,11%
5.	2012	3.713,30	
6.	2013	3.892,30	
7.	2014	3.856,60	
8.	2015	3.840,60	
9.	2016	3.134,70	
10.	2017	3.687,10	

Sumber: kemendag.go.id dan badan pusat statistik data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 1.2 nilai ekspor non migas provinsi Lampung dengan trend -3,11%, pada tahun 2013-2017¹⁶, hal ini berarti ekspor non migas Lampung mengalami penurunan. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2013 ke tahun 2016 yakni berturut-turut dari 3.713,30 juta US \$ dan 3.134,70 juta US \$.

Berdasarkan data tersebut apa yang yang menyebabkan ekspor non migas Lampung tersebut cenderung turun sedangkan potensi alam yang dimiliki cukup meyakinkan.

Inflasi adalah alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok kian terus melambung. Raharja dan Manurung menyatakan bahwa meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai.¹⁷ Pada saat terjadi inflasi maka harga barang barang secara terus menerus akan mengalami kenaikan dan berdampak terhadap lesunya daya beli masyarakat. Meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang

¹⁶[Http://www.Kemendag. Go.Id/Id/Economic-Profile/Indonesia-Export-Import/Growth-Of-Non-Oil-And-Gas-Export-Provincial](http://www.Kemendag.Go.Id/Id/Economic-Profile/Indonesia-Export-Import/Growth-Of-Non-Oil-And-Gas-Export-Provincial). Diakses Tanggal 19 November 2018 Pukul 10.40 WIB.

¹⁷Raharja dan Manurung, *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 314.

maksimal dalam memproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor.

Tabel 1.3 dibawah menggambarkan bahwa tingkat inflasi Provinsi Lampung sejak tahun 2008-2017 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2008 rata-rata tingkat inflasi year on year provinsi Lampung yakni sebesar 13,4% yakni berada pada inflasi menengah yang ditandai dengan naiknya harga-harga secara relatif dan besar. Dikatakan inflasi ringan jika tingkat inflasi masih berada dibawah 10%. Berikut tingkat inflasi provinsi Lampung.

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Provinsi Lampung Year On Year
Tahun 2008-2017 (%)

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1.	2008	13,41
2.	2009	6,43
3.	2010	6,91
4.	2011	7,47
5.	2012	4,17
6.	2013	6,83
7.	2014	6,31
8.	2015	6,71
9.	2016	3,42
10.	2017	3,86

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah tahun 2019

Kurs sebagai salah satu ukuran nilai perdagangan antar negara menjadi pemicu aliran perdagangan. Kurs mata uang asing yang tidak menentu (tidak stabil) membuat para eksportir maupun importir mengalami kesulitan dalam menentukan harga dan jual beli barang. Kesulitan tersebut berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan perdagangan. Akibatnya, para pedagang internasional enggan melakukan aktivitas ekspor

dan impor.¹⁸ Sistem kurs mengambang berlaku suatu hubungan dimana depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan mata uang asing bertambah tinggi kursnya akan menyebabkan kurs meningkat dan impor cenderung menurun. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor.¹⁹

Manusia dituntut untuk menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi. Pemimpin bagi diri sendiri, pemimpin bagi keluarga dan pemimpin bagi manusia lainnya sehingga diharuskan untuk bisa membimbing diri sendiri dan orang lain untuk menuju ridho Allah SWT. Salah satu kewajiban manusia adalah berusaha demi mencukupi kebutuhan hidup sebagai bentuk peribadatan kepada sang pencipta. Berusaha atau bekerja banyak sekali macamnya seperti berniaga, namun tetap pada syariat-syariat atau ketentuan-ketentuan islam sebagai agama rahmatan lil'alam.

Allah SWT berfirman dalam Al-quran surah al-Nisa ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut.

¹⁸ Mahyus Ekananda, *Op.Cit.* h. 6.

¹⁹ Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 55.

بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَأَءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَنْفُسُكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِّنْكُمْ تَرَاضٍ عَنِ حِجْرَةٍ تَكُونُ أَنِ لَا
 رَحِيمًا بَيْنَكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ

‘‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.’’(Q.S al-Nisa : 29).

Pada dasarnya melarang (mengharamkan) orang-orang beriman dari kemungkinan melakukan usaha ekonomi untuk kemudian memakan dan menikmati hasilnya dengan cara-cara yang bathil. Cara-cara yang bathil adalah cara-cara usaha ekonomi yang diharamkan agama misalnya praktik riba, perjudian, penipuan dan lain-lain. Al-quran hanya membolehkan orang-orang beriman untuk melakukan usaha ekonomi dengan cara yang halal. Terutama melalui bentuk usaha ekonomi yang dilakukan atas dasar saling rela antara pihak yang melakukan transaksi seperti jual beli yang disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275.²⁰

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data yang dilihat adanya indikasi tidak sesuainya antara potensi sumber daya alam yang dimiliki dengan jumlah ekspor non migas provinsi Lampung yang fluktuatif dan menurun. Apa yang menyebabkan hal itu menjadi hal yang harus dibahas di dalam penelitian ini.

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ayat Ekonomi*, (Jakarta:Amzah, 2015), h. 161.

D. Batasan Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari pokok-pokok permasalahan, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh variabel independen yakni inflasi dan nilai tukar terhadap variabel dependen yakni ekspor non migas di Lampung tahun 2008-2017 dalam perspektif ekonomi islam. Inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi di provinsi Lampung. Nilai tukar yang dimaksud adalah nilai tukar provinsi Lampung, Indonesia yakni mata uang yang dipakai negara Indonesia adalah rupiah terhadap dolar.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar secara simultan dan parsial terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung tahun 2008-2017?
2. Bagaimana ekspor di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh secara simultan inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas.
2. Mengetahui pengaruh secara parsial inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas.
3. Mengetahui pandangan ekonomi islam terhadap inflasi.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

- a. Memahami dan mengetahui secara mendalam mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas.
- b. Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman bagi penulis.
- c. Sebagai kelengkapan dan syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu ekonomi.

2. Bagi Akademisi

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan
- b. Menjadi bahan rujukan dan informasi dalam penelitian tugas akhir di masa mendatang.

3. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

- a. Pemerintah dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan ekspor khususnya ekspor non migas di Provinsi Lampung.
- b. Masyarakat dapat mengetahui pengaruh dari inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas dalam perspektif ekonomi islam khususnya Provinsi Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perdagangan Internasional

Secara umum teori perdagangan internasional yang tradisional memperlihatkan bahwa perdagangan bebas akan meningkatkan kesejahteraan negara-negara yang terlibat di dalam perdagangan tersebut dengan asumsi setiap negara mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lainnya. Perdagangan antar negara akan membawa dunia pada penggunaan sumber daya langka secara lebih efisien dan setiap negara dapat melakukan perdagangan bebas yang menguntungkan dengan melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki tersebut.

Selanjutnya teori perdagangan internasional berkembang lebih jauh atau yang kemudian dikenal dengan new theory seperti yang ditulis pada era 1980-an oleh Dixit Norman (1980), Lancaster (1980), Krugman (1984), Helpman (1981), dan Ethier (1982). Teori perdagangan baru tersebut mendasarkan pada asumsi yang berbeda dengan asumsi pada teori perdagangan tradisional. Perbedaan tersebut antara lain mengenai asumsi persaingan sempurna, *constant returns to scale* dan barang yang homogen berubah menjadi persaingan tidak sempurna, *increasing returns to scale* dan perbedaan produk.²¹

²¹ Samsul Arifin, Dian Ediana Dkk, *Kerja Sama Perdagangan Internasional Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), h. 2-3.

1. Dampak Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional

a. Dampak positif

- 1) Meningkatkan produksi global
- 2) Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara
- 3) Meluaskan pasar untuk produksi dalam negeri
- 4) Memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik
- 5) Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi

b. Dampak negatif

- 1) Sistem perdagangan luar negeri yang menjadi lebih bebas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi
- 2) Memperburuk neraca pembayaran
- 3) Sektor keuangan semakin tidak stabil²²
- 4) Memperburuk proses pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

B. Ekspor

Orang, institusi, pemerintah atau perusahaan yang melakukan aktivitas penjualan barang ke luar negeri disebut ekspor dan orang atau badan yang melakukannya disebut eksportir. Harga barang-barang yang diekspor ke luar negeri lebih mahal dibandingkan dengan di dalam negeri. Adanya aktivitas ekspor, pemerintah akan memperoleh pendapatan berupa devisa. Barang-barang yang umum diekspor oleh Indonesia terdiri atas migas dan non migas. Barang-barang yang termasuk migas adalah minyak tanah, bensin, solar, dan elpiji. Adapun yang termasuk non migas adalah sebagai berikut.

²² Ai Siti Farida, *Sistem Ekonomi Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). h. 198.

- a. Hasil industri, contohnya kayu lapis, konveksi, kelapa sawit, peralatan kantor, bahan-bahan kimia, dan kertas.
- b. Hasil pertanian dan perkebunan, contohnya gula, kelapa, karet, dan kopra.
- c. Hasil laut dan danau, contohnya ikan, udang, dan kerang.
- d. Hasil tambang non migas, contohnya bijih emas, bijih nikel, bijih tembaga, dan batu bara.²³

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya sebagai berikut.

- a. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri seperti penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan barang-barang ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.
- b. Keadaan pasar diluar negeri, kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat memengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit dari pada jumlah barang yang di tawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk meneurunkan ekspornya.
- c. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar, eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar.

Untuk mengembangkan ekspor pemerintah dapat menerapkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut.

²³ Mahyus Ekananda, *Ibid*, h. 9.

- a. Peningkatan promosi dagang diluar negeri sebagai langkah mengenalkan produk dalam negeri di pasaran internasional.
- b. Peningkatan diplomasi perjanjian dagang internasional dimana beberapa negara melakukan perjanjian dagang untuk memperoleh kepastian.
- c. Memperluas fasilitas kepada produsen barang ekspor, seperti meningkatkan barang produksi dengan barang murah.
- d. Diversifikasi barang ekspor.
- e. Menghasilkan iklim usaha yang kondusif dimana pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan memberikan kemudahan-kemudahan seperti penurunan bea ekspor.
- f. Menjaga kestabilan harga melalui kestabilan kurs valuta asing agar mempermudah kepastian nilai rupiah (kurs), para eksportir menjadi lebih mudah dalam menentukan harga tawar-menawar di pasar internasional.
- g. Sosialisasi dan penyuluhan kepada pelaku ekonomi dimana pemerintah memberikan penyuluhan kepada pengusaha kecil dan menengah tentang tatacara melakukan kegiatan ekspor.²⁴

Nilai total atas pendapatan ekspor tidak hanya ditentukan oleh volume atau jumlah produk yang diekspor, melainkan juga oleh harganya. Jika harga produk-produk ekspor menurun, volume ekspor yang lebih besar harus dijual sekadar untuk menjaga pendapatan total tetap konstan.²⁵

²⁴ Mahyus Ekananda, *Op.Cit*, h. 10-11.

²⁵ Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 193.

1. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan.
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2008 tentang Pengenaan Bea Keluar Terhadap Barang Ekspor.
- c. Peraturan Menteri Keuangan Nomor No. 145/PMK.04/2007 jo. PMK No. 148/PMK.04/2011 jo. PMK No. 145/PMK.04/2014 tentang Ketentuan Kepabeanan di Bidang Ekspor.
- d. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 214/PMK.04/2008 jo. PMK No. 146/PMK.04/2014 jo. PMK No. 86/PMK.04/2016 tentang Pemungutan Bea Keluar.
- e. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 224/PMK.04/2015 tentang Pengawasan Terhadap Impor atau Ekspor Barang Larangan dan/atau Pembatasan.
- f. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar.
- g. Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PER-32/BC/2014 jo. PER-29/BC/2016 tentang Tata Laksana Kepabeanan di Bidang Ekspor.
- h. Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor P-41/BC/2008 jo. P-07/BC/2009 jo. PER-18/BC/2012 jo. PER-34/BC/2016 tentang Pemberitahuan Pabean Ekspor.

2. Sekilas tentang Ekspor

- a. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.
- b. Barang ekspor adalah barang yang telah diajukan pemberitahuan ekspor barang dan telah mendapatkan nomor pendaftaran.
- c. Eksportir adalah orang perseorangan atau badan hukum yang melakukan ekspor.
- d. Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) adalah pemberitahuan pabean yang digunakan untuk memberitahukan ekspor barang dalam bentuk tulisan di atas formulir atau data elektronik. Bentuk dan isi pemberitahuan pabean ekspor ditetapkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai.
- e. Nota Pelayanan Ekspor (NPE) adalah nota yang diterbitkan oleh Pejabat Pemeriksa Dokumen, Sistem Komputer Pelayanan, atau Pejabat Pemeriksa barang atas PEB yang disampaikan, untuk melindungi pemasukan barang yang akan diekspor ke Kawasan Pabean dan atau pemuatannya ke sarana pengangkut.

Salah satu fungsi utama Direktorat Jenderal Bea dan Cukai adalah melindungi masyarakat, industri dalam negeri dan kepentingan nasional, melalui pengawasan dan atau pencegahan masuknya barang impor maupun keluarnya barang ekspor yang berdampak negatif dan berbahaya yang dilarang dan atau dibatasi oleh ketentuan atau regulasi yang diterbitkan oleh Kementerian atau Lembaga terkait.

Berdasarkan Pasal 53 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan disebutkan bahwa ketentuan larangan dan atau pembatasan yang diterbitkan oleh instansi teknis, wajib disampaikan kepada Menteri Keuangan u.p. Direktur Jenderal Bea dan Cukai. Terhadap ketentuan yang disampaikan tersebut, Direktur Jenderal Bea dan Cukai melakukan penelitian dan Direktur Jenderal Bea dan Cukai atas nama Menteri Keuangan menetapkan daftar barang yang dilarang atau dibatasi untuk diimpor atau diekspor berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 224/PMK.04/2015 tentang Pengawasan terhadap Impor atau Ekspor Barang Larangan dan atau Pembatasan, untuk selanjutnya dilakukan pengawasan oleh DJBC.

Terkait dengan ketentuan larangan dan atau pembatasan yang dilakukan pengawasannya oleh DJBC, dapat dilihat melalui Portal INSW sebagai referensi tunggal ketentuan lartas Impor atau Ekspor pada *website* www.insw.go.id.

3. Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar

- a. Bahwa terhadap barang Ekspor dapat dikenakan Bea Keluar.
- b. Barang ekspor yang dikenakan Bea Keluar, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Kulit dan Kayu
 - 2) Biji kakao
 - 3) Kelapa sawit, *Crude Palm Oil* (CPO), dan produk turunannya
 - 4) Produk hasil pengolahan mineral logam

5) Produk mineral logam dengan kriteria tertentu.

c. Perhitungan Bea Keluar adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam hal tarif bea keluar ditetapkan berdasarkan persentase dari Harga Ekspor (advalorem), Bea Keluar dihitung berdasarkan rumus yakni $\text{Tarif Bea Keluar} \times \text{Jumlah Satuan Barang} \times \text{Harga Ekspor per Satuan Barang} \times \text{Nilai Tukar Mata Uang}$.
- 2) Dalam hal Tarif Bea Keluar ditetapkan secara spesifik, Bea Keluar dihitung berdasarkan rumus yakni $\text{Tarif Bea Keluar Per Satuan Barang Dalam Satuan Mata Uang Tertentu} \times \text{Jumlah Satuan Barang} \times \text{Nilai Tukar Mata Uang}$.

4. Tata Laksana Ekspor

- a. Eksportir atau Kuasanya menyampaikan dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) ke Kantor Bea Cukai tempat pemuatan.
- b. Terhadap Barang Ekspor yang diberitahukan dalam PEB dilakukan penelitian dokumen setelah dokumen pemberitahuan disampaikan.
- c. Jika terhadap penelitian dokumen PEB menunjukkan pengisian atas data PEB tidak lengkap dan atau tidak sesuai, diterbitkan respon Nota Pemberitahuan Penolakan (NPP).
- d. Jika dalam penelitian larangan dan atau pembatasan menunjukkan dokumen persyaratan belum dipenuhi maka diterbitkan Nota Pemberitahuan Persyaratan Dokumen (NPPD).
- e. Dalam hal hasil penelitian Sistem Komputer Pelayanan menunjukan lengkap dan sesuai, dan tidak termasuk barang yang dilarang atau

dibatasi ekspornya, atau termasuk barang yang dilarang atau dibatasi ekspornya tetapi persyaratan ekspornya telah dipenuhi, serta barang tidak dilakukan pemeriksaan fisik, PEB diberi nomor dan tanggal pendaftaran dan diterbitkan respon NPE.

f. Dalam hal dilakukan pemeriksaan fisik, maka diterbitkan Pemberitahuan Pemeriksaan Barang (PPB). Jika pemeriksaan fisik barang ekspor menunjukkan:

- 1) Hasil sesuai, maka diterbitkan Nota Pelayanan Ekspor (NPE).
- 2) Hasil tidak sesuai, diteruskan kepada Unit Pengawasan untuk penelitian lebih lanjut.

5. Prosedur Kepabean Ekspor

- a. Eksportir wajib memberitahukan barang yang akan diekspor ke Kantor Bea dan Cukai tempat pemuatan dengan menggunakan PEB (BC 3.0).
- b. PEB dibuat oleh Eksportir berdasarkan dokumen pelengkap pabean berupa:
 - 1) *Invoice*
 - 2) *Packing List*
 - 3) Dokumen lain yang diwajibkan.
- c. Eksportir wajib memenuhi ketentuan larangan dan atau pembatasan ekspor yang ditetapkan oleh instansi teknis.
- d. Penghitungan besaran Bea Keluar dilakukan sendiri oleh Eksportir secara *Self Assessment*.

- e. PEB disampaikan ke Kantor Bea Cukai pemuatan paling cepat 7 (tujuh) hari sebelum tanggal perkiraan ekspor dan paling lambat sebelum barang ekspor masuk ke Kawasan Pabean tempat pemuatan.
- f. Atas Ekspor barang curah, eksportir atau PPJK dapat menyampaikan PEB sebelum keberangkatan sarana pengangkut.
- g. Pengurusan PEB dapat dilakukan sendiri oleh eksportir atau dikuasakan kepada Pengusaha Pengurusan Jasa Kepabean (PPJK).
- h. Pada Kantor Pabean yang sudah menerapkan sistem PDE (Pertukaran Data Elektronik) kepabeanan, eksportir atau PPJK wajib menyampaikan PEB dengan menggunakan sistem PDE Kepabeanan.

6. Pemeriksaan Fisik Barang Ekspor

Bahwa terhadap barang Ekspor, dapat dilakukan pemeriksaan fisik yang dilakukan secara selektif berdasarkan manajemen risiko, yaitu terhadap:

- a. Barang Ekspor yang akan diimpor kembali.
- b. Barang Ekspor yang pada saat impornya ditujukan untuk diekspor kembali.
- c. Barang Ekspor yang mendapat fasilitas pembebasan dan atau fasilitas pengembalian.
- d. Barang Ekspor yang dikenakan Bea Keluar
- e. Barang Ekspor yang berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Pajak menunjukkan adanya indikasi yang kuat akan terjadi pelanggaran

atau telah terjadi pelanggaran terhadap ketentuan perundang-undangan di bidang perpajakan.

- f. Barang Ekspor yang berdasarkan hasil analisis atas informasi yang diperoleh dari Unit Pengawasan menunjukkan adanya indikasi yang kuat akan terjadi pelanggaran atau telah terjadi pelanggaran ketentuan perundang-undangan.

Pemeriksaan fisik dapat dilakukan di:

- a. Kawasan Pabean
- b. Gudang Eksportir
- c. Tempat lain yang digunakan Eksportir untuk menyimpan barang Ekspor.

7. Pengecualian Kewajiban Memberitahukan PEB

- a. Barang pribadi penumpang
- b. Barang awak sarana pengangkut
- c. Barang pelintas batas
- d. Barang kiriman melalui pos dengan berat tidak melebihi 100 (seratus) kilogram.

8. Sanksi

- a. Mengekspor tanpa menyerahkan pemberitahuan pabean dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 10 (sepuluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah).

- b. Menyerahkan pemberitahuan pabean dan atau dokumen pelengkap pabean yang palsu atau dipalsukan dipidana dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) tahun paling lama 8 (delapan) tahun dan atau pidana denda paling sedikit seratus juta rupiah dan paling banyak lima miliar rupiah.²⁶
- c. Tidak melaporkan pembatalan ekspor kepada Pejabat Bea dan Cukai di Kantor Bea Cukai Pemuatan atau melaporkan pembatalan ekspornya namun melewati jangka waktu, dikenai sanksi administrasi berupa denda sebesar Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
- d. Salah memberitahukan jenis dan atau jumlah barang dikenai sanksi administrasi berupa denda paling sedikit 100% (seratus persen) dari pungutan negara di bidang ekspor yang kurang dibayar dan paling banyak 1.000% (seribu persen) dari pungutan negara di bidang ekspor yang kurang dibayar.

9. Cara Pembayaran Ekspor

- a. Secara tunai (*cash payment*) atau pembayaran dimuka (*advance payment*)

Dalam sistem pembayaran ini pembeli (importir) membayar dimuka kepada eksportir sebelum barang-barang dikirim oleh penjual tersebut. Faktor pertimbangan dilakukannya sistem ini antara lain.

²⁶ Indek Pabean''(On-Line) Tersedia Di
[Http://Www.Beacukai.Go.Id/Arsip/Pab/Ekspor.Html](http://www.beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html) (05 Februari 2013), Diakses Tanggal 22 Februari 2019 Pukul 09.30 WIB.

- 1) Kepercayaan importir terhadap ekspor.
- 2) Keyakinan imoportir bahwa negara eksportir tidak akan melarang ekspor.
- 3) Keyakinan importir bahwa pemerintah importir mengizinkan pembayaran dimuka.
- 4) Importir mempunyai likuiditas yang cukup.

Pelaksanaan sistem ini lazim digunakan dalam kondisi pasar yang baik bagi penjual. Besarnya pembayaran biasanya 100% dari besarnya ekspor. Dalam sistem pembayaran ini importir menanggung segala resiko baik pembayaran yang dilakukan atau kemungkinan tidak dikirimnya barang-barang yang dipesan.

b. Pembayaran kemudian (*open account*)

Sistem pembayaran kemudian adalah sistem pembayaran dimana belum dilakukan pembayaran apa-apa oleh importir kepada eksportir sebelum barang dikapalkan atau tiba dan diterima importir atau sebelum waktu tertentu yang telah disepakati. Eksportir setelah melakukan pengapalan barang akan mengirimkan *invoice* kepada importir. Dalam *invoice* tersebut eksportir akan mencantumkan tanggal dan waktu tertentu kapan importir harus melakukan pembayaran.

Sistem pembayaran ini dapat terjadi apabila:

- 1) Ada kepercayaan penuh antara eksportir dan importir.

- 2) Barang-barang dan dokumen akan langsung dikirim kepada pembeli.
- 3) Eksportir kelebihan dana.
- 4) Eksportir yakin tidak ada peraturan di negara importir yang melarang transfer pembayaran.

Risiko yang dapat terjadi dalam sistem pembayaran ini antara lain:

- 1) Eksportir tidak mendapat perlindungan apakah importir akan membayar.
- 2) Dalam hal importir tidak membayar, eksportir akan kesulitan dalam membuktikannya di pengadilan karena tidak ada bukti-bukti.
- 3) Penyelesaian perselisihan akan menimbulkan biaya bagi eksportir.

c. Wesel inkaso (*collection draft*)

Dalam sistem ini eksportir memiliki hak pengawasan barang sampai weselnya dibayar importir. Eksportir atau penarik wesel (*drwer*) mengapalkan barang-barang sementara dokumen pemilikan terhadap pengiriman barang secara langsung atau melalui bank importir dikirim ke importir.

Penyerahan dokumen kepada importir didasarkan pada:

- 1) D/P (*documen against payment*) yakni penyerahan dokumen kepada importir dilakukan apabila importir telah membayar.

2) D/A (*document against acceptance*) yakni penyerahan dokumen kepada importir dilakukan apabila importir telah mengakses weselnya.

d. Konsinyasi (*consignment*)

Sistem konsinyasi adalah sistem pengiriman barang-barang ekspor pada importir di luar negeri dimana barang-barang tersebut dikirim oleh eksportir sebagai titipan untuk dijualkan oleh importir dengan harga yang telah ditetapkan oleh eksportir serta barang-barang yang tidak terjual akan dikembalikan kepada eksportir.

Dalam sistem ini eksportir memegang hak milik terhadap barang sedangkan importir hanya merupakan pihak yang dititipi barang untuk dijual. Risiko yang dapat timbul dalam sistem pembayaran ini adalah sebagai berikut.

- 1) Modal terlalu lama tertimbun pada barang yang diperdagangkan.
- 2) Tidak ada kepastian eksportir akan menerima pembayaran.
- 3) Eksportir dapat menjadi korban kenakalan importir yang melaporkan barang yang terjual tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- 4) Bila importir tidak membayar, tidak ada bukti untuk menuntutnya di pengadilan.

e. *Letter of credit* (L/C)

Letter of credit adalah suatu surat yang dikeluarkan oleh suatu bank atas permintaan importir yang ditujukan kepada eksportir di luar

negeri yang menjadi relasi importir tersebut, yang memberikan hak kepada eksportir itu untuk menarik wesel-wesel atas importir bersangkutan.

Sistem pembayaran L/C merupakan cara yang paling aman bagi eksportir untuk memperoleh hasil dari penjualan barangnya, sepanjang eksportir dapat menyerahkan dokumen-dokumen sesuai dengan yang diisyaratkan dalam L/C. Kepastian akan amannya kedua belah pihak (eksportir dan importir) dengan menggunakan L/C antara lain sebagai berikut.

- 1) Kepada penjual dipastikan akan adanya pembayaran bilamana dokumen-dokumen pengapalan lengkap sesuai dengan syarat L/C.
- 2) Kepada importir dipastikan bahwa pembayaran hanya dapat dilakukan oleh bank jika sesuai dengan persyaratan L/C.

Dalam transaksi L/C ini bank hanya melihat dan berkepentingan dalam dokumen-dokumen saja dan tidak terlibat dalam barang-barang. Karena itu L/C tidak menjamin bahwa isi pengapalan adalah sesuai dengan yang disebut dalam “*sales contract*” antara pihak eksportir dan importir.²⁷

Terdapat tiga kontrak terpisah yang dikaitkan dengan L/C yaitu sebagai berikut.

- 1) Kontrak jual beli (*sales contract*) antara eksportir dan importir.

²⁷Mahyus Ekananda, *Op.Cit*, h. 12-15.

- 2) Instrumen L/C yang merupakan kontrak antara eksportir dan bank pembuka L/C.
- 3) L/C atau “perjanjian jaminan” yang merupakan kontrak antara importir dan bank pembuka L/C.

Tata cara pembayaran dengan menggunakan L/C adalah sebagai berikut.

- 1) Importir meminta kepada banknya (bank devisa) untuk suatu L/C untuk dan atas nama eksportir. Dalam hal ini importir bertindak sebagai *opener*. Bila importir sudah memenuhi ketentuan yang berlaku untuk impor seperti keharusan adanya surat izin impor, maka bank melakukan kontrak valuta (KV) dengan importir dan melaksanakan pembukaan L/C atas nama importir. Bank dalam hal ini bertindak sebagai *opening/issuing bank*. Pembukaan L/C ini dilakukan melalui salah satu koresponden bank di luar negeri. Koresponden bank yang bertindak perantara kedua ini disebut sebagai *advising bank* atau *notifying bank*. *Advising bank* memberitahukan kepada eksportir mengenai pembukaan L/C tersebut. Eksportir yang menerima L/C disebut *beneficiary*.
- 2) Ekportir menyerahkan barang ke *carrier* sebagai gantinya eksportir akan mendapatkan *bill of loading*.
- 3) Eksportir menyerahkan *bill of loading* kepada bank untuk mendapatkan pembayaran. *Paying bank* kemudian menyerahkan sejumlah uang setelah mereka mendapatkan *bill of loading* tersebut

dari eksportir. *Bill of loading* tersebut kemudian diberikan kepada importir.

- 4) Importir menyerahkan *bill of loading* kepada *carrier* untuk ditukarkan dengan barang yang dikirimkan oleh eksportir.

10. Hambatan Perdagangan

a. Dampak kebijakan perdagangan tarif terhadap perekonomian

Beberapa alat kebijakan proteksi perdagangan antara lain tarif atau bea masuk, kuota, subsidi, dan larangan impor. Hambatan tarif (*tarieff barrier*) adalah suatu kebijakan proteksionis terhadap barang-barang produksi dalam negeri dari ancaman membanjirnya barang-barang sejenis yang diimpor dari luar negeri, dengan cara menarik atau mmengenaikan pungutan bea masuk kepada setiap barang impor yang masuk untuk dipakai atau dikonsumsi habis di dalam negeri.

Dalam uraian lain, tarif atau bea masuk adalah pajak yang dikenakan terhadap barang yang diperdagangkan baik barang ekspor maupun impor. Meskipun demikian tarif impor jauh lebih umum daripada tarif ekspor. Akibat tarif impor adalah harga yang harus dibayar konsumen untuk membeli barang impor yang lebih tinggi, sehingga jumlah barang impor yang dibeli konsumen turun.

Kebijakan-kebijakan perdagangan yang terjadi di era globalisasi yang berkembang ada dua macam yaitu kebijakan tarif dan non tarif. Kebijakan tarif disebut juga dengan *import duty*. Kebijakan tarif akan menyebabkan peningkatan penerimaan dan juga perlindungan

terhadap pasar domestik. Salah satu kebijakan non tarif yaitu pembatasan kuota impor, dimana negara-negara importir mempunyai batas kuota maksimum setiap tahunnya. Dalam perdagangan internasional, penerapan kuota suatu komoditi oleh beberapa negara tertentu dianggap membantu memperluas perdagangan global. Hal ini karena negara eksportir semakin lama akan kehabisan kuota, selanjutnya akan mendorong para buyer untuk mencari negara baru yang belum memperoleh hambatan kuota. Perbedaan antara tarif dan kuota berada pada efek distribusi. Dalam tarif, penerimaan dari tarif jatuh ke tangan pemerintah sedangkan dalam kebijakan kuota, penerima dari tarif jatuh ke tangan pemegang kuota dan tergantung bagaimana kuota dibagikan:

- 1) Penerimaan kuota jatuh ke importir apabila kuota itu dibagikan secara lotere atau *first come first serve*. Bila diteruskan ke konsumen dengan harga yang lebih murah lalu akan mengurangi kehilangan *consumer surplus*.
- 2) Penerimaan kuota jatuh ke pemerintah sehingga sama seperti kasus tarif apabila kuota dilelang oleh pemerintah dan importir berani membeli seharga penerimaan tersebut.

Dampak pengenaan tarif impor terhadap suatu komoditi akan menyebabkan menurunnya konsumsi dalam negeri atas komoditi tersebut. Pengenaan tarif impor atas suatu komoditi, bagi industri dalam negeri akan meningkatkan produksi mereka atas komoditi yang

terkena tarif impor tersebut. Sedangkan bagi pemerintah pengenaan tarif impor akan meningkatkan penerimaannya.

Pengenaan tarif dalam perdagangan internasional dalam bentuk pajak impor khususnya terhadap barang-barang mentah biasanya lebih rendah dibandingkan dengan barang jadi atau setengah jadi. Hal ini didasari pada keinginan pemerintah untuk mendukung dunia usaha dalam negeri yang akan meningkatkan lapangan kerja dan nilai tambah ekonomis produk dalam negeri.

- b. Dampak kebijakan perdagangan non-tarif pada perekonomian
 - 1) Kuota, adalah batas maksimum jumlah barang tertentu yang bisa diimpor dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Jadi, apabila jumlah barang yang diimpor sudah mencapai jumlah tertentu, impor barang tersebut tidak diizinkan lagi. Impor boleh dilakukan lagi pada periode berikutnya.
 - 2) Subsidi, cara lain yang efektif untuk membatasi perdagangan internasional adalah dengan mensubsidi barang domestik. Subsidi terhadap biaya produksi barang domestik akan menurunkan harga, sehingga produksi domestik dapat bersaing dengan barang impor dan akan mendorong konsumen membelinya.
 - 3) Larangan impor, karena alasan-alasan tertentu baik yang bersifat ekonomi maupun politik, suatu negara mungkin tidak menghendaki impor barang tertentu. Untuk itu beberapa peraturan yang berlebihan, seperti dalih keamanan dan kesehatan sering

diberlakukan. Dengan demikian tidak ada peluang untuk mengimpor.²⁸

- 4) Dumping, adalah kebijakan menjual produk lebih murah di luar negeri dibandingkan dengan di dalam negeri. Tujuan utama politik dumping adalah untuk memperluas pasar ekspor.

C. Hubungan Perdagangan Internasional dengan Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri yang dijual secara luas di luar negeri. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersih (net export) sebagai berikut.

- a. Selera konsumen untuk barang-barang yang diproduksi di dalam dan di luar negeri.
- b. Harga barang di dalam dan luar negeri.
- c. Nilai tukar (kurs) yang menentukan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli sejumlah mata uang asing.
- d. Pendapatan konsumen di dalam dan luar negeri.
- e. Biaya membawa barang dari suatu negara ke negara lain.
- f. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.²⁹

D. Ekspor Perspektif Ekonomi Islam

Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW sudah dikenal apa yang disebut sekarang ini sebagai kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Sama halnya apa yang dilakukan negara masa kini, Rasulullah menerapkan kebijakan fiskal dengan membangaun infrastuktur-infrastruktur untuk

²⁸ Mahyus Ekananda, *Ibid*, h. 111-120.

²⁹ Mahyus Ekananda, *Ibid*, h. 92.

kepentingan rakyatnya. Rasulullah juga melakukan ekspor-impor dengan berdagang serta menerapkan kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan mata uang (dinar dan dirham) tanpa menggunakan instrumen yang berbau riba atau bunga.³⁰

1. *Ba'i* (jual-beli)

a. Pengertian jual-beli (*ba'i*)

Menurut etimologi jual-beli diartikan pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain). Kata lain dari *al-ba'i* adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *at-tijarah* dalam al-quran surat Fathir ayat 20 dinyatakan:

رَزَقْنَاهُمْ مِّمَّا وَانْفَقُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا اللَّهَ كَتَبَ تِلْكَ الَّذِينَ إِنَّ
تَبَوَّلْنَ تَجَرَّةً يَرْجُونَ وَعَلَا نِيَّةً سِرًّا

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir: 29)

Jual beli menurut ulama Hanafiyah jual-beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).

b. Landasan syara'

1) Al-Quran (QS An-Nisa ayat 29)

³⁰ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY, *Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 350.

إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَنْفُسُكُمْ تَقْتُلُوا أَوْلَاءَ مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تِجْرَةٍ تَكُونُ أَنْ
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ

Artinya: *‘hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.’* (QS An-Nisa: (4) :29)

Berdasarkan ayat diatas larangan membunuh diri sendiri mencakup larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

2) As-sunnah

Landasan hadits Rasulullah SAW diantaranya: *‘Nabi SAW ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Beliau menjawab ‘seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.’* (HR. Bajjar, Hakim menyahihkannya dari Rifa’ah Ibn Rafi’).

Maksud *mabrur* dalam hadits diatas adalah jual beli yang terhindar dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.

2. Rukun dan syarat *ba’i*

Menurut jumhur ulama rukun jual beli ada empat yakni sebagai berikut.

- a. *Ba'i* (penjual)
- b. *Mustari* (pembeli)
- c. *Shighat* (ijab dan qabul)
- d. *Ma'qud alaih* (benda atau barang)

Syarat untuk jual beli menurut madzhab Syafi'i yakni sebagai berikut.

a. Syarat aqid

- 1) Dewasa atau sadar (mampu memelihara agama dan hartanya)
- 2) Tidak dipaksa atau tanpa hak
- 3) Islam, dipandang tidak sah orang kafir yang membeli kitab Al-quran atau kitab-kitab yang berkaitan dengan agama seperti hadits
- 4) Pembeli bukan musuh

b. Syarat Sighat

- 1) Berhadap-hadapan, pembeli atau penjual harus menunjukkan shighat akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya yakni harus sesuai dengan orang yang dituju.
- 2) Ditujukan pada seluruh badan yang akad
- 3) Qabul diucapkan oleh orang yang dituju dalam ijab, orang yang mengucapkan qabul haruslah orang yang diajak bertransaksi oleh orang yang mengucapkan ijab kecuali jika diwakilkan.
- 4) Harus menyebutkan barang atau harga
- 5) Tidak beruah lafazh, atau tidak keluar dari akad awal

- c. Syarat ma'qud alaih (barang)
 - a) Suci
 - b) Bermanfaat
 - c) Dapat diserahkan
 - d) Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain
 - e) Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad.

3. Jual-beli yang dilarang dalam islam

- a. Terlarang sebab ahlih yakni Jual-beli yang dilakukan oleh orang gila, anak kecil, orang buta, jual-beli karena terpaksa, jual-beli *fudhul* (tanpa izin pemiliknya), jual-beli orang yang terhalang dan jual-beli *malja* (sedang dalam bahaya).
- b. Terlarang sebab ma'qud alaih (barang jualan) seperti jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada, jual-beli barang yang tidak dapat diserahkan (seperti burung di udara), jual-beli gharar, jual beli barang yang najis dan yang terkena najis, jual-beli air, barang yang tidak jelas.
- c. Terlarang sebab syara seperti jual-beli riba, jual-beli dengan uang dari barang yang diharamkan, jual-beli barang yang sedang dibeli orang lain, jual beli memakai syarat dan lain-lain.

2. Akad Wakalah untuk Transaksi *Letter Of Credit* Eksport Islam

a. Pengertian wakalah

Wakalah itu berarti perlindungan (al-hifzh), pencukupan (al-kifayah), tanggungan (al-dhamah), atau pendelegasian (al-tafwidh),

yang diartikan juga dengan memberikan kuasa atau mewakilkan. Pengertian wakalah adalah wikalah yakni penyerahan, pendelegasian atau pemberian mandat. Menurut ulama syafi'iah mengatakan bahwa wakalah suatu ungkapan yang mengandung suatu pendelegasian sesuatu oleh seseorang kepada orang lain supaya orang lain tersebut melaksanakan apa yang boleh dikuasakan atas nama pemberi kuasa. Namun untuk lebih jelasnya berikut beberapa catatan penting:

- a. Adanya perjanjian antara dua orang atau lebih
 - b. Isi perjanjian berupa pendelegasian
 - c. Tugas oleh pemberi kuasa kepada yang menerima kuasa untuk dan atas pemberi kuasa melakukan sesuatu tindakan tertentu
 - d. Objek yang dikuasakan haruslah berupa sesuatu yang boleh dikuasakan atau diwakilkan.
- b. Dasar hukum wakalah
- a. Dasar hukum Al-Quran

أَهْلَاهَا مِنْ وَحَكَمًا أَهْلَهُ مَنْ حَكَمًا فَأَبْعَثُوا بَيْنَهُمَا شِقَاقَ خِفْتُمْ وَإِنْ

خَيْرًا عَلِيمًا كَانَ اللَّهُ إِنْ بَيْنَهُمَا اللَّهُ يُوقِ إِصْلَحًا يُرِيدَ إِنْ

Artinya: “dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. An-Nisa: 35).³¹

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus sunnah, 2007)

b. Hadits Rasulullah SAW

لَنَبِيًّا وَسَيِّئِينَ عَلِيًّا يَذْبَحُ

Artinya: Dari jabir r.a bahwa Nabi saw. Menyembelih kurban sebanyak 63 ekor hewan dan Ali r.a disuruh menyembelih binatang kurban yang belum disembelih” (HR. Muslim).

c. Fatwa DSN No: 10/DSN-MUI/IV/2000 tentang wakalah menyatakan:

1) Ketentuan wakalah

- a) Pernyataan ijab qabul harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak (akad).
- b) Wakalah dengan imbalan bersifat mengikat dan tidak boleh dibatalkan secara sepihak.

2) Rukun wakalah

- a) Pemilik sah yang dapat bertindak terhadap sesuatu yang diwakilkan.
- b) Orang mukallaf atau anak mumayyiz dalam batas-batas tertentu yakni dalam hal-hal yang bermanfaat baginya seperti mewakilkan untuk menerima hibah, menerima sedekah dan lainnya.

3) Syarat-syarat yang mewakilkan

- a) Cakap hukum
- b) Dapat mengerjakan tugas yang diwakilkan kepadanya
- c) Wakil adalah orang yang diberi amanat

4) Hal-hal yang diwakilkan

- a) Diketahui dengan jelas orang yang mewakili
- b) Tidak bertentangan dengan syariah islam
- c) Dapat diwakilkan menurut syariah islam. Manfaat barang atau jasa harus bisa dinilai dan dapat dilaksanakan dalam kontrak.

5) Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

d. *Letter of credit eksport islam*

Akad untuk transaksi *letter of credit eksport islam* ini menggunakan akad wakalah. Hal ini sesuai dengan fatwa Dewan islam nasional nomor: 35/DSN-MUI/IX/2002. Akad wakalah ini memiliki definisi dimana bank menerbitkan surat pernyataan akan membayar kepada eksportir untuk memfasilitasi perdagangan eksport. Namun ada beberapa modifikasi dalam akad ini sesuai dengan situasi yang terjadi.

- 1) Akad wakalah bil ujah dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a) Bank melakukan pengurusan dokumen-dokumen ekspor.
 - b) Bank melakukan penagihan (collection) kepada bank penerbit L/C (issuing bank), selanjutnya dibayarkan kepada eksportir setelah dikurangi ujah.
 - c) Besar ujah harus disepakati diawal dan dinyatakan dalam bentuk nominal bukan dalam presentase.
- 2) Akad wakalah bil ujah dan qardh dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a) Bank melakukan pengurusan dokumen-dokumen ekspor.
 - b) Bank melakukan penagihan (collection) kepada bank penerbit L/C (issuing bank).
 - c) Bank memberikan dana talangan (qardh) kepada nasabah eksportir sebesar harga barang eskpor.
 - d) Besar ujah harus disepakati diawal dan dinyatakan dalam bentuk nominal bukan dalam bentuk presentase.
 - e) Pembayaran ujah dapat diambil dari dana talangan sesuai kesepakatan dalam akad.
 - f) Antara akad wakalah bil ujah dengan akad qardh tidak diperbolehkan adanya keterkaitan (ta'alluq).

3) Akad wakalah bil ujah dan mudharabah dengan ketentuan sebagai berikut.

- a) Bank memberikan kepada eksportir seluruh dana yang dibutuhkan dalam proses produksi barang ekspor yang dipesan oleh importir.
- b) Bank melakukan pengurusan dokumen-dokumen ekspor.
- c) Bank melakukan penagihan (*collection*) kepada bank penerbit L/C (*issuing bank*).
- d) Pembayaran oleh bank penerbit L/C dapat dilakukan pada saat dokumen diterima (*at sight*) atau pada saat jatuh tempo (*usance*).
- e) Pembayaran dari bank penerbit L/C (*issuing bank*) dapat digunakan untuk pembayaran ujah, pengembalian dana mudharabah, dan pembayaran bagi hasil.
- f) Besarnya ujah harus disepakati diawal dan dinyatakan dalam bentuk nominal bukan presentase.³²

3. Transaksi Perdagangan Komoditi di Pasar-pasar Reguler

Transaksi perdagangan komoditi dipasar-pasar reguler berlangsung dengan salah satu dari empat cara seperti berikut.

- a. Akad yang berisikan hak terima barang dan harga secara lansung dan barangnya pun ada dalam kepemilikan genggaman pihak penjual, atau

³²Nurul Huda, Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.110-117.

keberadaan barang itu diwakili oleh surat tanda bukti (sertifikat). Akad ini boleh secara syara' dengan syarat-syarat jual beli biasa.

- b. Akad yang berisikan hak menerima barang dan hak menerima harga secara langsung dan kedua hal itu memungkinkan untuk dilakukan dengan jaminan institusi pasar. Akad ini boleh secara syara' dengan syarat-syarat jual beli biasa.
- c. Akad yang ada berdasarkan pada penyerahan suatu barang yang dijelaskan kriteria dan spesifikasinya yang berada dalam tanggungan dengan waktu penyerahan yang ditangguhkan dan harganya dibayarkan pada waktu penyerahan barang, disamping akad tersebut juga memuat syarat dan ketentuan bahwa akad tersebut baru benar-benar berakhir ketika terjadi serah terima. Bentuk atau cara akad seperti ini adalah tidak boleh, karena barang yang dijual dan harganya sama-sama ditangguhkan (tidak tunai). Akad ini memungkinkan untuk direvisi supaya memenuhi syarat-syarat akad salam. Apabila telah memenuhi syarat-syarat akad salam, akad tersebut berubah menjadi boleh. Begitu juga seseorang tidak boleh menjual barang yang ia beli secara pesanan sebelum barang itu diterima.
- d. Akad yang ada berdasarkan pada penyerahan suatu barang yang dijelaskan kriteria dan spesifikasinya yang berada dalam tanggungan dengan waktu penyerahan yang ditangguhkan dan harganya dibayarkan pada waktu penyerahan barang, namun akad tersebut tidak memuat syarat dan ketentuan bahwa akad tersebut berakhir ketika telah terjadi

serah terima secara nyata dan riil bahkan akad tersebut mungkin untuk diselesaikan dengan akad berbalik. Bentuk akad ini adalah yang paling banyak beredar di pasar-pasar komoditi. Akad ini sama sekali tidak boleh.

Solusi alternatif syar'i bentuk-bentuk transaksi komoditi dan mata uang yang diharamkan yakni perlu adanya pasar komoditi dan mata uang islam yang dikelola dan dijalankan berdasarkan pada asas transaksi – transaksi yang dibolehkan oleh syara' terutama transaksi atau akad jual beli salam, akad sharf, janji penjualan diwaktu yang ditangguhkan, akad istishna dan akad-akad syar'i lainnya. *Majma' al-fiqih al-islami* memandang perlu untuk dilakukan pengkajian yang cukup terhadap syarat-syarat sejumlah akad atau transaksi syar'i yang bisa dijadikan sebagai solusi alternatif untuk bentuk-bentuk transaksi yang diharamkan tersebut, serta cara-cara pengaplikasiannya di pasar-pasar islam reguler.³³

E. Teori Inflasi

Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik. Pengertian tersebut mengatakan bahwa selama masa inflasi semua harga dan biaya meningkat dalam proporsi yang sama dan jarang sekali terjadi laju kenaikan yang sama. Pada masa inflasi terjadi kenaikan tingkat harga-harga yang diukur dengan indeks harga yaitu rata-rata harga konsumen atau produsen.

³³ Wahab Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani & Darul Fikir, 2011), h.187-188.

1. Teori-teori Inflasi

a. Teori Kuantitas

Kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap sedangkan jumlah uang yang ditambah menjadi dua kali lipat maka cepat atau lambat harga akan naik dua kali lipat.³⁴

b. Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap yang akan terjadi adalah harga akan naik. Pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya. Inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.

c. Teori Struktural

Teori ini menyorot inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi dengan cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Permintaan

³⁴ Alam, *Ekonomi*, (Esis, 2006), h. 220.

sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk, jika yang digunakan adalah teknologi sederhana.

2. Penghitungan Angka Inflasi

Angka inflasi merupakan suatu indikator ekonomi yang dapat digunakan dalam mengambil berbagai langkah di bidang ekonomi. Oleh karena itu angka inflasi harus dapat dihitung agar ada patokan dalam mengambil keputusan. Kenaikan angka inflasi atau laju inflasi adalah tingkat persentase kenaikan harga dari beberapa indeks harga dari suatu periode ke periode lainnya.

Indeks harga adalah perbandingan antara harga rata-rata pada tahun yang dihitung dan rata-rata harga pada tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun yang dibuat sebagai patokan penghitungan. Pada prinsipnya bebas memilih tahun dasar, tetapi agar hasil penghitungan indeks harga rasional, maka tahun dasar yang dipilih sebaiknya adalah tahun dimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil dan tidak terlalu lama dengan tahun yang akan dihitung. Rumus menghitung indeks harga sebagai berikut.

$$IH_n = \frac{\sum P_n}{\sum P_o} \times 100$$

Keterangan:

IH_n : indeks harga tahun n

P_n : jumlah harga-harga tahun n

P_o : jumlah harga-harga tahun dasar

Ada tiga indeks yang digunakan di Indonesia yaitu indeks harga produsen (IHP), indeks harga perdagangan besar (IHPB), dan indeks harga konsumen (IHK).³⁵

a. Indeks Harga Produsen (IHP)

IHP hasil pertanian dihitung berdasarkan fluktuasi harga hasil pertanian di perdesaaan. Tujuannya antara lain untuk menilai kesejahteraan petani dilihat dari nilai tukar hasil pertaniannya.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Penghitungan IHPB menggunakan data harga perdagangan besar (IHPB). HPB mencakup barang-barang perdagangan dalam jumlah besar (grosir) yang terdiri atas lima macam yaitu hasil pertanian, pertambangan, hasil industri, ekspor dan impor. IHPB berguna untuk meihat perkembangan perekonomian secara nasional.

c. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK dihitung dengan menggunakan data harga konsumen (HK). HK adalah harga barang-barang yang diperdagangkan dalam eceran untuk dikonsumsi sendiri bukan dijual. HK diambil dari data empat kelompok yaitu kelompok makanan, perumahan, sandang, dan aneka barang dan jasa. Dari data IHK diolah pula indeks bahan pokok (IBP) yang terdiri atas beras, ikan asin, minyak goreng, gula pasir, minyak tanah, sabun cuci, tekstil, dan batik. IHK digunakan oleh badan pusat statistik (BPS) sebagai indikator inflasi di indonesia.

³⁵ Alam, *Ibid*, h. 221.

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan hasil dari gabungan teoritis dan statistik yang melelahkan selama puluhan tahun. IHK mengukur biaya dari sekumpulan atau sekeranjang barang konsumsi dan jasa yang dipasarkan.³⁶ Hitungan untuk menentukan IHK adalah sebagai berikut.

$$IHK_t = \frac{P_t}{P_o} \times 100$$

Keterangan:

IHK_t : Indeks harga konsumen tahun t

P_t : Harga tahun t

P_o : Harga tahun sebelumnya atau tahun dasar

3. Jenis-jenis inflasi

a. Inflasi berdasarkan sebabnya

1) *Demand full inflation*

Inflasi jenis ini disebabkan karena kelebihan permintaan efektif, pembelanjaan masyarakat ($C + I + G + X_n$), terlalu besar (naik terlalu cepat) sehingga tidak dapat dilayani oleh dunia usaha. Permintaan berlebihan sehingga menyebabkan keseimbangan demand dan supply terganggu dan harga-harga menjadi naik.

2) *Cost-push inflation*

³⁶ Paul A. Samuelson, William D. Nordhaus, *Ekonomi Jilid 1 Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 296.

Jenis inflasi yang disebabkan karena kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi mendorong harga-harga keatas.³⁷

b. Inflasi berdasarkan sifatnya

- 1) Inflasi merayap atau rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu besarnya 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini disebut inflasi dua digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.
- 3) Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.³⁸

³⁷ Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 204.

³⁸ Amiruddin Idris, *Ekonomi Publik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 125.

F. Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Pada keadaan inflasi daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya saing ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh juga semakin kecil.³⁹

Raharja dan Manurung menyatakan bahwa meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai.⁴⁰ Pada saat terjadi inflasi maka harga barang secara terus menerus akan mengalami kenaikan dan berdampak terhadap lesunya daya beli masyarakat. Meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam memproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena ekspor semakin mahal dan berdampak pada menurunnya ekspor.

G. Nilai Tukar

Transaksi yang menyebabkan pembayaran oleh suatu penduduk ke penduduk negara lain adalah pos defisit bagi negara yang melakukan pembayaran tersebut. Keseluruhan defisit dalam neraca pembayaran, total dari jumlah transaksi berjalan plus transaksi modal mengandung arti bahwa penduduk suatu negara yang melakukan pembayaran terhadap negara lain melebihi jumlah yang mereka terima dari penduduk luar negeri karena

³⁹ Alam, *Op.Cit*, h. 222.

⁴⁰ Raharja dan Manurung, *Op.Cit*, h. 314.

penduduk negara lain menghendaki pembayaran dalam mata uang mereka sendiri, maka muncullah persoalan tentang bagaimana pembayaran tersebut dilakukan. Beberapa negara menyediakan mata uang asing pada bank sentralnya untuk keperluan pembayaran internasional yang disebut transaksi cadangan resmi.⁴¹

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang asing suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar mencakup dua mata uang maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Kurs adalah harga mata uang suatu negara berhubungan dengan mata uang negara lain. Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai komoditi dan aset sebab kurs dapat mempengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor dan memengaruhi jumlah arus keluar kas yang digunakan untuk membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Apabila kondisi ekonomi berubah kurs mata uang dapat berubah cukup besar.⁴²

1. Cara menuliskan nilai tukar

a. Indirect quotes

Model ini merupakan cara yang paling umum digunakan dalam perdagangan valuta asing atau antar bank diseluruh dunia. Penetapan nilai tukarnya dilakukan berdasarkan pada beberapa unit mata uang asing yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang

⁴¹ Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.225.

⁴² Mahyus Ekananda, *Op.Cit*, h. 168.

dalam negeri. Sistem penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai *foreign currency* di depan dan unit *domestic currency* di belakang.

b. Direct quotes

Direct quotation adalah sistem yang menyatakan nilai mata uang suatu negara (*domestic currency*) yang diperlukan atau diperoleh untuk satu nilai valas (*foreign currency*). Penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai *domestic currency* di depan dan unit *foreign currency* di belakang.

c. Kutipan *bid* dan *offer*

Cara penulisan (kutipan) yang menyatakan harga atau nilai suatu valas yang dinyatakan dalam valas lainnya disebut sebagai *forex quotation*. Kutipan penawaran nilai tukar antar bank dinyatakan sebagai *bid* dan *offer*. *Bid* adalah harga (yaitu nilai tukar) dalam satu mata uang dimana dealer akan membeli mata uang lain. *Offer* adalah (yaitu nilai tukar) dimana dealer akan menjual mata uang lainnya. Istilah lainnya, dealer *bid* (membeli) di satu harga dan *offer* (menjual) dengan harga sedikit lebih tinggi agar mereka mendapat keuntungan dari perbedaan antara membeli dan menjual harga nilai tukar.

d. Spot rate

Spot rate pada perdagangan mata uang adalah rate antar mata uang asung yang berlaku pada saat terjadi transaksi sampai dengan

dua hari berikutnya. Pada pasar uang rate ini biasa ditulis perbandingan antar dua mata uang.

e. Kutipan forward dalam persentase

Terdapat perbedaan transaksi forward dengan spot rate. Tujuan utama forward adalah untuk memberikan perlindungan nilai dari kemungkinan risiko fluktuasi harga mata uang yang tidak diinginkan. Transaksi forward dilakukan dengan menggunakan rate untuk waktu 1, 2,3, atau 6 bulan mendatang.

f. Point basis

Cara penulisan forward dapat dilakukan dengan sistem point. Point adalah selisih antara *outright spot* dan *outright forward*. *Forward discount* adalah apabila selisih point pada *bid* lebih besar dari *offer*. *Forward premium* apabila selisih point pada *bid* lebih kecil dari *offer*.⁴³

g. Nilai tukar silang

Dalam perdagangan internasional banyak djumpai kurs dari berbagai pasangan mata uang, sehingga tidak ada perbandingan valas tertentu dapat diperoleh melalui hubungan mata uang lain dengan mata uang lainnya yang diperdagangkan secara luas.

2. Jenis transaksi nilai tukar

a. Transaksi spot adalah pertukaran setoran bank, biasanya dengan waktu jatuh tempo dua hari. Oleh sebab itu nilai tukar spot adalah nilai tukar

⁴³ Mahyus Ekananda, Ibid, h. 169-175.

untuk transaksi dengan waktu jatuh tempo paling lama dua hari. Nilai tukar mata uang dapat di artikan sebagai harga suatu aset domestik di bandingkan dengan harga aset luar negeri sehingga nilai tukar mata uang dalam jangka pendek dapat di tenttukan melalui pendekatan pasar aset

- b. Transaksi berjangka adalah pertukaran setoran bank dengan spesifikasi waktu berjangka biasanya dengan waktu jatuh tepo lebih dari dua hari.⁴⁴

3. Jenis-jenis penentuan nilai tukar

- a. Purchasing power parity (PPP)

Teori ini dikemukakan oleh Gustav Cassel seorang ekonom Swedia yang memperkenalkan teori paritas daya beli tahun 1918. Paritas daya beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoniti dalam mata uang lokal di pasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga. Pada intinya, paritas daya beli menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dan harga-harga komoniti secara relatif.

Asumsi utama yang mendasri teori paritas daya beli adalah bahwa pasar komoniti merupakan pasar yang efisien dilihat dari alokasi, operasional, penentuan harga, dan informasi. Secara implisit ini berarti :

- 1) Semua barang merupakan barang yang diperdagangkan di pasar internasional tanpa ada biaya operasional sepeser pun.

⁴⁴ Jonni Manurung, Adler Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, (Medan : Salemba Empat, 2008), h. 95-96.

- 2) Tidak ada bea masuk, kuota, ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional.
- 3) Barang luar negeri dan domestik adalah homogen secara sempurna untuk masing-masing barang.
- 4) Ada kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya beli mata uang asing dan domestik, terutama tahun dasar yang digunakan dan elemen indeks harga. Oleh karena itu, bila indeks harga di kedua negara identik, hukum satu harga menjustifikasi paritas daya beli. Artinya bila produk atau jasa yang sama dapat dijual di pasar yang berbeda dan tidak ada hambatan dalam penjualan maupun biaya transportasi, maka harga produk atau jasa ini cenderung sama di kedua pasar tersebut. Bila kedua pasar tersebut adalah dua negara yang berbeda, harga produk atau jasa tersebut biasanta dinyatakan dalam mata uang yang berbeda tetapi harga tetap masih sama.⁴⁵

b. Trade balance

Berdasarkan teori ini, nilai tukar di hitung melalui nilai pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya bahwa nilai tukar atau kurs antar dua mata uang dari dua negara di tentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara dua negara tersebut. Menurut pendekatan ini, kurs equilibrium adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor dari suatu negara.

⁴⁵ Mahyus Ekananda, *Op.Cit.* h. 222-224.

Jika nilai impor negara tersebut lebih besar ketimbang nilai eksportnya (defisit perdagangan) maka kurs mata uangnya akan mengalami peningkatan (mengalami depresiasi) sebaliknya, apabila nilai ekspor melebihi nilai impornya maka mata uang negara tersebut akan mengalami apresiasi nilai tukar.⁴⁶

4. Kebijakan dan penetapan nilai tukar mata uang

Nilai tukar mata uang merupakan hal yang kompleks karena selain menyangkut berbagai variabel ekonomi, sosial, politik juga ditentukan oleh kondisi psikologis dan persepsi perilaku pasar terhadap kondisi-kondisi tertentu. Penentuan nilai tukar mata uang biasanya ditetapkan oleh pasar mata uang yang sistem operasinya sangat berbeda dengan pasar bursa saham atau komoditi.

Secara teoritis, para ekonom beranggapan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh hukum pasar. Tinggi rendahnya nilai mata uang tertentu jika dikonversikan terhadap berbagai mata uang lain ditentukan oleh besar kecilnya permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut. Pada tingkat domestik peredaran uang yang terlampaui banyak dapat memacu inflasi karena penambahan jumlah uang tidak diikuti oleh penambahan jumlah barang.⁴⁷

Sementara itu, dari sisi neraca pembayaran suatu negara jumlah permintaan terhadap mata uang tertentu biasanya ditetapkan dengan cara menghitung jumlah debit yang harus dibayar pemerintah dalam bentuk

⁴⁶ Mahyus Ekananda, *Ibid.* h. 225.

⁴⁷ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.

mata uang asing, sedangkan jumlah penawaran ditetapkan dengan melihat jumlah kredit yang diterima pemerintah dalam bentuk mata uang asing. Dalam konteks ini, penetapan nilai tukar mata uang tertentu ditentukan oleh besar kecilnya saldo atau defisit neraca pembayaran suatu negara. Situasi dimana suatu negara mengalami surplus neraca pembayaran sejumlah X, maka nilai tukar mata uang mengalami apresiasi sampai nilai X tersebut terpenuhi. Sebaliknya jika suatu negara mengalami defisit neraca pembayaran sebesar Y, maka nilai mata uang akan mengalami depresiasi sampai defisit sejumlah Y tersebut terkoreksi.

Perubahan nilai mata uang dalam mekanisme pasar dikenal dengan istilah apresiasi dan depresiasi. Suatu mata uang dikatakan apresiasi jika nilai tukar mata uangnya mengalami kenaikan terhadap mata uang asing. Sebaliknya dikatakan depresiasi jika mengalami penurunan nilai tukar. Sementara itu dalam perekonomian yang lebih ditentukan oleh negara dari pada mekanisme pasar, perubahan nilai mata uang lazim dikenal dengan istilah revaluasi dan devaluasi. Istilah revaluasi identik dengan apresiasi sedangkan devaluasi identik dengan depresiasi.⁴⁸

5. Sistem nilai tukar

a. Sistem nilai tukar tetap (fixed exchange rate)

Sistem nilai tukar tetap adalah nilai tukar mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi pada rentang yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar,

⁴⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Ibid*, h. 164.

maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Tindakan bank sentral dalam melakukan pemotongan nilai mata uangnya disebut sebagai devaluasi sedangkan tindakan penyesuaian keatas biasa disebut revaluasi.⁴⁹

b. Sistem nilai tukar mengambang

Sistem nilai tukar tetap berarti bahwa bank-bank sentral harus menyediakan mata uang asing sejumlah yang diperlukan untuk membiayai kepincangan pembayaran yang terjadi dibawah sistem nilai tukar tetap. Sebaliknya, dalam sistem nilai tukar mengambang bank sentral membiarkan nilai tukar untuk menyesuaikan diri dalam rangka menyeimbangkan penawaran dan permintaan akan mata uang asing. Contohnya adalah bila nilai tukar dolar terhadap mark Jerman adalah \$0.50 sen per mark, dan ekspor Jerman ke Amerika Serikat meningkat sehingga meningkatkan permintaan mark oleh orang-orang Amerika, bank sentral Jerman tidak perlu melakukan campur tangan melainkan membiarkan nilai tukar tersebut menyesuaikan dirinya.

c. Mengambang: Murni dan Terkendali

Sistem mengambang murni berarti bahwa bank sentral sama sekali menjauhkan diri dan membiarkan nilai tukar ditentukan secara bebas di pasar valuta asing. Sistem mengambang murni terkendali bank-bank sentral tidak melakukan intervensi atau campur tangan ke

⁴⁹ Mahyus Ekananda, *Op.Cit.* h. 315.

dalam pasar valuta asing sedangkan transaksi cadangan resmi adalah nol. Ini berarti bahwa dalam sistem nilai tukar mengambang murni neraca pembayaran adalah nol. Nilai tukar yang menyesuaikan diri sehingga membuat transaksi berjalan dan transaksi modal menjadi nol. Kenyataannya, sejak tahun 1973 sistem nilai tukar mengambang yang berlaku belum dapat disebut sebagai sistem yang mengambang murni. Sebaliknya, sistem tersebut masih merupakan sistem mengambang yang terkendali, dimana bank sentral masih melakukan intervensi dengan cara membeli mata uang asing dalam usahanya mempengaruhi nilai tukar. Transaksi cadangan resmi dibawah sistem seperti ini jelas tidak sama dengan nol.⁵⁰

d. Mengambang terkendali dan intervensi pemerintah

Pada perekonomian dengan sistem nilai tukar megambang murni, pemerintah tidak mengambil langkah apapun di dalam pasar valuta asing. Sistem nilai tukar semacam itu hampir belum pernah terjadi, walaupun Amerika Serikat telah bertindak serupa itu pada tahun 1981-1982. Pada umumnya, pemerintah sedikit banyak turut campur dalam valuta asing. Intervensi di pasar valuta asing terjadi bila pemerintah membeli ataupun menjual valuta asing dalam usahanya untuk memengaruhi nilai tukar. Besarnya intervensi pemerintah ini sangat bervariasi. Ada pemerintah yang hanya mencoba mengimbangi fluktuasi jangka pendek dan membeli ataupun menjual valuta asing

⁵⁰Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, *Op.Cit.* h.228.

guna mempertahankan situasi pasar yang teratur. Tetapi ada pula yang mencoba menjaga agar nilai tukar yang dinilai terlalu tinggi (overlvalued) tidak mengalami depresiasi dan nilai tukr yang dinilai terlalu rendah (undervalued) tidak mengalami apresiasi. Mengambang terkendali (sebagai lawan dari mengambang murni) adalah praktik menggunakan intervensi yang besar untuk mencoba mempertahankan nilai tukar terhadap tekanan kekuatan pasar.⁵¹

H. Hubungan Kurs dengan Ekspor

Perdagangan valuta asing dikenal kurs nominal dan kurs real. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Dengan kata lain kurs nominal adalah tingkat nilai tukar uang diantara dua mata uang yang diperdagangkan di pasar valuta asing. Kurs real adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs real menyatakan tingkat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang –barang dari negara lain. Tingkat harga perdagangan barang domestik dengan barang luar negeri bergantung pada harga barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang terjadi. Jika kurs real tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah sedangkan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs real rendah barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, sedangkan barang-barang domestik relatif lebih murah. Ketika kurs real rendah harga barang-barang dalam negeri relatif lebih murah. Dalam negeri lebih banyak membeli produk dalam negeri daripada membeli barang impor. Sementara

⁵¹ Mahyus Ekananda, *Op.Cit*, h.317-318.

bagi orang-orang asing, membeli barang dalam negeri orang lain lebih menguntungkan.⁵²

Perubahan perilaku akibat perubahan kurs real tersebut meningkatkan ekspor netto (ekspor-impor = produksi konsumsi + investasi + belanja pemerintah). Akan tetapi ketika kurs real tinggi barang-barang dalam negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Sebagai konsekuensinya penduduk dalam negeri lebih banyak membeli barang impor dan orang-orang asing sedikit membeli barang dalam negeri. Hal tersebut menyebabkan ekspor netto dalam negeri menurun.

Terjadinya permintaan (*demand*) terhadap mata uang negara lain atau valuta asing apabila suatu negara membutuhkan barang dan jasa yang diproduksi oleh negara lain. Jadi apabila impor meningkat, ceteris paribus, permintaan valuta asing meningkat. Dalam kurva permintaan, impor yang meningkat akan menggeser kurva permintaan terhadap valuta asing ke kanan. Adapun impor yang berkurang akan menggeser kurva permintaan terhadap valuta asing ke kiri. Sementara penawaran (*supply*) terhadap valuta asing muncul dan meningkat apabila negara lain membutuhkan barang dan jasa dari negara lainnya. Dengan kata lain apabila ekspor meningkat ceteris paribus, penawaran terhadap valuta asing pun meningkat. Penawaran terhadap valuta asing juga meningkat apabila arus modal meningkat. Apabila ekspor barang dan jasa meningkat, kurva penawaran akan bergeser ke kanan. Begitupun apabila arus modal meningkat kurva penawaran akan bergeser ke kanan.

⁵² Ai Siti Farida, *Op.Cit*, h. 208.

Paparan ini menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan nilai tukar mata uang adalah adanya perdagangan antar negara. Ketika menjual atau mengekspor barang-barang ke Amerika, Indonesia mendapatkan US \$ sebagai imbalannya. Sementara ketika Indonesia membeli atau mengimpor barang-barang dari Amerika, Indonesia membayarnya dengan US \$. Semakin meningkat keinginan untuk membeli barang-barang produk Amerika yang terlihat dalam impor semakin meningkatkan permintaan terhadap US \$.⁵³

Depresiasi rupiah yang begitu tinggi seharusnya meningkatkan daya saing produk-produk ekspor Indonesia dengan cukup signifikan. Apalagi kalau diingat bahwa rupiah mengalami depresiasi yang paling besar dibandingkan dengan mata uang negara-negara tetangga. Peluang ekspor pun seharusnya semakin terbuka luas sejalan dengan mulai membaiknya pertumbuhan ekonomi dunia, kian stabilnya nilai rupiah, dan semakin terkendalinya inflasi. Namun demikian depresiasi yang sangat tajam tidak serta merta meningkatkan ekspor, sebagai akibat, sisi supply ternyata juga mengalami gangguan karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor barang modal dan bahan baku.⁵⁴

Kurs sebagai salah satu ukuran nilai perdagangan antar negara menjadi pemicu aliran perdagangan. Kurs mata uang asing yang tidak menentu (tidak stabil) membuat para eksportir maupun importir mengalami kesulitan dalam menentukan harga dan jual beli barang. Kesulitan tersebut

⁵³ Ai Siti Farida, *Ibid.* h. 209.

⁵⁴ Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 291-292.

berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan perdagangan. Akibatnya, para pedagang internasional enggan melakukan aktivitas ekspor dan impor.⁵⁵ Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor.⁵⁶

I. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi islam dalam bahasa arab diistilahkan dengan *al-iqtishad al-islami*. *Al-iqtishad* secara bahasa berarti *al-qashdu* yaitu pertengahan dan keadilan. Pengertian pertengahan ini banyak ditemukan di dalam Al-Quran pada surah al-Maidah ayat 66.

فَوَقَّهِم مِّن لَّا كَلُوا زَرْعَهُمْ مِّنْ إِلَهِمْ أَنْزَلَ وَمَا وَاَلَّا نَحِيلَ التَّوْرَةَ أَقَامُوا إِلَهُهُمْ وَلَوْ يَعْمَلُونَ مَا سَاءَ مِمَّنْهُمْ وَكَثِيرٌ مَّقْتَصِدَةٌ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ أَرْجُلُهُمْ تَحْتِ مِمْ

Artinya: ‘‘Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.’’ (Q.S al-Maidah: 66)

Maksudnya adalah orang yang berlaku jujur, lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran. *Iqtishad* (ekonomi) didefinisikan dengan pengetahuan tentang aturan yang berkaitan dengan produksi kekayaan, mendistribusikan dan mengonsumsinya.

⁵⁵ Mahyus Ekananda, *ibid*. h. 6.

⁵⁶ Aulia Pohan, *Op.Cit*, h. 55.

Hasanuzzaman mendefinisikan ilmu ekonomi islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari ajaran dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber-sumber daya material memenuhi kebutuhan manusia yang memungkinkan untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah dan masyarakat.

2. Dasar-dasar Ekonomi Islam

Ekonomi islam menurut Muhammad Syauqi al-Fanjari adalah aktivitas ekonomi yang diatur sesuai dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip ekonomi islam. Dari rumusan ini ia menyimpulkan bahwa ekonomi islam mempunyai dua bagian yaitu sebagai berikut.

a. Bagian yang tetap (*tsabit*) yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan dasar ekonomi islam yang dibawa oleh nash-nash al-Quran dan Sunnah yang harus dipedomani oleh setiap kaum muslimin di setiap tempat dan zaman. Yang termasuk bagian ini adalah:

1) Dasar bahwa harta benda itu milik Allah dan manusia diserahi tugas untuk mengelolanya (QS An-Najm: 31)

عَمِلُوا بِمَا أَسْتَأْذِنُوا الَّذِينَ لِيَجْزِيَ الْأَرْضَ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا وَلَّيَ

بِالْحُسْنَى أَحْسَنُوا الَّذِينَ وَتَجْزَى

Artinya: “Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga).” (QS An-Najm: 31)

- 2) Dasar bahwa jaminan setiap individu di dalam masyarakat diberikan dalam batas kecukupan seperti yang tercantum dalam surah al-Maarij: 24-25.

﴿وَالْمَحْرُومِ لِلْسَّائِلِ﴾ مَعْلُومٌ حَقُّ مَوَالِهِمْ فِي وَالَّذِينَ

Artinya: “dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta), (QS. Al-Maarij: 24-25)

- 3) Dasar bahwa milik pribadi dihormati (QS An-Nisaa: 32).

﴿وَالنِّسَاءِ أَكْتَسَبُوا مِمَّا نَصِيبُ لِلرِّجَالِ بَعْضٌ عَلَى بَعْضِكُمْ بِهِ﴾ اللَّهُ فَضَّلَ مَا تَمَنَّوْا وَلَا فَضْلَهُ مِنْ اللَّهِ وَسْئَلُوا أَكْتَسَبْنَ مِمَّا نَصِيبُ ﴿عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ كَانَ﴾ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Nisaa: 32)

- 4) Dasar bahwa kebebasan ekonomi terbatas disebabkan haramnya beberapa aktivitas ekonomi yang mengandung pemerasan, monopoli atau riba (QS An-Nisaa: 29).

﴿عَنْ تَجَرَّةٍ تَكُونُ﴾ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا أَلَاءَ مَنْوَالِ الَّذِينَ يَتَأَيَّهَا ﴿رَحِيمًا بِكُمْ﴾ كَانَ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَاضُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di

antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.’’(QS. Al-Nisaa: 29)

- 5) Dasar bahwa pengembangan ekonomi itu bersifat menyeluruh (QS Al-Jumuah: 10).

وَنَلْعَلَّكُمْ كَثِيرًا ۖ وَاللَّهُ وَادَّكَرُوا ۚ وَاللَّهُ فَضْلٌ مِّنْ وَابْتِغُوا ۚ الْأَرْضَ فِي فَا تَتَشَرُّوا ۚ وَالصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَإِذَا تَفْلَحَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung’’. (QS. Al-Jumu’ah: 10)

- b. Bagian yang berubah (*al-mutaghaiyar*), bagian ini berkaitan dengan penerapan dasar-dasar dan prinsip ekonomi islam dalam memecahkan problematika masyarakat yang selalu berubah.

3. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

1) Tauhid

Prinsip tauhid ini dikembangkan dari adanya keyakinan bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah, sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk memiliki, mengelola dan memanfaatkannya untuk sementara. Prinsip ini juga dikembangkan dari keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonominya diawasi oleh Allah dan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

2) Akhlak

Prinsip ini merupakan bentuk dari pengamalan sifat-sifat utama yang dimiliki oleh nabi dan rasul-Nya dalam seluruh kegiatan ekonomi yaitu sebagai berikut.

- a) Shidiq (benar)
- b) Tabligh (menyampaikan kebenaran)
- c) Amanah (dapat dipercaya)
- d) Fathanah (intelektual)

3) Keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang mempengaruhi berbagai aspek tingkah laku ekonomi seorang muslim. Akses keseimbangan dalam ekonomi ini terwujud dalam kesederhanaan, hemat dan menjauhi pemborosan serta tidak bakhil (QS al-Furqan : 67).

﴿قُوا مَا ذَلِكُمْ بَيْنَ وَكَانَ يَقْتُرُوا وَلَمْ يَشْرَفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ﴾

Artinya: ‘‘Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.’’ (QS Al-Furqan: 67)

4) Kebebasan individu

Kebebasan ekonomi adalah tiang utama dalam struktur ekonomi islam, karna kebebasan ekonomi bagi setiap individu akan menciptakan mekanisme pasar dalam perekonomian yang bersendikan keadilan.

5) Keadilan

- a) Dalam bidang produksi, penerapan prinsip keadilan dapat dilihat dari ajaran islam yang melarang umatnya berbuar zalim terhadap orang lain, atau menggunakan aturan yang tidak adil dalam mencari harta.
- b) Dalam bidang konsumsi, prinsip keadilan berkaitan dengan cara penggunaan harta. Penggunaan harta yang dibenarkan islam ialah pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara yang sederhana, seperti keperluan yang wajar dan halal.
- c) Prinsip keadilan dan kasih sayang terdapat dalam distribusi kekayaan. Prinsip ini bertujuan agar kekayaan tidak menumpuk pada segolongan kecil masyarakat tapi selalu beredar ditengah masyarakat.⁵⁷

J. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam tugas akhir ini dan berapa banyak orang yang sudah membahas permasalahan yang dikaji dalam tuga akhir ini, untuk itu penulis telah menemukan beberapa pustaka, beberapa buku terbitan hasil penelitian, skripsi, tesis, dan lain-lainnya yang sejenis dengan tugas akhir ini.

1. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Non Migas

- a. Syamsul Huda, (Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia, 2006) metode yang digunakan adalah

⁵⁷Rozalinda, *ibid*, h. 16-23.

menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji-F dan uji-t dengan asumsi klasik BLUE. Hasil penelitian bahwa Kurs Valuta Asing berpengaruh secara berarti terhadap Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang.⁵⁸

- b. Sugiartining dan welly surjono, (Pengaruh fluktuasi dollar terhadap ekspor non migas Indonesia-Amerika serkat periode 2000.1-2009.5, 2010) metode yang digunakan adalah dianalisis menggunakan model persamaa simultan yang menemukan bahwa Fluktuasi dollar amerika berpengaruh terhadap ekspor non migas dari Indonesia ke Amerika.⁵⁹
- c. Komang Amelia Sri Praman, Luh Gede Meydianawathi, (Variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat, 2012) metode yang digunakan adalah tekhnik analisis regresi linear berganda dengan SPSS yang menemukan bahwa Kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekpor non migas.⁶⁰
- d. Ari Mulianta Ginting, (Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor indonesia, 2013), metode yang digunakan adalah *error correction model* (ECM) yang menemukan bahwa Nilai tukar dalam jangka panjang dan Jangka

⁵⁸Syamsul Huda, Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Vol.6 No.2 (September 2006), h. 118.

⁵⁹Sugiartining dan Welly Surjono, Pengaruh Fluktuasi Dollar terhadap Ekspor Non Migas Indonesia-Amerika Serikat Periode 2000.1-2009.5, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi, Sosial dan Teknologi USB YPKP*, Vol 4 No 3, (2010), h. 26.

⁶⁰Komang Amelia Sri Praman, Luh Gede Meydianawathi, Variabel-variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat, *JEKT*, Vol VI No 2, h. 98-105.

pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor indonesia.⁶¹

- e. Wahyu Setianto, (Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011, 2014) metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan *time series* bulanan. Hasil penelitiannya bahwa, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor tekstil Indonesia.⁶²
- f. Sulaiman, Rahmat Richard, Darmayuda, (Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs terhadap Ekspor Non migas Provinsi Riau, 2014) Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary lest square (OLS)* dengan model regresi berganda yang menemukan bahwa Kurs berpengaruh positif tetapi, tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas Provinsi Riau priode 2001-2013.⁶³
- g. Suryanto (Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto Dan Produksi Karet Terhadap Ekspor Karet Indonesia, 2016), metode penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif yang menemukan bahwa nilai tukar secara tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia.⁶⁴

⁶¹Komang Amelia Sri Praman, Luh Gede Meydianawathi, Variabel-variabel yang mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat, *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.7 No.1, (Juli 2013), h. 1

⁶²Wahyu Setianto, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011, *Economics Development Analysis Journal*, Volume 3 Nomor 1 (april 2014), h.124.

⁶³Sulaiman, Rahmat Richard, Darmayuda, Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs terhadap Ekspor Non migas Provinsi Riau, *Jom Fekon* Vol. 1 No. 2 (Oktober 2014), h.14.

⁶⁴Suryanto, Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Produksi Karet terhadap Ekspor Karet Indonesia, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Volume VI No. 2 (Desember 2016)h.79.

- h. Sugirhot Marbun (Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 1970-2004, 2017) metode penelitian yang digunakan adalah ordinary least square (OLS) yang menemukan bahwa kurs rupiah terhadap dolar AS mempunyai pengaruh yang positif terhadap ekspor nonmigas.⁶⁵
- i. Jan Horas V Purba, Annaria Magdalena (Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 2017) metode penelitian yang digunakan adalah analisis jalur yang menemukan bahwa Nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia, dengan total pengaruh sebesar 71,57%.⁶⁶

2. Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas

- a. Made Dian Kartika Dewi, Nyoman Djinar Setiawina, (Pengaruh Kurs Dollar, Harga, Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia, 2015) metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang menemukan bahwa Hasil uji simultan menyatakan kurs dollar, harga, dan inflasi berpengaruh signifikan.⁶⁷
- b. Afni amanatagama nagari, Suharyono (Pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor Tekstil dan produk tekstil indonesia studi

⁶⁵Sugirhot Marbun, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 1970-2004, *Jurnal Ekonomi*, Vol 6. No. 1, (November 2017), h.31.

⁶⁶Jan Horas V Purba, Annaria Magdalena, Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Derema Jurnal Manajemen* Vol. 12 No. 2, (September 2017), h. 285.

⁶⁷Made Dian Kartika Dewi, Nyoman Djinar Setiawina, Pengaruh Kurs Dollar, Harga, Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia, *E- Jurnal EP Unud*, Volume 4 Nomor 7 (juli 2015), h. 746.

pada tahun 2010-2016, 2017) metode yang digunakan adalah jenis penelitian *explanatory* menggunakan analisis regresi linear berganda. Menemukan bahwa Tingkat inflasi dan nilai tukar dollar terhadap rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.⁶⁸

- c. Ni Nyoman Widhi Ari, Luh Gede Meydianawathi, (Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kerajinan ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012), metode yang digunakan analisis regresi linear berganda. menemukan bahwa inflasi dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012⁶⁹

Penelitian kali ini akan meneliti mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas dengan objek penelitian di provinsi Lampung dengan kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan bagaimana pandangan ekonomi islam terhadap inflasi dan nilai tukar dengan menggunakan metode pengolahan dan analisis yang berbeda dan bagaimana ekspor dalam perspektif ekonomi islam.

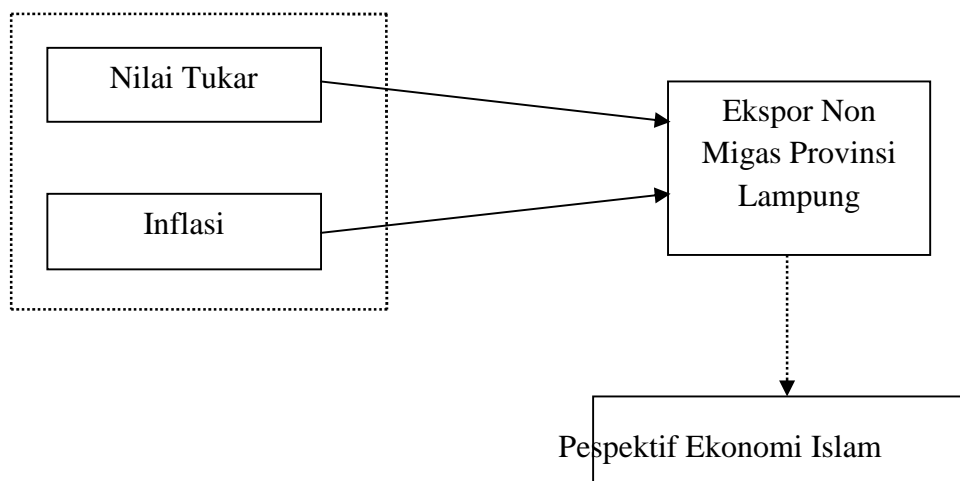
⁶⁸ Afni Amanatagama Nagari, Suharyono, Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Studi pada Tahun 2010-2016, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 53 No. 1 (Desember 2017), h. 202.

⁶⁹ Ni Nyoman Widhi Ari, Luh Gede Meydianawathi, Analisis beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Volume 3 Nomor 6, (Juni 2014), h. 272-281.

K. Kerangka Pemikiran

Inflasi atau kenaikan harga akan mengakibatkan harga-harga di dalam negeri menjadi mahal sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Mahalnya barang-barang di dalam negeri membuat para eksportir enggan untuk melakukan produksi dikarenakan bahan baku yang dibeli mahal. Jika ongkos produksi mahal maka keuntungan yang didapat menurun sehingga para eksportir enggan untuk menjual barang yang pada akhirnya menyebabkan kinerja ekspor menurun.

Nilai tukar yang melonjak-lonjak atau fluktuatif menyebabkan para eksportir kesulitan dalam menentukan harga barang. Ketika terjadi depresiasi maka harga-harga barang dalam negeri akan menjadi lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Khususnya pada komoditas mentah yang menjadi komoditas utama ekspor dan tidak tergantung dengan impor.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

L. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan mengenai parameter populasi untuk dibuktikan.⁷⁰ Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (5%) karena biasanya tingkat 5 persen digunakan untuk proyek penelitian konsumen. Tingkat signifikansi dilambangkan dengan huruf α atau kadang disebut tingkat risiko. Tingkat risiko merupakan risiko menolak hipotesis nol ketika hipotesisnya sesungguhnya benar.⁷¹

Hubungan inflasi terhadap ekspor adalah ketika terjadi inflasi, harga-harga barang di dalam negeri naik sehingga menaikkan biaya produksi dari produk yang akan diekspor ke luar negeri. Biaya produksi yang naik menyebabkan eksportir enggan untuk memproduksi produk dengan kuantitas yang banyak dikarenakan biaya produksi yang kurang sebanding dengan imbal hasil yang diharapkan dari ekspor.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki keterkaitan dengan ekspor dikarenakan jika nilai tukar tidak stabil maka eksportir akan sulit untuk menentukan harga barang dan berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan perdagangan. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan eksportir kesulitan untuk merencanakan usahanya terutama yang mendatangkan bahan baku ke luar negeri dan menjual barangnya ke pasar ekspor.

Berdasarkan pemaparan tersebut dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

⁷⁰Lind, Marchal Dkk, *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Edisi 15 Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 361.

⁷¹Lind, Marchal Dkk, *Ibid*, h. 363.

1. Hipotesis uji simultan (F)

H_0 : Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas provinsi Lampung.

H_a : inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor non migas provinsi Lampung.

2. Hipotesis uji parsial (T)

a. Variabel Inflasi

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas provinsi Lampung

H_a : Inflasi berpengaruh terhadap ekspor non migas provinsi Lampung

b. Variabel Nilai Tukar

H_0 : Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas provinsi Lampung

H_a : Nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor non migas provinsi Lampung

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah explanatory research (penelitian eksplanatori) dengan metode pendekatan secara kuantitatif. Penelitian eksplanatori adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel, melalui pengujian hipotesis.⁷² Kuantitatif adalah ketika variabel yang diteliti dapat dinyatakan dengan angka. Variabel kuantitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel berwujud kontinu. Variabel kontinu didapat dari pengukuran.⁷³

Skala pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala rasio. Pada kenyataannya seluruh data kuantitatif dihitung dalam tingkat pengukuran rasio. Pemeringkatan rasio merupakan tingkat pengukuran tertinggi yang memiliki seluruh pemeringkatan interval, namun bedanya titik “0” memiliki makna dan rasio antara kedua angka juga bermakna. Pemeringkatan data rasio memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Penggolongan data disusun menurut jumla karakteristik yang mereka miliki.
- b. Selisih yang sama dalam karaktersitik ditunjukkan oleh selisih yang senilai pada angka-angka yang tertera dalam golongan.

⁷²Solimun, Adji Ahmad, Dkk, *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarPLS*, (Malang: UB Press, 2017), h. 10.

⁷³Lind, Marchal, Dkk, *Tekhnik-teknik Statitika dalam Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 10.

- c. Titik nol merupakan tidak adanya karakteristik dan rasio antara dua angka memiliki makna.⁷⁴

B. SumberData

Mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data sekunder. Data-data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.⁷⁵ Data sekunder mempunyai dua macam yakni sumber data yang dipublikasikan seperti laporan-laporan dari badan-badan nasional maupun internasional dan data yang tidak dipublikasikan dapat berupa data arsip pemerintah, data pada lembaga-lembaga penelitian baik pemerintah maupun swasta.⁷⁶ Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung melalui website resmi untuk memperoleh sumber data akurat yang dapat digunakan peneliti dalam menunjang penelitian ini. Website tersebut antara lain, badan pusat statistik (BPS), Kementrian perindustrian dan perdagangan indonesia dan bank indonesia (BI).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui data yang tersedia yaitu biasanya berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan dapat juga berbentuk file di server dan flashdisk serta data yang tersimpan

⁷⁴Lind, Marchal Dkk, *Ibid*, h. 14.

⁷⁵Amirudin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30.

⁷⁶Nugroho Boedijoewono, *Pengantar Statistika Ekonomi Dan Bisnis Jilid 1*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), h. 18-19.

di website. Data ini bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu.⁷⁷ Data-data ini diperoleh dari data resmi yang diterbitkan oleh badan pusat statistik dan website yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

2. Studi Pustaka

Teknik kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literature atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.⁷⁸

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tingkat inflasi provinsi Lampung, seluruh nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah dan seluruh nilai ekspor non migas di Provinsi Lampung.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu subyek atau obyek yang mewakili populasi.⁸⁰ Data dalam penelitian ini adalah jenis data *time series* yaitu data yang diambil dari suatu periode waktu. Penelitian kali ini menggunakan

⁷⁷Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 141.

⁷⁸Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Kencana Alumni, 1998), h.141.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80.

⁸⁰Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 33.

teknik sampel nonprobability sampling yakni jenis purposive Sampling. Purposive sampling yakni pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁸¹ Penentuan menggunakan Purposive Sampling, maka ditetapkan oleh peneliti beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan sebagai sampel yaitu data sepuluh tahun terakhir yang meliputi nilai ekspor non migas Lampung, tingkat inflasi di provinsi Lampung, dan nilai tukar dolar Amerika terhadap Rupiah yang telah dirilis oleh badan pusat statistik ataupun lembaga-lembaga pemerintah dan swasta lainnya yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang diambil dari ketiga variabel tersebut yakni data tahun 2008-2017. Sampel pada penelitian ini berjumlah $n = 10$ sampel yang terdiri atas sepuluh tahun terakhir dari setiap variabel.

Peneliti mengambil sampel sepuluh tahun terakhir dikarenakan data lima tahun terakhir yakni 2013-2017 trend ekspor non migas Lampung -3,11 atau cenderung menurun dari tahun ke tahun.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya.⁸²

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h. 220.

⁸² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

Tabel 3.1
Daftar Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Skala Pengukuran Variabel	Sumber Data
Inflasi (X1)	Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.	Inflasi tahunan menurut kelompok barang dan jasa Rasio (%)	Website Badan Pusat Statistik
Nilai tukar (X2)	Nilai tukar (kurs) adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing	Kurs beli secara nominal [Rasio (\$/Rp)]	Website Bank Indonesia
Ekspor (Y)	Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan atau jasa dari wilayah negara Republik Indonesia.	Nilai ekspor non migas [Rasio (\$)]	Website Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan

1. Variabel Terikat (variabel dependen)

Variable terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ekspor non migas Provinsi Lampung. Berikut data ekspor non migas Provinsi Lampung tahun 2008-2017.

Tabel 3.2
Ekspor Non Migas Provinsi Lampung Tahun 2008-2017 (juta US \$)

No	Tahun	Ekpor Non Migas (Juta US \$)
1.	2008	2.743,70
2.	2009	2.258,70
3.	2010	2.467,38
4.	2011	3.241,94
5.	2012	3.713,30
6.	2013	3.892,30
7.	2014	3.856,60
8.	2015	3.840,60
9.	2016	3.134,70
10.	2017	3.687,10

Sumber: kemendag.go.id dan badan pusat statistik data diolah.

2. Variabel Bebas (variabel independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.⁸³

Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar.

Berikut data inflasi Provinsi Lampung dan nilai tukar dolar terhadap rupiah.

Tabel 3.3
Tingkat Inflasi Provinsi Lampung Year On Year dan Nilai Tukar Dolar terhadap Rupiah Tahun 2008-2017

No	Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Nilai tukar dari USD 1 dalam Rupiah(Rp)
1.	2008	13,41	9631.11
2.	2009	6,43	10346.37
3.	2010	6,91	9039.08
4.	2011	7,47	8735.56
5.	2012	4,17	9333.55
6.	2013	6,83	10399.07
7.	2014	6,31	11818.87
8.	2015	6,71	13325.00

⁸³ Sugiyono, *Ibid*, h. 4.

9.	2016	3,42	13240.86
10.	2017	3,86	13317.04

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Metode yang digunakan penulis pada penelitian kali ini adalah metode berfikir deduktif. Metode berfikir deduktif atau penalaran deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu. Cara berfikir ini dilandasi dengan suatu sistem penyusunan fakta yang sudah diketahui lebih dahulu untuk sampai pada kesimpulan yang benar. Dasar-dasar berfikir yang dipakai oleh pendekatan ini dilakukan melalui serangkaian pernyataan yakni dasar pikiran utama, kedua dan kesimpulan atau deduksi.⁸⁴

1. Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif mengacu pada transformasi dari data-data mentah ke dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti dan diterjemahkan.⁸⁵ Analisa regresi ganda digunakan oleh peneliti apabila jumlah variabel independennya minimal dua.⁸⁶ Hubungan lebih dari dua variabel digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai dari variabel terikat karena akan lebih baik apabila ikut memperhitungkan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel

⁸⁴Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 11-12.

⁸⁵ Demawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 134.

⁸⁶Sugiyono, *Op.Cit*, h. 275.

terikat (Y), dengan demikian variabel terikat mempunyai hubungan dengan variabel bebas (X).⁸⁷

2. Alat Analisis

a. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda.⁸⁸

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual yaitu melalui normal P-P plot, ketentuannya jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Namun pengujian visual ini cenderung kurang valid karena penilaian pengamat satu dengan yang lain relatif berbeda sehingga dilakukan uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai sig lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan residual menyebar normal dan jika lebih kecil dari sig 5% maka residual menyebar tidak normal.⁸⁹

⁸⁷J. Supranto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 236.

⁸⁸Ansofino, Jolianis, Dkk, *Buku Ajar Ekonometrika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 93.

⁸⁹Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 57-60.

2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) Jika d lebih kecil dari D_L atau lebih besar dari $(4 - D_L)$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- (b) Jika d terletak antara D_U dan $(4 - D_U)$ maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- (c) Jika d terletak antara D_L dan D_U atau diantara $(4 - D_U)$ dan $(4 - D_L)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.⁹⁰

3) Uji Multikolinearitas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan antar variabel dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat.⁹¹ Masalah multikolinearitas menjadi serius jika digunakan untuk mengkaji hubungan variabel independen dengan dependen karena simpangan baku koefisien regresinya tidak signifikan sehingga sulit memisahkan pengaruh dari masing-masing variabel independen. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat

⁹⁰Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, *Ibid*, h.60.

⁹¹Lukas Setia Atmaja, *Ibid*, h. 185.

melalui nilai variance inflation factors (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent dan sebaliknya jika nilai VIF seluruhnya > 10 asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas.⁹²

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau disebut homokedastisitas.⁹³ Terjadi kesamaan varian jika nilai signifikansi pada levene test $> 0,05$.⁹⁴

3. Alat Uji Hipotesis

a. Analisis regresi linear berganda

Analisi regresi linear berganda dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi regresi linear berganda adalah sebagai berikut.⁹⁵ Alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan program spss. Bentuk deskriptif yang umum dalam regresi linear berganda adalah sebagai berikut.⁹⁶

⁹²Agus Tri Basuki, Nano Prawoto, *Op.Cit.* h, 62.

⁹³Ansofino, Jolianis, Dkk, *Op.Cit*, h. 94.

⁹⁴Jonathan Sarwono, *Dua Belas Jurus Ampuh SPSS untuk Riset Skripsi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), h. 18.

⁹⁵Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), h. 23.

⁹⁶Lind, Marchal Dkk, *Op.Cit*, h. 120.

$$= a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots +$$

Keterangan:

a = titik potong, yaitu nilai Y ketika seluruh X sama dengan nol.

b = jumlah perubahan Y ketika X bertambah satu unit dengan nilai seluruh variabel bebas lainnya tetap konstan. Indeks huruf j hanya merupakan simbol yang membantu mengenali tiap-tiap variabel bebas, yang tidak digunakan pada bagian manapun dalam perhitungan. Biasanya indeks tersebut merupakan nilai bilangan diantara 1 dan k yang merupakan jumlah variabel bebasnya. Akan tetapi indeks tersebut juga dapat berupa kata yang pendek atau singkatan.

Hubungan antara Y dengan suatu variabel X secara grafis digambarkan oleh sebuah garis. Ketika terdapat dua variabel bebas persamaan regresinya adalah:⁹⁷

$$= a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji semua variabel bebas secara keseluruhan dan bersamaan di dalam suatu model. Uji ini dilakukan untuk melihat

⁹⁷ Lind, Marchal, Wathen, *Op.Cit*, h. 114.

apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap dependen.⁹⁸ Ciri-ciri distribusi F:

- 1) Terdapat serumpun distribusi F, setiap kali derajat kebebasan pembilang maupun penyebut berubah, distribusi F baru terbentuk .
- 2) Distribusi F tidak bisa negatif, nilai terkecil yang mungkin adalah 0.
- 3) Distribusinya kontinu, distribusinya dapat mengasumsikan nilai tak hingga antara 0 dan positif tak terhingga.
- 4) Distribusinya asimetris positif, sisi panjang distribusinya berada disebelah kanan. Semakin bertambahnya derajat kebebasan pembilang dan penyebutnya, distribusinya mendekati distribusi probabilitas normal. Yakni distribusinya akan bergerak menuju distribusi simetris.
- 5) Distribusinya asymptotic, seiring bertambahnya nilai X, kurva F akan mendekati sumbu mendatarnya, namun tidak akan pernah menyinggungnya.

Uji F bisa dilihat dari:

- 1) Jika nilai $Sig < \alpha$ maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai $Sig > \alpha$ maka H_0 diterima

⁹⁸Robert Kurniawan, Budi Yuniarto, *Analisis Regresi*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 96.

Uji F juga bisa dilihat dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan rumus :⁹⁹

$$F_{hitung} = \frac{SSR/k}{SSE/[n - (k + 1)]} = \frac{MSR}{MSE}$$

Keterangan :

SSR : Jumlah kuadrat regresi

SSE : Jumlah kuadrat kesalahan atau residu

k : Jumlah variabel

n : Jumlah sampel

$$F_{tabel} = 0,05 [(dk \text{ pembilang} = k), (dk \text{ penyebut} = n - (k + 1))]$$

Kaidah pengujian:

- 1) Jika $f_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
 - 2) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan).¹⁰⁰
- c. Uji Signifikansi secara parsial (Uji T)

Uji Signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya. Hal ini perlu dilakukan karena karena tiap-tiap variabel independen dalam analisis linear berganda memberi pengaruh yang berbeda dalam model.¹⁰¹ Pengambilan kesimpulannya adalah

⁹⁹Lind, Marchal, dan Wathen, *Op.Cit*, h. 127.

¹⁰⁰Riduwan, Akdon, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 144.

¹⁰¹Robert Kurniawan, Budi Yuniarto, *Ibid*, h. 95.

dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Jika nilai Sig $< \alpha$ maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai Sig $> \alpha$ maka H_0 diterima

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel sebagai berikut.

$$t \text{ hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - 0}{Sb_i}$$

$$t_{\text{tabel}} = \alpha, (n - k + 1)$$

keterangan :

b_i : salah satu koefisien regresi

Sb_i : standar deviasi distribusi koefisien regresi.¹⁰²

- 1) Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan.
- 2) Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka H_0 diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan.¹⁰³

Sumber	Df	SS	MS	F
Regresi	K	SSR	MSR = SSR/k	MSR/ MSE
Residu atau kesalahan	n-1 (k + 1)	SSE	MSE = SSE/ [n-(k + 1)]	
Total	n - 1	SS total		

¹⁰² Lind, Marchal, dan Wathen, *Op.Cit*, h. 129.

¹⁰³ Riduwan, Akdon, *Op.Cit*, h. 171.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi atau R-square menyatakan kekuatan pengaruh variabel penduga atau independen secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Namun demikian variabel penduga yang semakin banyak akan mempengaruhi nilai error seiring dengan bertambahnya nilai derajat regresi oleh karena itu nilai R-square perlu disesuaikan (adjust R-square).¹⁰⁴

Ciri-ciri koefisien determinasi berganda antara lain.

- 1) Dilambangkan dengan huruf kapital R kuadrat, dengan kata lain ditulis dengan R^2 karena berperilaku seperti koefisien korelasi kuadrat.
- 2) Berkisar dari 0 hingga 1, nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan lemah antara sekelompok variabel bebas dengan variabel terikatnya. Nilai mendekati 1 menunjukkan hubungan yang kuat.
- 3) Tidak dapat bernilai negatif, sembarang angka yang dikuadratkan atau yang dipangkatkan dua tidak bisa bernilai negatif.
- 4) Mudah untuk ditafsirkan karena R^2 merupakan nilai diantara 0 dan 1, maka mudah untuk ditafsirkan, dibandingkan dan dipahami.

¹⁰⁴Nawari, *Analisis Regresi dengan Microsoft Excel 2007 Dan Spss 2017*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010), h. 52.

Koefisien dapat dihitung melalui informasi yang diperoleh pada tabel ANOVA dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{SSR}{SS \text{ total}}$$

Keterangan :

SSR : Jumlah kuadrat regresi

SS total : Total jumlah kuadrat¹⁰⁵

¹⁰⁵Lind, Marchal, dan Wathen, *Op.Cit*, h. 123.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN, ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Provinsi Lampung

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 31964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di Nusantara yang tercinta ini. Oleh karena itu pada zaman VOC daerah Lampung tidak terlepas dari incaran penjajahan Belanda.¹⁰⁶

Tatkala Banten dibawah pimpinan Sultan Agung Tirtayasa (1651-1683) Banten berhasil menjadi pusat perdagangan yang dapat menyaingi VOC di perairan Jawa, Sumatra dan Maluku. Sultan Agung ini dalam upaya meluaskan wilayah kekuasaan Banten mendapat hambatan karena dihalang-halangi VOC yang bercokol di Batavia. Putra Sultan Agung Tirtayasa yang bernama Sultan Haji disertai tugas untuk menggantikan kedudukan mahkota kesultanan Banten.

¹⁰⁶Sejarah Lampung'' (On-Line) Tersedia Di [Http://Lampungprov.Go.Id/Page/Detail/Sejarah-Lampung.Html](http://Lampungprov.Go.Id/Page/Detail/Sejarah-Lampung.Html), (29 Mei 2016), Diakses Tanggal 04 Maret 2019 Pukul 10.44 WIB.

Selanjutnya pada masa Raffles berkuasa pada tahun 1811 ia menduduki daerah Semangka dan tidak mau melepaskan daerah Lampung kepada Belanda karena Raffles beranggapan bahwa Lampung bukanlah jajahan Belanda. Namun setelah Raffles meninggalkan Lampung baru kemudian tahun 1829 ditunjuk Residen Belanda untuk Lampung.

Sejak tahun 1817 posisi Radin Inten semakin kuat, dan oleh karena itu Belanda merasa khawatir dan mengirimkan ekspedisi kecil di pimpin oleh Assisten Residen Krusemen yang menghasilkan persetujuan bahwa :

- a. Radin Inten memperoleh bantuan keuangan dari Belanda sebesar f. 1.200 setahun.
- b. Kedua saudara Radin Inten masing-masing akan memperoleh bantuan pula sebesar f. 600 tiap tahun.
- c. Radin Inten tidak diperkenankan meluaskan lagi wilayah selain dari desa-desa yang sampai saat itu berada dibawah pengaruhnya.

Tetapi persetujuan itu tidak pernah dipatuhi oleh Radin Inten dan ia tetap melakukan perlawananperlawanan terhadap Belanda. Oleh karena itu pada tahun 1825 Belanda memerintahkan Leliever untuk menangkap Radin Inten, namun dengan cerdik Radin Inten dapat menyerbu benteng Belanda dan membunuh Liliiever dan anak buahnya. Akan tetapi karena pada saat itu Belanda sedang menghadapi perang Diponegoro (1825-1830), maka Belanda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap peristiwa itu. Tahun 1825 Radin Inten meninggal dunia dan digantikan oleh Putranya Radin Imba Kusuma.

Setelah Perang Diponegoro selesai pada tahun 1830 Belanda menyerbu Radin Imba Kusuma di daerah Semangka, kemudian pada tahun 1833 Belanda menyerbu benteng Radin Imba Kusuma, tetapi tidak berhasil mendudukinya. Baru pada tahun 1834 setelah Asisten Residen diganti oleh perwira militer Belanda dan dengan kekuasaan penuh, maka Benteng Radin Imba Kusuma berhasil dikuasai. Radin Imba Kusuma menyingkir ke daerah Lingga, namun penduduk daerah Lingga ini menangkapnya dan menyerahkan kepada Belanda. Radin Imba Kusuma kemudian di buang ke Pulau Timor.

Dalam pada itu rakyat dipedalaman tetap melakukan perlawanan, "Jalan Halus" dari Belanda dengan memberikan hadiah-hadiah kepada pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat Lampung ternyata tidak membawa hasil. Belanda tetap merasa tidak aman, sehingga Belanda membentuk tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang Lampung sendiri untuk melindungi kepentingan-kepentingan Belanda di daerah Telukbetung dan sekitarnya. Perlawanan rakyat yang digerakkan oleh putra Radin Imba Kusuma sendiri yang bernama Radin Inten II tetap berlangsung terus, sampai akhirnya Radin Inten II ini ditangkap dan dibunuh oleh tentara-tentara Belanda yang khusus didatangkan dari Batavia.

Sejak itu Belanda mulai leluasa menancapkan kakinya di daerah Lampung. Perkebunan mulai dikembangkan yaitu penanaman kaitsyuk, tembakau, kopi, karet dan kelapa sawit. Untuk kepentingan-kepentingan

pengangkutan hasil-hasil perkebunan itu maka tahun 1913 dibangun jalan kereta api dari Telukbetung menuju Palembang.

Hingga menjelang Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dan periode perjuangan fisik setelah itu, putra Lampung tidak ketinggalan ikut terlibat dan merasakan betapa pahitnya perjuangan melawan penindasan penjajah yang silih berganti. Sehingga pada akhirnya sebagai mana dikemukakan pada awal uraian ini pada tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

2. Tofografi

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah timur dengan Laut Jawa, di sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Beberapa pulau termasuk dalam wilayah Provinsi Lampung, yang sebagian besar terletak di Teluk Lampung, di antaranya: Pulau Darot, Pulau Legundi, Pulau Tegal, Pulau Sebuku, Pulau Ketagian, Pulau Sebesi, Pulau Poahawang, Pulau Krakatau, Pulau Putus dan Pulau Tabuan. Ada juga Pulau Tampang dan Pulau Pisang di yang masuk ke wilayah KabupatenLampung Barat.¹⁰⁷

Keadaan alam Lampung, di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di PulauSumatera. Di tengah-tengah merupakan

¹⁰⁷ Lampung'' (On-Line) Tersedia Di
<https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Lampung#Geografi>, Diakses Tanggal 05 Maret 2019 Pukul 06.00 WIB

dataran rendah. Sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan perairan yang luas.

3. Kondisi Ekonomi

Berada di ujung selatan Pulau Sumatera, ternyata tidak membuat Provinsi Lampung kalah bersaing dengan daerah lain di Indonesia. Memiliki luas wilayah sekitar 35.376,50 km² dan berbatasan langsung dengan Selat Sunda di bagian barat serta Laut Jawa di sebelah timur, keadaan alam di Provinsi Lampung sangat potensial sehingga tidak heran bila beragam potensi bisnis di daerah tersebut mulai dilirik pasar mancanegara. Terbagi menjadi tiga bagian yaitu daerah berbukit-bukit di sebelah barat hingga selatan, dataran rendah di bagian tengah, serta perairan luas di sebelah timur hingga utara, membuat sebagian besar masyarakat Lampung berprofesi sebagai nelayan, petani, serta mengolah potensi kelapa sawit, karet, lada, kopi, kakao, cengkeh, dan kayu manis di ladang mereka.

Menjadikan Bandar Lampung sebagai ibukota provinsi, daerah yang terkenal dengan suaka margasatwa (Way Kambas) ini merupakan salah satu pintu gerbang untuk masuk ke pulau Sumatera. Letaknya yang strategis dan melimpahnya sumber daya alam yang dihasilkan, membuat pasar mancanegara sempat melirik Lampung sebagai salah satu daerah potensial untuk berinvestasi. Sebut saja seperti Amerika Serikat, Cina, dan Malaysia, yang menjadi negara tujuan ekspor komoditas Lampung, terutama dari sektor perkebunan dan pertanian.

Masyarakat Pesisir Lampung kebanyakan nelayan dan bercocok tanam. Di beberapa daerah pesisir, komoditas perikanan seperti tambak udang lebih menonjol, bahkan untuk tingkat nasional dan internasional. Sedangkan masyarakat yang tinggal bukan di pesisir kebanyakan bertanam padi dan berkebun lada, kopi, cengkih, kayu manis dan lain-lain. Lampung fokus pada pengembangan lahan bagi perkebunan besar seperti kelapa sawit, karet, padi, singkong, kakao, lada hitam, kopi, jagung, tebu, dan lain-lain. Selain hasil bumi Lampung juga merupakan kota pelabuhan karena Lampung adalah pintu gerbang untuk masuk ke pulau Sumatra. Dari hasil bumi tumbuhlah banyak industri-industri seperti di daerah Panjang, Natar, Tanjung Bintang, dan Bandar Jaya.

Industri penambakan udang termasuk salah satu tambak yang terbesar di dunia setelah adanya penggabungan usaha antara Bratasena, Dipasena, dan Wachyuni Mandira. Pabrik gula dapat menghasilkan produksi per tahun mencapai 600.000 ton oleh dua pabrik yaitu Gunung Madu Plantation dan Sugar Group. Pada tahun 2007 kembali diresmikan pembangunan satu pabrik gula di bawah PT. Pemuka Sakti Manis Indah (PSMI). Industri agribisnis lainnya: ketela (ubi), kelapa sawit, kopi robusta, lada, coklat, kakao, *nata de coco* dan lain-lain.

a. Perikanan

Lampung memiliki potensi perikanan yang cukup besar, dimana perairan laut Lampung dibagi menjadi tiga wilayah yaitu Pantai Timur (Laut Jawa), Selat sunda (Teluk Lampung dan Teluk

Semangka), dan Pantai Barat.¹⁰⁸ Potensi ikan di perairan barat, sebesar 85,379 ton per tahun untuk areal penangkapan sampai 30 mil, sedangkan sampai areal ZEE sebesar 97,845 ton per tahun, jadi potensi ikan tangkap di pantai barat sebesar 182,864 ton per tahun. Pada perairan pantai timur, potensinya sebesar 11,800 ton per tahun dengan didominasi oleh jenis ikan demesal, sedangkan potensi ikan tangkap di Selat Sunda sebesar 97,752 ton per tahun dengan di dominasi oleh jenis ikan karang.

Tabel 4.1
Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Provinsi Lampung

Tahun	Perikanan laut	Perairan umum	Jumlah
2015	7761	5236	12997
2016	7443	10434	17877

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS agustus 2017)

Tabel 4.2
Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Lampung(Ton)

Tahun	Perikanan Laut	Perairan Umum	Jumlah
2015	138968,90	5866,30	144835,20
2016	161651	5590	167241

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS agustus 2017)

Tabel 4.3
Produksi Perikanan Budidaya Provinsi Lampung (Ton)

Tahun	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Jumlah
2016	42.54.00	62590.12	66505.97	399.02.00	5174.08.00	63.13.00	134774.86

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah (update terakhir BPS agustus 2017)

¹⁰⁸Sumber Daya Alam Provinsi Lampung'' (On-line) tersedia di: <http://www.investasi.lampungprov.go.id/berita-28-sumber-daya-alam-provinsi-lampung.html>, (16 April 2017), Diakses Tanggal 7 Februari 2019 Pukul 06.31.

b. Pertanian

Pembangunan perekonomian Provinsi Lampung masih didominasi oleh sektor pertanian yakni sebesar 35,92 persen, untuk itu Pemerintah Provinsi Lampung terus berupaya meningkatkan akselerasi pembangunan pertanian untuk ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan database Kementerian Pertanian Tahun 2013, untuk komoditas kopi, Lampung merupakan penghasil pertama di tingkat Sumatera dan di Indonesia atau sebesar 22,63% dari produksi Indonesia. Padi produksi terbesar ke-3 di Sumatera dan ke-7 di Indonesia. Jagung produksi terbesar pertama di Sumatera dan ke-3 di Indonesia. Sapi penghasil pertama di Sumatera dan ke-5 di Indonesia. Tebu terbesar pertama di Sumatera dan ke 2 di Indonesia atau 25,19% dari produksi Nasional, dan lada produksi ke 2 di Sumatera dan di Indonesia.

1) Perkebunan

Tabel 4.4
Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta Provinsi Lampung Tahun 2014 (Ton)

Jenis Tanaman	Komposisi Luas Areal (Hektar)			Produksi (Ton)
	Muda / Belum Menghasilkan	Menghasilkan	Tidak Menghasilkan	
	2014	2014	2014	2014
Kopi Robusta	16439	148857	8374	131501
Kopi Arabika	104	29	16	16
Lada	8285	47625	4570	23350
Cengkeh	2247	4117	1118	897

Karet	94975	62589	1435	52050
Kelapa Dalam	13887	101939	3829	107870
Tebu	-	12002	-	75124
Tembakau	-	533	-	407
Vanilli	64	226	117	63
Kayu Manis	355	859	62	563
Kapuk	294	899	104	187
Kelapa Hybrida	-	1939	265	1301
Kakao	35014	32057	1081	28067
Kelapa Sawit	33678	63752	454	172427
Aren	455	780	183	216
Jambu Mete	12	56	1	12
Kemiri	297	290	31	91
Jarak Pagar	327	580	165	196
Nilam	-	163	-	31
Pala	463	194	11	59
Pinang	300	731	87	188
Cabe Jamu	102	469	100	228

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS Maret 2017)

2) Tanaman Pangan

Tabel 4.5
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi
Ladang Provinsi Lampung Tahun 2015

Padi Sawah (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas)			Padi Ladang (Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas)		
Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
660560	3496489	52.93	46706	145406	31.13.00

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS Maret 2017)

Tabel 4.6
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Jagung
dan Kacang Hijau Provinsi Lampung Tahun 2010-2013

Tahun	Tanaman Jagung			Tanaman Kacang Hijau		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2010	447509	2126571	47.52.00	3935	3524	0,4
2011	380917	1817906	47.72	4071	3644	0,39
2012	360264	1760275	48.86	3576	3212.57	0,401
2013	346315	1760278	50.83	2941	2643	0,402

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS Maret 2017)

Tabel 4.7
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kacang Tanah
dan Kedelai Provinsi Lampung Tahun 2010-2013

Tahun	Tanaman Kacang Tanah			Tanaman Kedelai		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2010	13967	17617	0,542	6195	7325	0,515
2011	10148	12911	0,55	9232	10984	0,520
2012	8420	10694	0,548	6708	7993	0,522
2013	8305	10676	0,559	4986	6156	12.35

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS Maret 2017)

Tabel 4.8
Luas Panen Tanaman Sayuran dan Jenis Sayura
Provinsi Lampung Tahun 2015

Luas Panen Tanaman Sayuran (Hektar)						
Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Petai	Lainnya	
195	6235	43	632	1590	90589	

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS Maret 2017)

3) Peternakan

Tabel 4.9
Populasi Ternak Di Provinsi Lampung Tahun 2008-2016

Tahun	Sapi	Kerbau	Sapi Perah	Kambing	Domba	Babi
2008	425526	40016	-	1012605	81359	56811
2009	463032	42346	-	1015700	82341	59241
2010	496066	42983	-	1050330	87084	57236

2011	742776	33124	-	1090647	88647	58049
2012	778050	34626	-	1159543	88873	59955
2013	573483	12627	-	1253153	89005	43513
2014	587827	26213	-	1250823	70936	46597
2015	653537	25136	-	1297872	65072	39374
2016	665244	25144	-	1326103	41274	35145

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah.(update terakhir BPS Maret 2017)

B. Laporan Penelitian dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series* yakni tahun 2008-2017. Variabel dalam penelitian yakni inflasi (X_1), nilai tukar (X_2) dan ekspor non migas (Y). Data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Tabel 4.10
Data Inflasi, Nilai Tukar, dan Ekspor Non Migas Provinsi Lampung
Tahun 2008-2017

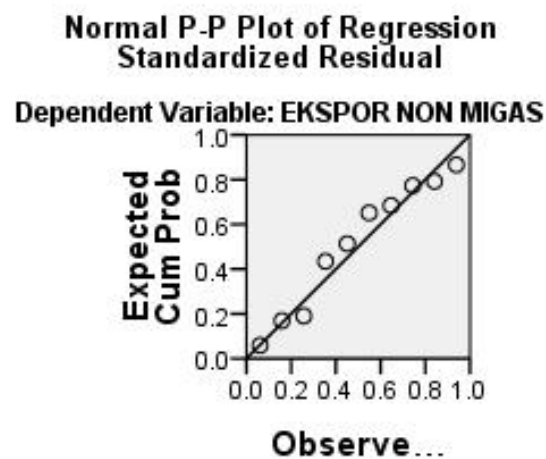
Tahun	Inflasi (X_1) (%)	Nilai Tukar (X_2) (\$/Rp)	Ekspor Non Migas(Y) (Juta US \$)
2008	13.41	9631.11	2743.7
2009	6.43	10346.37	2258.7
2010	6.91	9039.08	2467.38
2011	7.47	8735.56	3241.94
2012	4.17	9333.55	3713.3
2013	6.83	10339.07	3892.3
2014	6.31	11818.87	3856.6
2015	6.71	13325	3840.6
2016	3.42	13240.86	3134.7
2017	3.86	13317.04	3687.1

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi yang normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual yaitu melalui normal P-P plot. ketentuannya jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Cara lain adalah dengan melakukan uji uji Kolmogorov Smirnov. Jika nilai sig lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan residual menyebar normal dan jika lebih kecil dari sig 5% maka residual menyebar tidak normal.

1) Metode Grafik P-p plot



Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Gambar 4.1
Chart Uji Normalitas P-P plot

Gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka residual atau data pada model regresi tersebut terdistribusi dengan normal.

2) Metode One Sample Kolmogorov

Tabel 4.11
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.44790934E2
Most Extreme Differences	Absolute	.170
	Positive	.140
	Negative	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		.538
Asymp. Sig. (2-tailed)		.935

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Output pada tabel 4.11 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (Asym.Sig 2-tailed) sebesar 0.935. Dalam uji kolmogorov jika $\text{sig} > 0.05$ maka data tersebut terdistribusi dengan normal. karena signifikansi lebih dari 0.05 maka residual tersebut terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independent yang memiliki kemiripan antar variabel dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat

melalui nilai variance inflation factors (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent dan sebaliknya jika nilai VIF seluruhnya > 10 asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.12
Coefficients^a Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2354.467	1692.503		1.391	.207		
Inflasi	-43.123	82.481	-.197	-.523	.617	.791	1.264
Nilai Tukar	.111	.125	.335	.888	.404	.791	1.264

a. Dependent Variable:
Ekspor Non Migas

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Pada tabel 4.12 diketahui hasil uji multikolinearitas bahwa nilai Tolerance dan nilai VIF yakni berturut-turut 0.791 dan 1.264. Artinya nilai tolerance dan VIF tersebut masih berada pada tolerance < 1 dan nilai VIF > 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas atau tidak memiliki kemiripan antar variabel dalam suatu model.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada

model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode yang digunakan adalah uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan nilai DW (durtbin-watson) berada pada daerah $> dL$ dan $< dU$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.13
Model Summary Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.460 ^a	.212	-.014	617.73485	1.041

a. Predictors: (Constant). Nilai Tukar. Inflasi

b. Dependent Variable: Ekspor Non Migas

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Output pada tabel 4.13 diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.041 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data = 10 serta $k = 2$ ($k = n-1$) diperoleh nilai $dL = 0.6972$ dan $dU = 1.6413$ (lihat lampiran tabel Durbin Watson). Karena nilai DW 1.041 berada pada daerah $> dL$ dan $< dU$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi atau tidak korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

d. Uji Heteroskedastitas

Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamata ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau disebut homokedastisitas Terjadi kesamaan varian jika nilai

signifikansi pada levene test > 0.05 . Metode yang digunakan adalah dengan metode Sperman's Rho dan Metode Grafik.

1) Metode Sperman's Rho

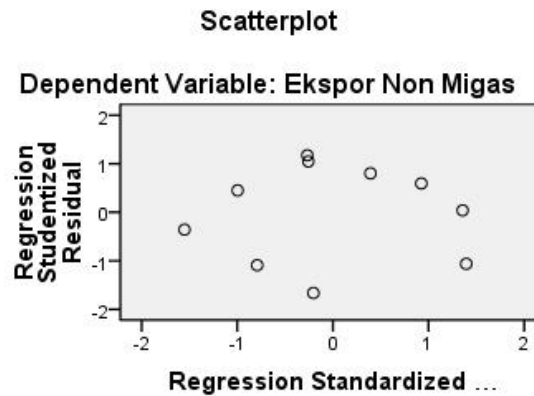
Tabel 4.14
Correlations Uji Heteroskedastisitas

		Inflasi	Nilai Tukar	Unstandarized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.600	-.042
	Sig. (2-tailed)	.	.067	.907
	N	10	10	10
Nilai Tukar	Correlation Coefficient	-.600	1.000	.018
	Sig. (2-tailed)	.067	.	.960
	N	10	10	10
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.042	.018	1.000
	Sig. (2-tailed)	.907	.960	.
	N	10	10	10

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Output tabel 4.14 diatas diketahui bahwa korelasi inflasi dengan unstandardized residual nilai signifikansi untuk variabel inflasi (X1) sebesar 0.907 dan nilai tukar (X2) dengan signifikansi sebesar 0.960. karena signifikansi > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

2) Metode Grafik Scatterplot



Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Gambar 4.2
Metode Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 diatas diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan bahwaterdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

2. Analisis Deskriptif

Tabel 4.15
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	3.42	13.41	65.52	6.5520	2.80692
Nilai Tukar	10	8735.56	13325.00	1.09E5	1.0913E4	1852.26211
Ekspor Non Migas	10	2258.70	3892.30	3.28E4	3.2836E3	613.60337
Valid N (listwise)	10					

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Tabel 4.15 menerangkan deskriptif data. Jumlah sampel adalah $N = 10$ tahun. dengan nilai rata-rata untuk variabel inflasi (X_1) sebesar 6.5520. standar deviasi sebesar 2.80692. nilai minimum 3.42 dan maksimum 13.41. Untuk variabel nilai tukar (X_2) dengan nilai rata-rata nilai tukar 10913E4. standar deviasi 1852.26211. nilai minimum 8735.56 dan maksimum 13325.00. Sedangkan variabel ekspor non migas (Y) dengan rata-rata 3.2836E3. standar deviasi 613.60337. nilai minimum data adalah 2258.70 dan maksimum 3892.30.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.16
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	717407.438	2	358703.719	.940	.435 ^a
Residual	2671174.456	7	381596.351		
Total	3388581.894	9			

a. Predictors: (Constant). Nilai Tukar. Inflasi

b. Dependent Variable: Ekspor Non Migas

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Tabel 4.17
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2354.467	1692.503		1.391	.207
Inflasi	-43.123	82.481	-.197	-.523	.617
Nilai Tukar	.111	.125	.335	.888	.404

a. Dependent Variable: Ekspor Non Migas

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

Tabel 4.17 coefficients diatas diketahui bahwa persamaan regresi untuk pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas adalah sebagai berikut.

$$= a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$= 2354.467 + (-43.123X_1) + (0.111X_2)$$

$$a = 2354.467$$

$$X_1 = \text{Inflasi}$$

$$b_1 = -43.123$$

$$X_2 = \text{Nilai Tukar}$$

$$b_2 = 0.111$$

Koefisien regresi beserta tanda aljabarnya menunjukkan informasi mengenai hubungan antar masing-masing koefisien dengan ekspor non migas. Koefisien regresi untuk variabel inflasi adalah -43.123. koefisiennya bernilai negatif dan menunjukkan hubungan terbalik antara ekspor non migas dengan inflasi. Semakin turunnya inflasi, ekspor non migas akan meningkat. Jika inflasi dinaikkan 1% dan variabel nilai tukar tetap konstan, maka dapat diperkirakan bahwa terjadi penurunan ekspor non migas sebesar \$43.123. sedangkan koefisien regresi variabel nilai tukar adalah 0.111. koefisiennya bernilai positif dan menunjukkan hubungan yang searah antara nilai tukar dengan ekspor non migas. Jika nilai tukar dinaikkan Rp 1 dan variabel inflasi tetap konstan, maka dapat diperkirakan bahwa terjadi kenaikan ekspor non migas sebesar \$0.111.

a. Uji Simultan (F)

Uji simultan adalah uji semua variabel bebas secara keseluruhan dan bersamaan di dalam suatu model. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Uji F bisa dilihat dari:

- 1) Jika nilai $\text{Sig} < \alpha$ (0.05) maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai $\text{Sig} > \alpha$ (0.05) maka H_0 diterima

Uji F juga bisa dilihat dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kaidah pengujian:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak (signifikan)
- 2) Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Tabel 4.15 ANOVA diatas diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0.435 yang berarti > 0.05 maka H_0 diterima yang artinya inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung.

Uji F juga dilihat dengan membandingkan F hitung dan F tabel yakni sebagai berikut. Tabel 4.16 ANOVA diketahui F hitungnya sebesar 0.940. F hitung bisa dicari dengan menggunakan rumus. Pada tabel 4.16 ANOVA diketahui SSR terletak pada kolom Sum of Square barisan regresi yakni sebesar 717407.438 dan SSE terletak pada kolom Sum of Square barisan residual yakni sebesar 2671174.456 dan $k = 2$ maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{SSR/k}{SSE/[n-(k+1)]} = \frac{MSR}{MSE} \\
 F_{hitung} &= \frac{717407.438 / 2}{2671174.456 / [10-(2+1)]} \\
 &= \frac{358703.719}{381596.351} \\
 &= 0.940
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= 0.05 [(dk \text{ pembilang} = k) \cdot (dk \text{ penyebut} = n - (k+1))] \\
 &= 0.05 [(dk \text{ pembilang} = 2) \cdot (dk \text{ penyebut} = 7)] \\
 &= 4.74
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hitungan tersebut diketahui bahwa nilai F hitung $\leq F$ tabel yakni $0.940 \leq 4.74$ maka H_0 diterima atau tidak signifikan yang artinya inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung.

b. Uji Partial (Uji t)

Uji Signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya. Hal ini perlu dilakukan karena karena tiap-tiap variabel independen dalam analisis linear berganda memberi pengaruh yang berbeda dalam model.

Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut.

- Jika nilai Sig $< \alpha$ maka H_0 ditolak
- Jika nilai Sig $> \alpha$ maka H_0 diterima

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan kaidah sebagai berikut.

- Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan.
- Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka H_0 diterima artinya koefisien regresi tidak signifikan.

1) Variabel Inflasi (X)

Tabel 4.16 coefficient diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai signifikansi sebesar 0.617 yang artinya > 0.05 maka H_0 diterima atau tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i - 0}{Sb_i} = \frac{-43.123 - 0}{82.481} = -0.523$$

$$t_{\text{tabel}} = 0.05. (7) = 2.365$$

Berdasarkan hitungan tersebut artinya $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yakni $-0.523 < 2.365$ maka H_0 diterima atau tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung.

2) Variabel Nilai Tukar (X)

Tabel 4.16 coefficient diketahui bahwa variabel nilai tukar mempunyai signifikansi sebesar 0.404 yang artinya > 0.05 maka H_0 diterima atau tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan nilai

tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i - 0}{Sb_i} = \frac{0.111 - 0}{0.125} = 0.888$$

$$t_{\text{tabel}} = 0.05. (7) = 2.365$$

Berdasarkan hitungan tersebut artinya $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yakni $0.888 < 2.365$ maka H_0 diterima atau tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi atau R-square menyatakan kekuatan pengaruh variabel penduga atau independen secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Namun demikian variabel penduga yang semakin banyak akan mempengaruhi nilai error seiring dengan bertambahnya nilai derajat regresi oleh karena itu nilai R-square perlu disesuaikan (adjust R-square).

Tabel 4.18
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 ^a	.212	-.014	617.73485

a. Predictors: (Constant). Nilai Tukar. Inflasi

Sumber : SPSS 16 data diolah tahun 2019

R^2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{SSR}{SS \text{ total}} = \frac{717407.438}{3388581.894} = 0.212$$

Tabel 4.18 model summary diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.212 atau 21.2%. Artinya variabel dependennya yakni ekspor non migas dapat dijelaskan oleh variabel independen atau variabel bebasnya yakni inflasi dan nilai tukar sebesar 21.2% dan sisanya 78.8% bersumber dari kesalahan acak ataupun dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian atau model ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil uji t pada variabel inflasi bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung dengan nilai t hitung -0.523 artinya t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($-0.523 < 2.365$) serta nilai sig. yang lebih besar dari 0.05 ($0.617 > 0.05$). Dengan demikian hasil penelitian ini menolak hipotesis H_a dan H_o diterima atau tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung.

Inflasi merupakan hal yang selalu dipertimbangkan oleh pelaku ekonomi dalam melihat prospek yang akan didapatkan ke depan dalam menjalankan usahanya. Inflasi juga merupakan salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan dalam mengambil berbagai langkah dan kebijakan dalam bidang ekonomi baik itu pemerintah, investor dan pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Begitupun dengan para pelaku ekspor khususnya

ekspor non migas baik itu dilakukan oleh pemerintah, orang, ataupun institusi ketika terjadi inflasi yang signifikan akan mengurangi daya saing untuk barang ekspor. Berkurangnya daya saing ini dikarenakan harga yang semakin mahal. Namun teori ini tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa inflasi dapat berpengaruh terhadap ekspor. Perbedaan ini diduga karena ekspor dalam penelitian ini hanya pada sektor non migas saja dan objek regional yakni Provinsi Lampung.

Tingkat inflasi Provinsi Lampung berdasarkan hasil analisis deskriptif dari tahun 2008-2017 yakni dengan rata-rata inflasi 6.552 % yang artinya masih dalam kategori yang sifatnya masih merayap atau rendah. Seharusnya dengan tingkat inflasi yang tergolong rendah akan meningkatkan daya saing ekspor tetapi ekspor non migas di Provinsi Lampung -3.11% pada tahun 2013-2017. Artinya meskipun angka inflasi Provinsi Lampung turun atau rendah tidak mempengaruhi kinerja ekspor itu sendiri khususnya di sektor non migas. Berikut angka inflasi dan nilai ekspor non migas Provinsi Lampung.

Tabel 4.19
Tingkat Inflasi dan Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Lampung
Tahun 2008-2017

Tahun	Tingkat Inflasi % (X_1)	Ekspor Non Migas(Y) (Juta US \$)
2008	13.41	2743.7
2009	6.43	2258.7
2010	6.91	2467.38
2011	7.47	3241.94
2012	4.17	3713.3
2013	6.83	3892.3
2014	6.31	3856.6
2015	6.71	3840.6

2016	3.42	3134.7
2017	3.86	3687.1

Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa inflasi yang cenderung turun tidak serta merta menaikkan nilai ekspor sektor non migas di Lampung itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2008 dengan angka inflasi 13.41% nilai ekspor non migas sebesar \$ 2743.7 juta. Namun pada tahun 2009 inflasi turun menjadi 6.43% ekspor non migasnya justru turun menjadi \$ 2258.7 juta. Inflasi naik kembali meskipun tidak signifikan pada tahun 2010 dan ekspor non migas naik kembali meskipun tidak signifikan yakni sebesar \$ 2467.38 juta. Begitupun pada tahun 2011 inflasi meningkat menjadi 7.47% tetapi ekspor sektor non migas meningkat cukup signifikan sebesar \$ 3241.94 juta.

Berdasarkan tabel tersebut dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa naik atau turunnya inflasi tidak memengaruhi secara signifikan terhadap kinerja ekspor sektor non migas di Provinsi Lampung. Artinya ada variabel lain yang mempengaruhi kinerja ekspor khususnya sektor non migas itu sendiri.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Made Dian Kartika Dewi yang berjudul “pengaruh kurs dolar, harga dan inflasi terhadap volume ekspor kepiting Indonesia” (2015) bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor yakni apabila inflasi cenderung turun maka ekspor akan meningkat. Penelitian yang menemukan hal serupa yang dilakukan oleh Ni Nyoman Widhi Ari. Luh Gede Meydianawathi yang

berjudul “analisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012” bahwa secara parsial inflasi dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu. Afni Amanatagama Nagari dan Suharyono dengan judul “pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor tekstil Indonesia tahun 2010-2016” yakni penelitian tahun 2017 menemukan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia.

Perbedaan hasil penelitian ini diduga adanya perbedaan pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Made pada tahun 2015 dengan objek di Indonesia dan hanya pada satu sektor saja. Waktu penelitian yang digunakan pun berbeda. Penelitian Ni Nyoman dengan objek di Indonesia pada salah satu sektor saja yakni kerajinan ukir dan *time series* yang dipilih adalah tahun 1996-2012. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Afni dilakukan pada salah satu sektor saja yakni tekstil dan tingkat inflasi yang digunakan adalah tingkat inflasi dunia serta *time series* yang dipilih sejak tahun 2010-2016.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung tahun 2008-2017 ini dikarenakan inflasi bukanlah satu-satunya faktor penghambat ekspor khususnya sektor non migas. Kebanyakan bahan baku yang dipakai pelaku ekspor adalah dengan menggunakan bahan baku impor. Sedangkan rata-rata komoditi ekspor utama adalah barang mentah dari hasil alam. Adanya tarif impor sebagai

suatu kebijakan proteksionis terhadap barang-barang dalam negeri yang akhirnya mengakibatkan harga yang harus dibayar konsumen tinggi. Kebanyakan barang-barang yang diekspor pun bahan mentah seperti hasil pertanian, perkebunan dan lain-lain yang tidak melalui pengolah lebih lanjut yang memiliki *value added* sehingga harga jual eksportnya rendah. Sesuai dengan teori Mahyus Ekananda bahwa pendapatan atas ekspor atau nilai kinerja ekspor tidak hanya ditentukan oleh jumlah produk yang diekspor tetapi juga harga jual barang tersebut.

2. Pengaruh Nilai Tukar (X_2) terhadap Ekspor Non Migas Provinsi Lampung Tahun 2008-2017

Berdasarkan hasil uji t pada variabel nilai tukar (X_2) tidak berpengaruh terhadap signifikan terhadap ekspor non migas Provinsi Lampung dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.888 < 2.365$) yang artinya nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai sig. $0.404 > 0.05$. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yakni nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Provinsi Lampung tahun 2008-2017.

Nilai tukar merupakan suatu alat pembayaran dalam lintas negara karena penduduk suatu negara menghendaki pembayaran dalam mata uang sendiri. Nilai tukar adalah sebagai harga mata uang asing terhadap mata uang domestik. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebagai raksasa ekonomi dunia dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup signifikan. karena sistem kebijakan nilai tukar Indonesia adalah

sistem nilai tukar mengambang yakni bank sentral membiarkan nilai tukar untuk menyesuaikan diri dalam rangka menyeimbangkan penawaran dan permintaan akan mata uang asing salah satunya dengan adanya perdagangan luar negeri atau ekspor-impor (trade balance). Provinsi Lampung dalam hal ini merupakan salah satu Provinsi dari negara Indonesia yang tentunya alat tukar yang digunakan adalah Rupiah.

Kurs sebagai salah satu ukuran nilai perdagangan antar negara menjadi pemicu dari aliran perdagangan. Kurs yang tidak menentu (tidak stabil) membuat para pelaku ekspor kesulitan dalam menentukan harga dan jual beli barang. Kesulitan tersebut berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan perdagangan. Ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan daya saing produk-produk ekspor dengan cukup signifikan dan peluang ekspor pun akan terbuka luas sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor khususnya sektor non migas di Provinsi Lampung tahun 2008-2017. Berikut data nilai tukar dolar dan nilai ekspor non migas Provinsi Lampung.

Tabel 4.20
Nilai Tukar Dolar (\$/Rp) dan Ekspor Non Migas (Juta US \$)
Tahun 2008-2017

Tahun	Nilai Tukar (X_2) (1\$/Rp)	Ekspor Non Migas(Y)
2008	9631.11	2743.7
2009	10346.37	2258.7
2010	9039.08	2467.38
2011	8735.56	3241.94
2012	9333.55	3713.3
2013	1039.07	3892.3
2014	11818.87	3856.6
2015	13325	3840.6
2016	13240.86	3134.7
2017	13317.04	3687.1

Sumber: Bank Indonesia dan BPS data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai tukar dolar terhadap rupiah cenderung fluktuatif jika dilihat dari nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal itu sendiri adalah tingkat nilai tukar uang diantara dua mata uang suatu negara sedangkan secara riil dapat dilihat dari daya beli masyarakat dari suatu negara. Data tersebut jika dilihat secara langsung melalui nilai tukar nominalnya memang tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar dengan ekspor non migas di Provinsi Lampung. Pada tahun 2011 dengan kurs Rp. 8735.56/1\$ dan nilai ekspornya \$3241.94 juta diikuti dengan kurs yang meningkat pada tahun 2012 yakni sebesar Rp.9333.55/1\$ justru ekspornya meningkat dengan nilai ekspor non migas sebesar \$3713.3juta. Tahun 2013 kursnya semakin meningkat dengan kurs Rp.1039.071\$ dan diikuti dengan ekspornya naik menjadi \$3892.3 juta. Namun jika dilihat pada tahun 2016 dengan kurs

yang semakin meningkat menjadi Rp.13240. 86/\$ namun ekspornya justru menurun menjadi \$3134.7 juta.

Jika dilihat pada tabel 4.20 nilai tukar dari tahun ke tahun justru menurun yang artinya nilai tukar cenderung melemah. Pada teorinya ketika terjadi depresiasi bahwa seharusnya ekspor akan semakin meningkat dan akan membuka peluang ekspor sejalan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi. Apalagi provinsi Lampung bahkan secara nasional komoditi utama ekspor adalah bahan mentah khususnya non migas. Namun depresiasi yang sangat tajam tidak serta-merta meningkatkan ekspor sebagai akibat sisi supply juga ternyata mengalami gangguan karena ketergantungan yang tinggi terhadap impor barang modal dan bahan baku.

Perdagangan valuta asing dikenal kurs nominal dan kurs real. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Kurs real adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Tingkat harga perdagangan barang domestik dengan barang luar negeri bergantung pada harga barang dalam mata uang lokal dan pada tingkat kurs yang terjadi. Jika kurs real tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah sedangkan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs real rendah barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, sedangkan barang-barang domestik relatif lebih murah. Ketika kurs real rendah harga barang-barang dalam negeri relatif lebih murah. Dalam negeri lebih banyak membeli produk dalam negeri daripada membeli barang impor. Sementara

bagi orang-orang asing. membeli barang dalam negeri orang lain lebih menguntungkan.¹⁰⁹

Perubahan perilaku akibat perubahan kurs real tersebut meningkatkan ekspor netto (ekspor-impor = produksi konsumsi + investasi + belanja pemerintah). Akan tetapi ketika kurs real tinggi barang-barang dalam negeri relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang impor. Sebagai konsekuensinya penduduk dalam negeri lebih banyak membeli barang impor dan orang-orang asing sedikit membeli barang dalam negeri. Hal tersebut menyebabkan ekspor neto dalam negeri menurun.

Hasil penelitian ini serupa dengan riset yang dilakukan oleh suryanto (2016) dengan judul penelitian “pengaruh nilai tukar. PDB. dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia” bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor karet. Namun sebagian hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil ini penelitian yakni Syamsul Huda (2006) dengan judul “analisis beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor non migas Indonesia” bahwa kurs berpengaruh secara berarti terhadap ekspor non migas Indonesia. Penelitian serupa dilakukan oleh Sugiartining dan Welly (2010) dengan judul “pengaruh fluktuasi dollar terhadap ekspor non migas dari Indonesia ke Amerika Serikat periode 2000.1-2009.5) yang menemukan bahwa fluktuasi dollar itu tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas Indonesia ke Amerika. Sedangkan Komang dan Luh Gede (2012) dengan judul penelitian “variabel-variabel yang mempengaruhi

¹⁰⁹ Ai Siti Farida, *Op.Cit*, h. 208.

ekspor non migas Indonesia ke Amerika'' yang menemukan bahwa kurs dollar berpengaruh positif terhadap ekspor non migas yang artinya ketika rupiah terapresiasi maka ekspor non migas akan meningkat. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ari Muliana Ginting (2013) dengan judul ''pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia'' dengan hasil penelitian bahwa nilai tukar dalam jangka panjang ataupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Artinya bahwa ketika rupiah terdepresiasi maka ekspor akan meningkat. Penelitian lain yang dilakukan yakni oleh Sulaiman dkk (2014) dengan judul penelitian ''analisis pengaruh suku bunga kredit dan kurs terhadap ekspor non migas Provinsi Riau periode 2001-2013'' bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor non migas Provinsi Riau. Artinya ketika rupiah terapresiasi maka ekspor non migas di Provinsi Riau akan meningkat.

Perbedaan-perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diatas dikarenakan objek, runtut waktu dalam penelitian dan skala ukur variabel yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul *time series* yang dipilih dengan data terakhir tahun 2005. sedangkan dalam penelitian ini data terakhir tahun 2017. Penelitian lainnya oleh Sugiartining dan Komang yakni objek penelitian hanya berfokus pada ekspor non migas Indonesia ke Amerika yakni wilayah nasional Indonesia sedangkan penelitian tidak dikhususkannya negara tujuan ekspor.

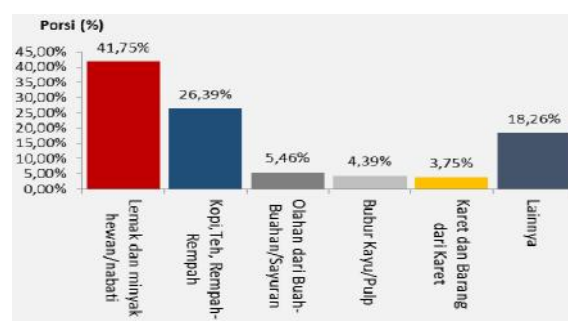
3. Pengaruh Inflasi (X_1) dan Nilai Tukar (X_2) terhadap Ekspor Non Migas Provinsi Lampung Tahun 2008-2017

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan uji F model regresi linear berganda bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari α yakni sebesar $0.435 > 0.05$ yang artinya H_0 diterima bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non migas Provinsi Lampung tahun 2008-2017.

Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} bahwa dalam penelitian F_{tabel} nya lebih besar dari F_{hitung} yakni sebesar $4.74 > 0.940$ artinya H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas Provinsi Lampung.

Nilai R^2 pada tabel 4.18 sebesar 0.212 atau sebesar 21.2% yang artinya ekspor non migas dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar sebesar 21.2% sedangkan sisanya 78.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

Berikut pangsa kelompok ekspor sektor non migas Provinsi Lampung:



Sumber: BPS Provinsi Lampung

Gambar 4.3
Pangsa Kelompok Ekspor Non Migas Triwulan III Tahun 2017

Grafik 4.1 menunjukkan porsi kelompok ekspor sektor non migas terbesar adalah kelompok lemak dan minyak hewan atau nabati sebesar 41.75% dan urutan kedua adalah kelompok kopi, teh, rempah-rempah sebesar 26.31% lalu diikuti oleh kelompok-kelompok lainnya. Secara nasional pun kelompok sektor non migas unggulan adalah lemak dan minyak hewan atau nabati (CPO).¹¹⁰ Berikut komoditi yang diekspor non migas di provinsi Lampung dari badan pusat statistik tahun 2011-2012.

Tabel 4.21
Nilai Ekspor Non Migas di Provinsi Lampung Tahun 2011-2012 (US \$)

Komoditi Ekspor Non Migas	Nilai Ekspor Non Migas (US \$)	
	2011	2012
Kopi, Teh, Rempah-rempah	507361668	901915593
Bubur Kayu	198388766	177066212
Ikan dan Udang	193189268	171305046
Lemak & Minyak Hewan atau Nabati	1053516140	1275028596
Bahan Bakar Mineral	399772758	454064786
Karet dan Bahan dari Karet	146998970	131887111
Kayu, Barang dari Kayu	20807218	17682968
Hasil penggilingan	36713554	188690
Olahan dari Buah-buahan/Sayuran	205778067	171463942
Ampas atau Sisa Industri Makanan	43247718	64713967
Berbagai Makanan Olahan	13693299	15035173
Minuman	39044027	27570977
Berbagai Produk Kimia	23276601	20755939
Kaca dan Barang dari Kaca	739306	448813
Olahan dari Tepung	1554602	112180

¹¹⁰Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Turun, Darmin Nasution: Kita Dikerjai India '' (On-Line) Tersedia di <http://Medan.Tribunnews.Com/2019/02/15/Nilai-Ekspor-Nonmigas-Indonesia-Turun-Darmin-Nasution-Kita-Dikerjai-India>, (15 Februari 2019), Diakses Tanggal 08 Maret 2019 Pukul 06.05 WIB.

Bahan Kimia Organik	53045474	68445037
Gula dan Kembang Gula	31176016	31196882
Kakao atau Coklat	100619994	47623266
Buah-buahan	11817347	8704452
Sari Bahan Samak & Celup	-	-
Lak. Getah dan Damar	2830662	2184195
Sayuran	41893	-
Sabun dan Preparat Permbersih	4108726	3213412
Perekat. Enzim	-	54054
Mesin-mesin/Pesawat Mekanik	10276497	108284
Lain-lain	143950788	122533207
Jumlah	3241949359	3713302782
JUTA \$	3241.94936	3713.30278

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah tahun 2019.

Pada tabel 4.21 diatas banyak komoditi yang diekspor adalah komoditi hasil alam seperti dari pertanian. perkebunan. Meskipun komoditi ekspor industri pada tahun 2011-2012 pada tabel 4.22 berikut lebih besar dari komoditi pertanian dan kehutanan. namun komoditi ekspor industri tersebut berasal dari sumber-sumber alam seperti pertanian dan dan perkebunan yang yang diolah lebih lanjut. Berikut nilai ekspor komoditi industri dan ekspor komoditi pertanian dan kehutanan.

Tabel 4.22
Nilai Ekspor Komoditi Pertanian dan Kehutanan dan komoditi yang
Tercatat pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung
Tahun 2011-2012 (000 US \$)

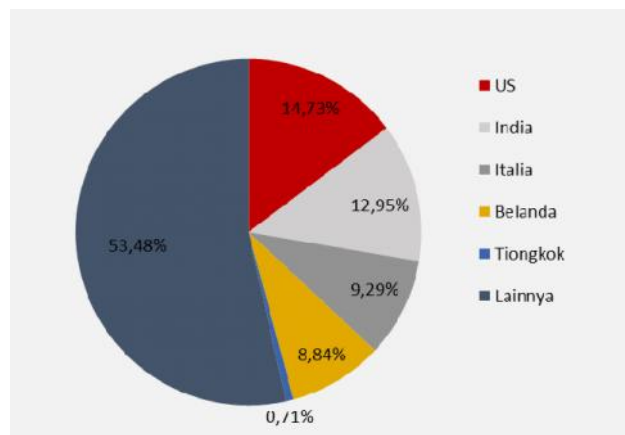
Komoditi Ekspor Pertanian dan Kehutanan	2011	2012	Komoditi Ekspor Industri	2011	2012
Kopi	493374	682780	Nanas Kaleng	169871	144097.08
Lada	115156	362254	Kopi Bubuk	16015	25251.04
Cengkeh	1983	-	Minyak Kelapa Sawit	832458	1135544.99

Damar	1182	700	Gula tetest	26594	18627.02
Kopra	-	-	Tepung Tapiokat	-	-
Jahe	-	-	Gaplek	-	-
Wijen	-	-	Bungkil Kopra	627	404
Kayu Manis	1166	855	Bungkil Kelapa Sawit	40670	61681.39
Biji Coklat	-	-	Asam Sitrat	6999	5254.68
Cabe Jawat	180	217	Sodium Cyclamate	38205	55779.08
Rempah-rempah t	-	-	Sabun	3752	3423.28.00
Kemiri	23	519	Karet	126614	181738
Kakao	99763	69631	Kayu Lapis	3018	552.50.00
Pasta Udang Kecilt	120864	55916	Papan Partikel	-	-
Kulit Udang	-	-	Arang Kayu	-	37.33.00
Rumput Laut	163	198	Arang Batok Kelapa	12581	17432.39
Udang Beku	197131	200083	Pulp	162016	327813.61
Gagang Cengkeh	29	154	Sumpit	367	-
Biji Pinang	1029	2066	Kertas Sembahyang	153	558.48.00
Kapuk	-	-	Marmer	270	0.9326389
Gaplek	-	13	Bekicot Kaleng	-	-
Pisang Segar	868	570	Sparepart Mesin	-	33.71
Bekicot	-	-	Keranjang Rotan	-	-
Abu Lada	-	-	Lainnya	525402	3472956.13
Ikan Hidup	42	126			
Biji Pala	332	773	-	-	-
Kunyit	-	-	-	-	-
Kulit Nenas	-	-	-	-	-
Lainnya	38069	28925	-	-	-
Jumlah	1071354	1405780	Jumlah	1965612	5451206.54

Sumber: Badan Pusat Statistik data diolah tahun 2019

Berdasarkan pemaparan data pada tabel diatas. ekspor non migas yang yang cenderung turun bisa disebabkan oleh kondisi alam yakni cuaca. iklim dan faktor alam lainnya yang menyebabkan sektor pertanian. perkebunan dan lainnya mengalami gagal panen. sehingga barang yang diekspor pun menurun.

Pada teorinya nilai total atas pendapatan ekspor tidak hanya ditentukan oleh volume dan jumlah produk yang diekspor melainkan juga harganya. Jika harga produk-produk ekspor menurun maka volume ekspor yang lebih besar harus dijual sekadar untuk menjaga pendapatan total tetap konstan.¹¹¹



Sumber: BPS Provinsi Lampung

Gambar 4.4
Negara Tujuan Ekspor Provinsi Lampung Tahun 2017

Grafik 4.2 menunjukkan negara tujuan ekspor Lampung pertama adalah Amerika Serikat disusul India. Italia. Belanda. Tiongkok dan lainnya. Secara nasional negara tujuan utama ekspor adalah china. disusul Amerika Serikat. Jepang. lalu India. Inflasi dan nilai tukar yang ternyata

¹¹¹ Michael P. Todarp, Stephen C. Smith, *Op.Cit*, h. 193.

tidak berpengaruh terhadap ekspor sektor non migas menghendaki adanya variabel lain yang mempengaruhi ekspor itu sendiri. Tertahannya kinerja ekspor diantaranya dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi di negara tujuan ekspor utama dan perbaikan harga komoditas ekspor yang belum sepenuhnya pulih.¹¹² Ketika China termasuk Amerika pertumbuhan ekonomi dan perdagangannya turun maka Lampung. Indonesia akan terpengaruh secara langsung dikarenakan negara tujuan utama ekspornya adalah Amerika termasuk China.

Terhambatnya kinerja ekspor pun dipengaruhi oleh adanya kebijakan-kebijakan dari negara tujuan ekspor baik itu hambatan tarif maupun non tarif. Hambatan tarif (*tarieff barrier*) adalah suatu kebijakan proteksionis terhadap barang-barang produksi dalam negeri dari ancaman membanjirnya barang-barang sejenis yang diimpor dari luar negeri. dengan cara menarik atau mmengenenakan pungutan bea masuk kepada setiap barang impor yang masuk untuk dipakai atau dikonsumsi habis di dalam negeri. Kebijakan non tarif meliputi sistem kuota, subsidi, larangan impor dan dumping. Perang dagang yang terjadi antara raksasa ekonomi yakni Amerika dan China, yakni dengan menggunakan tarif impor. Amerika menetapkan kebijakan bea masuk impor yang disusul dengan China mengeluarkan kebijakan yang serupa namun relatif lebih kecil dari tarif yang ditetapkan oleh Amerika. Dengan adanya perang dagang antar raksasa ekonomi dunia ini yang merupakan mitra dagang

¹¹²Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Agustus 2017'' (On-Line) Tersedia Di <https://www.bi.go.id/Id/Publikasi/Kajian-Ekonomi-Regional/Lampung/Default.aspx>, Diakses Tanggal 08 Maret 2019 Pukul 06.31 WIB.

Lampung.Indonesia berpotensi untuk Indonesia digempur di segala penjuru dalam hubungan perdangannya.

Barang baku yang mahal bersumber dari luar negeri untuk diolah kembali dan di ekspor ke luar negeri akan menurunkan nilai imbal hasil dari kinerja ekspor di Provinsi Lampung. Dengan adanya hambatan tarif dan non tarif akan menyulitkan warga negara Indonesia di setiap wilayahnya dalam memperoleh produk dan mengeluarkan produk.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa secara simultan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung periode 2008-2017. Pengaruh 21.2% dari R square belum bisa dikatakan berpengaruh karena masih pada kriteria hubungan yang rendah yakni pada rentang 0.20-0.399. Sisanya nya dari R square sebesar 89.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4. Ekspor di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekspor merupakan suatu kegiatan menjual atau mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia atau wilayah Indonesia keluar dari negara Indonesia. Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang meliputi jual-beli dan dilakukan oleh pelaku ekonomi dalam suatu wilayah dalam hal ini Provinsi Lampung. Kegiatah jual-beli dalam islam disebut *ba'i*.

Dasar hukum jual-beli yakni al-quran surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا لَاءِ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَا ضِعْفًا عَنْ تَجَرَّةٍ

Artinya: *'hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.'* (QS An-Nisa: 29)

Berdasarkan ayat diatas pada dasarnya melarang (mengharamkan) orang-orang yang beriman dari kemungkinan melakukan usaha ekonomi untuk kemudian memakan dan menikmati hasilnya dengan cara-cara yang bathil. Kata makan (*al-akl*) dalam ayat ini adalah mengambil atau memperoleh. Adapun maksud dengan cara-cara yang bathil adalah cara-cara usaha ekonomi yang diharamkan misalnya praktik ribawi, perjudian, penipuan, dan lain-lain. Sedangkan maksud *walaa taqtuluu anfusakum* Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkannya yaitu janganlah kalian (orang-orang beriman) itu saling membunuh antara satu dengan yang lain. Penggunaan redaksi demikian, katanya, semata-mata untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi saling membunuh antara sesama orang beriman, mengingat sesama orang beriman itu adalah sesama saudara yang merupakan satu kesatuan. Dengan demikian membunuh orang mukmin lainnya adalah identik dengan membunuh dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah melarang (mengharamkan) orang-orang mukmin mengambil harta atau memakannya dengan cara yang bathil. Lebih dari itu bahkan ada yang

menggunakan cara-cara kekerasan berupa perkelahian dan pembunuhan. Semua itu dilakukan Allah semata-mata karena Allah sangat mengasihi orang-orang beriman.¹¹³

Kegiatan ekspor di Provinsi Lampung untuk aktivitas di terminal peti kemas, proses bongkar muat barang ekspor impor, hingga aktivitas para pengguna jasa pelabuhan sudah berbasis digital yakni dengan menerapkan tempat penampungan sementara berbasis online atau TPS. TPS online ini melengkapi sistem digital yang sebelumnya telah diterapkan yakni elektronik service solution atau E-service. Melalui TPS online pertukaran data antara pihak IPC pelabuhan Panjang di terminal peti kemas dan bea cukai sudah secara digital tidak lagi menggunakan kertas dan komunikasi tatap muka. Sementara melalui E-service, pengguna jasa pelabuhan bisa melakukan proses registrasi atau proses pengajuan dokumen ekspor barang, booking, penerbitan nota tagihan, hingga payment secara online, tidak lagi ke pelabuhan atau ke kantor bea cukai.¹¹⁴

Akad ba'i dalam hal ini ekspor di Provinsi Lampung pada sektor non migas yang meliputi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, industri dan hasil tambang non migas lainnya dalam islam haruslah memenuhi rukun, syarat dan ketentuan-ketentuan islam, Rukun jual-beli adalah adanya penjual dalam hal ini adalah para eksportir provinsi Lampung. Pembeli dalam hal ini adalah importir yakni negara tujuan

¹¹³Muhammad Amin Suma, *Op.Cit*, h. 161-162.

¹¹⁴Layanan Dokumen Ekspor Cuma Hitungan Menit'' (On-Line) Tersedia Di: **[Http://Lampung-Tribunnews-Com.Cdn.Amproject.Org](http://Lampung-Tribunnews-Com.Cdn.Amproject.Org)**, (11 November 2018) Diakses Tanggal 13 Maret 2019 Pukul 23.09 WIB.

ekspor. Ijab qabul dalam hal ini adalah kesepakatan dalam bertransaksi dalam hal ini diwakilkan oleh bea cukai atas kuasa dari eksportir dan importir, karena salah satu tugas pokok bea cukai adalah mengamankan kebijaksanaan pemerintah yang berkaitan dengan lalu lintas barang yang masuk atau keluar daerah pabean.¹¹⁵

Kesepakatan bertransaksi saat ini di Provinsi Lampung dengan sistem digital dengan tahapan-tahapan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan direktorat jenderal, Mulai dari dokumen pemberitahuan ekspor barang, diterbitkannya nota penerimaan atau penolakan ekspor dengan melihat barang yang diekspor barang yang dilarang atau diperbolehkan sehingga diterbitkan pemberitahuan pemeriksaan barang (PPB), Jika hasil sesuai, maka diterbitkan Nota Pelayanan Ekspor (NPE). Tahapan-tahapan tersebut saat ini tidak secara manual lagi melainkan secara digital yang berbasis online, dimana para pihak yang terlibat dalam transaksi sama-sama sepakat untuk mengadakan ekspor atau impor. Jadi proses bongkar muat barang sudah dipastikan dan diatur oleh bea cukai yang saat ini berbasis online dalam hal pengawasan supaya tidak terjadi penipuan ataupun pelanggaran sehingga tidak ada yang dirugikan dalam proses transaksi yang dilarang oleh syara' atau syariat islam.

Dalam hal pembayaran kebanyakan eksportir maupun importir menggunakan jenis pembayaran *letter of credit*. Sistem pembayaran L/C merupakan cara yang paling aman bagi eksportir untuk memperoleh hasil

¹¹⁵ Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai'' (On-Line) Tersedia Di: [Http://Bclampung.Beacukai.Go.Id](http://Bclampung.Beacukai.Go.Id) Diakses Tanggal 13 Maret 2019 Pukul 23.58 WIB.

dari penjualan barangnya, sepanjang eksportir dapat menyerahkan dokumen-dokumen sesuai dengan yang diisyaratkan dalam L/C. Kepastian akan amannya kedua belah pihak (eksportir dan importir) dengan menggunakan L/C antara lain sebagai berikut.

- 1) Kepada penjual dipastikan akan adanya pembayaran bilamana dokumen-dokumen pengapalan lengkap sesuai dengan syarat L/C.
- 2) Kepada importir dipastikan bahwa pembayaran hanya dapat dilakukan oleh bank jika sesuai dengan persyaratan L/C.

Dalam ekonomi islam sudah diatur akad untuk transaksi *letter of credit eksport islami* yakni menggunakan akad wakalah. Hal ini sesuai dengan fatwa Dewan islam nasional nomor: 35/DSN-MUI/IX/2002. Akad wakalah ini memiliki definisi dimana bank menerbitkan surat pernyataan akan membayar kepada eksportir untuk memfasilitasi perdagangan eksport. Letter of credit untuk pembayaran ekspor impor dilakukan pada lembaga keuangan islam atau bank-bank syariah. Sesuai dengan perbankan yang dipilih oleh para ekpotir.

Dalam hal transaksi perdagangan komoditi di pasar-pasar reguler dalam perpektik ekonomi islam yakni jika akad dalam ekspor (*ba'i*) berisikan hak terima barang dan harga secara langsung dan barangnya pun ada dalam kepemilikan genggaman pihak penjual atau keberadaan barang itu diwakili oleh surat tanda bukti (sertifikat). Akad ini boleh secara syara' dengan syarat-syarat jual beli biasa. Kedua akad yang berisikan hak menerima barang dan hak menerima harga secara langsung dan kedua hal

itu memungkinkan untuk dilakukan dengan jaminan institusi pasar dalam hal ini direktorat jenderal bea cukai di provinsi Lampung. Akad ini boleh secara syara' dengan syarat-syarat jual beli biasa.

Berdasarkan pemaparan diatas berdasarkan prosedur dan tata laksana ekspor di provinsi Lampung sudah memenuhi rukun dan syarat dalam jual-beli (ba'i). Sebagaimana dalam al-quran bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (QS Al-Baqarah: 275).Ekspor dalam islam merupakan salah satu kegiatan ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup manusia sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Islam mengatur sedemikian rupa supaya kegiatan ekonomi tersebut tetap sejalan dengan prinsip ekonomi islam yakni pertama prinsip tauhid yang dikembangkan dari adanya keyakinan bahwa seluruh sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan dan milik Allah, sedangkan manusia hanya diberi amanah untuk memiliki, mengelola dan memanfaatkannya untuk sementara. Dengan demikian manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai kewajiban untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.Kedua, akhlak. Prinsip ini merupakan bentuk dari pengamalan sifat-sifat utama yang dimiliki oleh nabi dan rasul-Nya dalam seluruh kegiatan ekonomi yaitu shidiq,tabligh,amanah,fathanah. Ketiga keseimbangan yakni dalam ekonomi ini terwujud dalam kesederhanaan, hemat dan menjauhi pemborosan serta tidak bakhil (QS Al-Furqan: 67).

﴿قَوَامًا ذَٰلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَقْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا أَلَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya: ‘Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.’ (QS Al-Furqan: 67)

Prinsip keseimbangan ini tidak hanya diarahkan untuk dunia dan akhirat saja, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan perorangan dan kepentingan umum serta keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selanjutnya, azas ini juga berhubungan erat dengan pengaturan hak milik individu, kelompok yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Keempat, prinsip keadilan dalam hal ini di bidang sirkulasi telah ditetapkan dan dicontohkan Rasulullah dalam perdagangan dan berbagai jenis transaksi lainnya. Rasulullah melegitimasi semua bentuk perdagangan yang berdimensi keadilan dan persamaan bagi semua pihak dan melarang semua bentuk perdaangan yang tidak adil yang memicu pertengkaran dan keributan seperti jual beli yang mengandung tipuan, monopoli dan lain-lain.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam tahun 2008-2017 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji simultan atau uji bersamaan dinyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas di Provinsi Lampung selama periode 2008-2017 dengan nilai signifikansi sebesar $0.435 > 0.05$ dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni berturut-turut $0.940 < 4.74$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak signifikan. Nilai R square sebesar 0.212 atau 21.2% yang artinya ekspor non migas dapat dijelaskan oleh inflasi dan nilai tukar sebesar 21.2% sedangkan sisanya 89.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hasil uji t atau secara parsial adalah bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung selama periode 2008-2017 dengan nilai signifikansi $0.617 > 0.05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni berturut-turut $-0.523 < 2.365$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak signifikan.

Hasil uji t atau secara parsial adalah bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor non migas di provinsi Lampung selama periode 2008-2017 dengan nilai signifikansi $0.404 > 0.05$

dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni berturut-turut $0.888 < 2.365$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak signifikan.

2. Dalam perpektif ekonomi islam kegiatan ekspor atau dalam islam ba'i di provinsi Lampung dari prosedur ekspor sudah sesuai dengan kaidah ekonomi islam yakni rukun dan syarat-syaratnya sudah dipenuhi dalam kegiatan ekspor. Sebagaimana prinsip ekonomi islam yakni bahwa sumber daya yang ada di bumi adalah ciptaan Allah sedangkan manusia hanya diamanahkan untuk mengelola dan memanfaatkannyasebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia dengan orientasi untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran

1. Bagi pemerintah, dengan adanya hasil peneitian ini diharapkan pemerintah lebih bijak dalam mengambil keputusan-keputusan yang berpihak padaeksportir. Seperti penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, peningkatan diplomasi perjanjian dagang internasional, penurunan bea ekspor, peningkatan promosi dagang di luar negeri diversifikasi ekspor dan lain-lain.
2. Bagi akademisi, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber referensi dalam kegiatan belajar, dan penelitiannya sebagai tugas akhir perkuliahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya. dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya karena keterbatasan dalam memperoleh data, diharapkan peneliti selanjutnya untuk menambah periode tahun penelitian lebih dari sepuluh tahun. menambah variabel bebas seperti hambatan tarif dan non tarif, dengan menggunakan metode yang berbeda seperti alat uji dengan menggunakan evIEWS sehingga bisa diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.
4. Bagi publik, diharapkan dengan adanya hasil penelitian, publik terutama para eksportir akan lebih bijak dalam mengambil kebijakan dan strateginya untuk meningkatkan usahanya sehingga jumlah dan nilai ekspor yang diharapkan tercapai. Seperti memanfaatkan peluang pasar yakni eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar dan eksportir meningkatkan nilai jual barang ekspor dengan mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi. tidak hanya dengan mengekspor barang mentah secara langsung tanpa diolah lebih lanjut sehingga nilai jual yang didapat tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suma, Muhammad. *Tafsir Ayat Ekonomi*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Amirudin Dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ansofino, Jolianis. Dkk. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Arifin, Samsul, Dian Ediana Dkk. *Kerja Sama Perdagangan Internasional Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004.
- Az-Zuhaili, Wahab. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani & Darul Fikir. 2011.
- Basri, Faisal. *Perekonomian Indonesia Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Boedijoewono, Nugroho. *Pengantar Statistika Ekonomi Dan Bisnis Jilid 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2016.
- Dewan Pengurus Nasional FORDEBI dan ADESY. *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Ekananda, Mahyus. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga. 2015.
- Farida, Ai Siti. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi Offset. 1992.
- Hamdani. *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level Satu*. Jakarta: Bushindo. 2012.
- Huda, Nurul, Muhammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Idris, Amiruddin. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- J. Supranto. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Karim, Adiwarman. *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

- Kartono,Kartini.*Pengantar Metodologi Research*. Bandung; Kencana Alumni. 1998.
- Kurniawan,Robert, Budi Yuniarto.*Analisis Regresi*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Lind, Marchal Dkk.*Tekhnik-Tekhnik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Edisi 15 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat. 2016.
- .*Tekhnik-teknik Statitika dalam Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Salemba Empat. 2008.
- Manurung,Jonni, Adler Haymans Manurung. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*.Medan : Salemba Empat. 2008.
- Nawari.*Analisis Regresi dengan Microsoft Exel 2007 Dan Spss 2017*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2010.
- Noor,Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana. 2011.
- P. Todaro,Michael, Stephen C. Smith.*Pembangunan Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Pohan,Aulia.*Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Rahardja,Prathama. Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2015.
- Raharja dan Manurung.*Uang. Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.
- Rangkuti,Freddy. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan, Akdon.*Rumus dan Data Dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Rozalinda.*Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2014.
- Samuelson, Paul A, William D. Nordhaus.*Ekonomi Jilid 1 Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Erlangga. 1997.
- Sarwono,Jonathan.*Dua Belas Jurus Ampuh SPSS untuk Riset Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013.
- Setyosari,Punaji.*Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.

- Solimun, Adji Ahmad. Dkk. *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarPLS*. Malang: UB Press. 2017.
- Sugeng Hadiwinata, Bob. *Politik Bisnis Internasional*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Sutedi, Adrian. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta: Raih Asa Sukses. 2014.
- Tika, Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Tri Basuki, Agus, Nano Prawoto. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2016.
- Wibisono, Demawan. *Riset Bisnis Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Amanatagama Nagari, Afni, Suharyono. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Studi pada Tahun 2010-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 53 No. 1 (Desember 2017).
- Amelia Sri Praman, Komang, Luh Gede Meydianawathi. Variabel-variabel yang mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. Vol.7 No.1. Juli 2013.
- Dian Kartika Dewi, Made, Nyoman Djinar Setiawina. Pengaruh Kurs Dollar. Harga. Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *E- Jurnal EP Unud*. Volume 4 Nomor 7 (juli 2015).
- Horas V Purba, Jan, Annaria Magdalena. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Derema Jurnal Manajemen* Vol. 12 No. 2. (September 2017).
- Huda, Syamsul. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*. Vol.6 No.2 (September 2006).
- Ni Nyoman Widhi Ari, Luh Gede Meydianawathi. Analisis beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Volume 3 Nomor 6. (Juni 2014).

Marbun,Sugirhot.Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Tahun 1970-2004.*Jurnal Ekonomi*. Vol 6. No. 1. (November 2017).

Setianto,Wahyu. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011.*Economics Development Analysis Journal*. Volume 3 Nomor 1 (april 2014).

Sugartining dan Welly Surjono. Pengaruh Fluktuasi Dollar terhadap Ekspor Non Migas Indonesia-Amerika Serikat Periode 2000.1-2009.5.*Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi.Sosial dan Teknologi USB YPKP*. Vol 4 No 3. (2010).

Sulaiman, Rahmat Richard, Darmayuda. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit dan Kurs terhadap Ekspor Non migas Provinsi Riau.*Jom Fekon* Vol. 1 No. 2 (Oktober 2014).

Suryanto.Pengaruh Nilai Tukar. Produk Domestik Bruto dan Produksi Karet terhadap Ekspor Karet Indonesia.*Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*.Volume VI No. 2 (Desember 2016).

Wardhana,Ali. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indoenesia Ke Singapura Tahun 1990-2010.*Jurnal Manajemen Akuntansi*. Volume 12 Nomor 2 (Oktober 2011).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung>. Diakses Tanggal 03 Desember 2018 Pukul 04.23 WIB.

<http://kbbi.web.id/pengaruh>. Diakses Tanggal 21 November 2018 Pukul 13.50 WIB.

<http://kbbi.web.id/perspektif>. Diakses Tanggal 03 Desember 2018 pukul 04.17 WIB.

<http://kbbi.web.id/terhadap>. Diakses Tanggal 21 November 2018 Pukul 13.55 WIB.

<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-provincial>. Diakses Tanggal 19 November 2018 Pukul 10.40 WIB.

Indek Pabean''(On-Line) Tersedia Di
<http://www.beacukai.go.id/arsip/pab/ekspor.html> (05 Februari 2013).
Diakses Tanggal 22 Februari 2019 Pukul 09.30 WIB.

Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Agustus 2017'' (On-Line) Tersedia Di
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi>

Regional/Lampung/Default.Aspx. Diakses Tanggal 08 Maret 2019 Pukul 06.31 WIB.

Lampung'' (On-Line) Tersedia Di
<https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung#Geografi>. Diakses Tanggal
 05 Maret 2019 Pukul 06.00 WIB

Layanan Dokumen Ekspor Cuma Hitungan Menit'' (On-Line) Tersedia Di:
<http://lampung-tribunnews-com.cdn.ampproject.org>. (11
 November 2018) Diakses Tanggal 13 Maret 2019 Pukul 23.09 WIB.

Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Turun. Darmin Nasution: Kita Dikerjai India ''
 (On-Line) Tersedia di **<http://medan.tribunnews.com/2019/02/15/nilai-ekspor-nonmigas-indonesia-turun-darmin-nasution-kita-dikerjai-india>**. (15 Februari 2019). Diakses Tanggal 08 Maret 2019 Pukul 06.05
 WIB.

Perkembangan ekspor non migas provinsi'' (on-line) tersedia di:
<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-provincial>.

Sejarah Lampung'' (On-Line) Tersedia Di
<http://lampungprov.go.id/page/detail/sejarah-lampung.html>. (29
 Mei 2016). Diakses Tanggal 04 Maret 2019 Pukul 10.44 WIB.

Sumber daya alam provinsi Lampung'' (on-line) tersedia di:
<http://www.investasi.lampungprov.go.id/berita-28-sumber-daya-alam-provinsi-lampung.html>. (16 April 2107).

Sumber Daya Alam Provinsi Lampung'' (On-line) tersedia di:
<http://www.investasi.lampungprov.go.id/berita-28-sumber-daya-alam-provinsi-lampung.html>. (16 April 2017). Diakses Tanggal 7 Februari
 2019 Pukul 06.31.

Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai'' (On-Line) Tersedia
 Di: **<http://bclampung.beacukai.go.id>** Diakses Tanggal 13 Maret 2019
 Pukul 23.58 WIB.

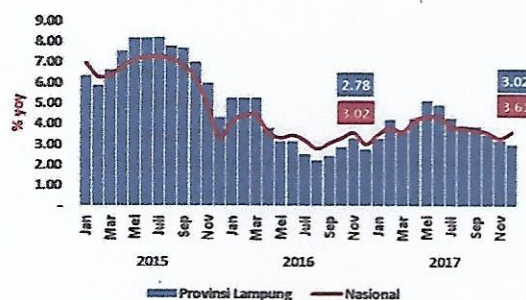
**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 01: Inflasi YOY tahun 2015-2017

3.1.2. Inflasi Tahunan

Secara tahunan, tekanan inflasi di Provinsi Lampung pada triwulan IV 2017 (Desember 2017) tercatat pada level yang cukup rendah sebesar 3,02% (yoy), jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (September 2017) yang sebesar 3,85% (yoy) dan juga lebih terkendali dibandingkan inflasi Sumatera dan nasional yang masing-masing sebesar 3,31% (yoy) dan 3,61% (yoy) (Grafik 3.5.).

Grafik 3.5. Inflasi Tahunan Lampung & Nasional



Sumber: BPS Prov. Lampung, diolah

Tabel 3.5. Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang & Jasa (% yoy)

No	Kelompok	2015				2016				2017			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Bahan Makanan	8.55	12.03	11.86	8.33	10.44	5.90	3.39	4.03	2.64	3.68	0.83	0.87
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok, & Tembakau	8.08	9.38	8.76	6.63	6.18	4.55	4.67	3.61	3.75	2.84	2.14	2.00
3	Perumahan	7.44	7.14	6.28	3.48	2.04	1.53	1.27	3.34	5.36	8.78	8.64	6.00
4	Sandang	2.05	3.16	4.01	4.47	2.66	3.57	3.57	2.96	2.44	1.73	1.02	1.53
5	Jasa Kesehatan	6.40	11.12	10.39	10.30	9.54	4.25	3.76	1.98	3.16	2.63	2.58	1.53
6	Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga	9.02	8.78	4.28	5.00	4.56	4.73	7.39	3.94	3.35	3.38	6.29	6.32
7	Transport & Komunikasi	1.97	3.78	4.97	-4.22	1.96	-1.04	-2.45	-1.56	3.15	5.40	3.05	2.19
Umum		6.64	8.17	7.78	4.34	5.29	3.15	2.47	2.78	3.67	4.91	3.85	3.02

Sumber: BPS Prov. Lampung, diolah

Secara tahunan, menurunnya tekanan inflasi tersebut dibandingkan triwulan sebelumnya terutama bersumber dari berlangsungnya koreksi harga *volatile food* pada kelompok bahan makanan antara lain bawang merah dan bawang putih di tengah relatif terkendalinya kenaikan harga pangan lainnya dan juga tarif angkutan, didukung kebijakan pengendalian harga pemerintah dan koordinasi pengendalian inflasi yang efektif melalui TPID.

3.2. Disagregasi Inflasi

Kelompok *volatile food* dan *core* merupakan pendorong utama inflasi di Provinsi Lampung pada triwulan IV 2017, seiring dengan belum masuknya musim panen di tengah berlangsungnya musim penghujan, serta meningkatnya permintaan masyarakat di akhir tahun. Harga barang dan jasa secara umum di Provinsi Lampung mengalami penurunan dari 3,85% (yoy) pada triwulan III 2017 menjadi 3,02% (yoy) pada triwulan IV 2017. Menurunnya inflasi pada triwulan IV 2017 terutama bersumber dari menurunnya inflasi pada seluruh kelompok yakni *volatile food* (0,89%; yoy), *administered prices* (6,26%; yoy) dan *core* (2,84%; yoy).

Tabel 2.6. Inflasi Triwulanan Menurut Kelompok Barang dan Jasa (% yoy)

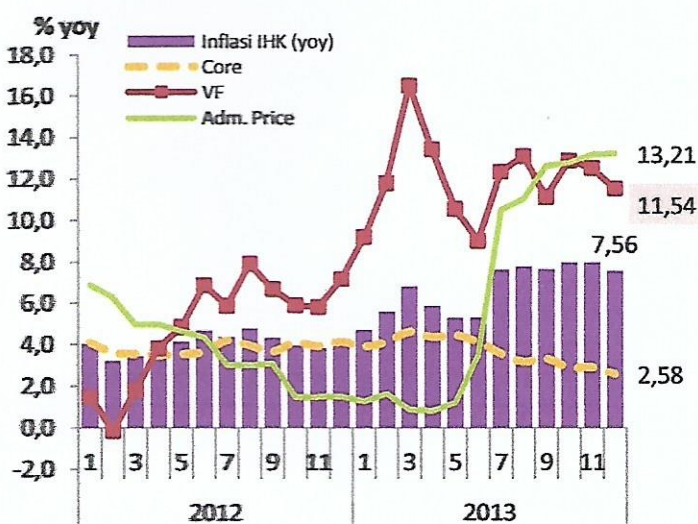
No.	Kelompok	2011				2012				2013			
		Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Tw. IV
1	Bahan Makanan	14.86	8.64	4.98	1.39	1.84	6.85	6.66	7.16	16.32	8.94	10.99	11.42
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	17.01	11.86	10.70	9.01	5.78	6.76	5.55	4.58	4.87	3.93	6.49	5.81
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	7.71	8.28	5.50	3.73	3.40	2.17	1.72	1.71	2.04	3.16	4.35	4.61
4	Sandang	10.30	9.16	10.21	4.57	4.40	3.69	4.21	5.46	4.08	0.67	0.22	-1.09
5	Kesehatan	10.07	10.04	8.16	9.95	2.30	2.34	3.96	2.91	3.47	4.42	3.51	3.69
6	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	7.99	7.68	7.50	7.64	7.40	7.42	6.90	6.82	7.70	8.06	3.28	1.48
7	Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	3.25	3.00	1.20	1.07	1.20	1.51	1.42	1.35	0.97	4.71	15.28	15.49
	Umum	10.99	8.42	6.26	4.24	3.42	4.66	4.32	4.30	6.81	5.29	7.68	7.56

Sumber: BPS Prov. Lampung, diolah

2.2. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI

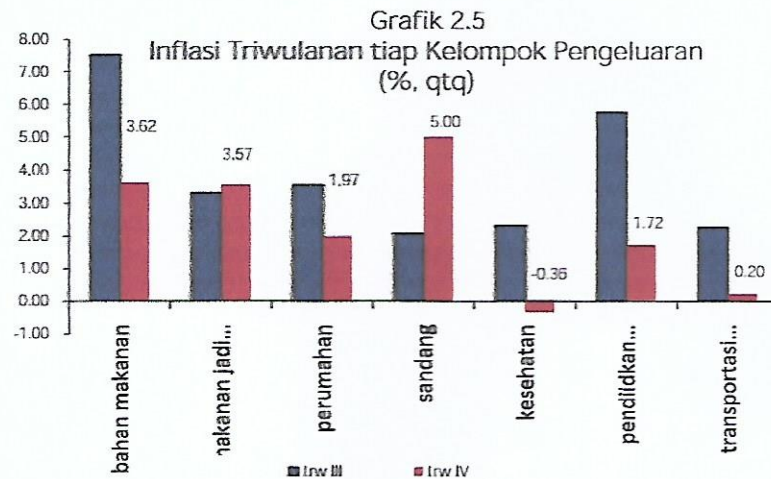
Sumber penyebab menurunnya laju inflasi Lampung dari 7,68% (yoy) menjadi 7,56% (yoy) pada periode laporan adalah inflasi inti (eksternal, interaksi permintaan-penawaran, dan ekspektasi inflasi). Inflasi inti menurun dari 3,32% (yoy) menjadi 2,58% (yoy) (Grafik 2.7). Sementara itu, inflasi kelompok bahan makanan (*volatile foods*) dan *administered price* sedikit meningkat menjadi 11,54% (yoy) dan 13,21% (yoy), setelah pada triwulan III 2013 masing-masing tercatat sebesar 11,12% (yoy) dan 12,63% (yoy).

Grafik 2.7. Inflasi Tahunan Menurut Sumber Penyebab (% yoy)



Sumber: BPS Prov. Lampung, diolah (menggunakan pendekatan sub kelompok)

kenaikan harga di pasar dunia. Kenaikan harga emas dunia yang mencapai 9,45% (qtq) atau menjadi sebesar \$1.392/OZ telah memicu pergerakan harga emas lokal sebesar 4,17% (qtq) atau menjadi Rp375.000/gram. Sedangkan kenaikan harga CPO dunia menuju level US\$1.168/metric ton diprediksi telah mendorong kenaikan harga minyak goreng di tingkat lokal sebesar 9,52% (qtq) atau menjadi Rp11.500/kg.



SUMBER: BPS PROVINSI LAMPUNG

2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Secara tahunan, inflasi Lampung pada triwulan IV-2010 mencapai 9,95% (yoy), mengalami peningkatan dibandingkan inflasi triwulan III-2010 sebesar 6,92% (yoy) dan lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional yang mencapai 6,96 % (yoy). Secara nasional, Lampung menempati urutan ke-5 tertinggi dari 66 kota, sedangkan di wilayah Sumatera inflasi Lampung berada pada urutan ke-3 tertinggi dari 16 kota. Seluruh kelompok pengeluaran secara tahunan mengalami kenaikan harga. Inflasi tahunan tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi yang mencapai 16,65% (yoy), diikuti kelompok bahan makanan sebesar 12,83% (yoy), dan kelompok sandang sebesar 8,69% (yoy).

Gangguan di sisi *supply* komoditas pangan menjadikan kelompok bahan makanan menjadi penyumbang terbesar bagi inflasi tahun 2010. Sumbangan inflasi kelompok bahan makanan mencapai 3,85%, meningkat cukup tinggi dibandingkan andil inflasi kelompok bahan makanan pada tahun 2009 sebesar 0,99%. Berdasarkan survei pemantauan harga Tim Evaluasi Harga Provinsi Lampung, sejumlah komoditas pangan pokok pada tahun 2010 mengalami peningkatan

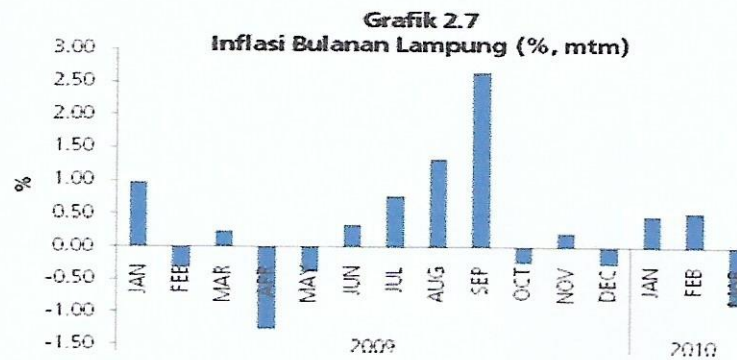
mendorong inflasi yang terjadi pada kelompok perumahan, sehingga kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0.09%.

2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Harga yang terus meningkat mengakibatkan inflasi tahunan Lampung bergerak naik hingga mencapai 7,39% (yoy) pada bulan Juni 2010. Inflasi yang terjadi pada periode ini lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan Mei sebesar 6,26% (yoy). Secara tahunan, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, yaitu sebesar 15,85% (yoy), diikuti kelompok perumahan dan kelompok bahan makanan dengan nilai masing-masing sebesar 7,04% (yoy) dan 6,96% (yoy).

Pada kelompok makanan jadi, peningkatan harga ini dipicu oleh kebijakan kenaikan cukai rokok tahun 2010. Sub kelompok tembakau mengalami inflasi hingga mencapai 26,06% (yoy). Pada kelompok perumahan, inflasi tertinggi terjadi pada sub kelompok bahan bakar. Kebijakan konversi minyak tanah ke gas elpiji 3 kg disinyalir menjadi penyebabnya. Harga bahan bakar rumah tangga (minyak tanah) di tingkat eceran saat ini mencapai Rp8.000 (pantauan harga oleh TEH Provinsi Lampung) atau meningkat 45% dibandingkan periode yang sama tahun 2009.

Sementara itu pada kelompok bahan makanan, inflasi tertinggi terjadi pada kelompok bumbu-bumbuan, yaitu sebesar 54,64% (yoy). Hal ini dipicu oleh kenaikan harga cabe yang mengalami kenaikan harga lebih dari 50% dibandingkan Juni 2009. Pada tahun 2009, kenaikan harga cabe dan komoditas bumbu-bumbuan lainnya baru terjadi pada bulan September atau menjelang puasa, sedangkan pada tahun ini, kenaikan harga cabe sudah mengalami peningkatan sejak bulan Mei 2010 akibat penurunan kualitas dan kuantitas produksi di daerah sentra karena curah hujan tinggi.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

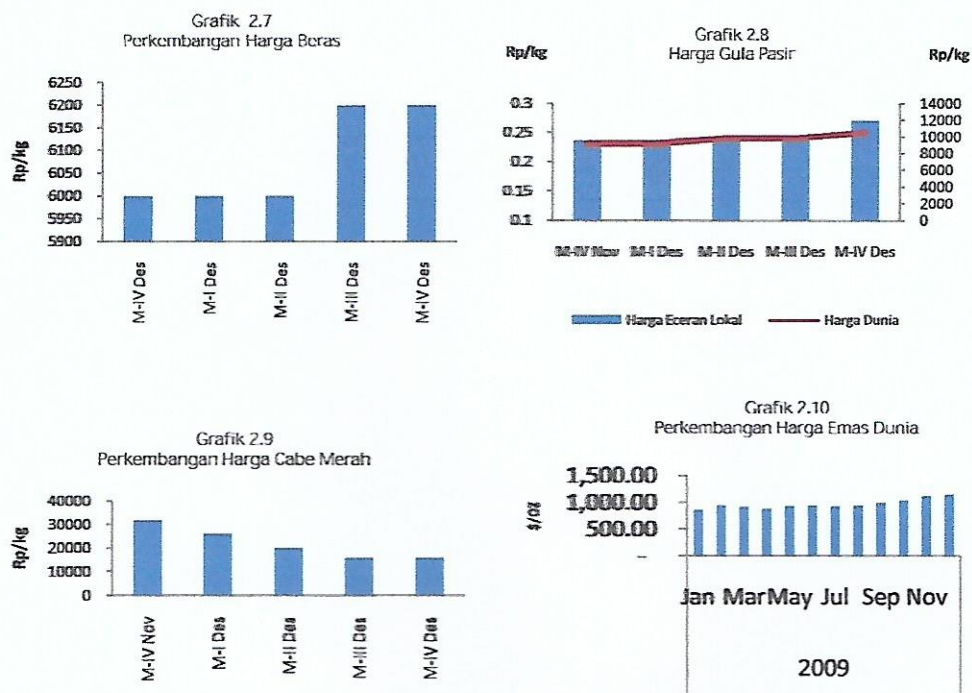
2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Deflasi yang cukup tinggi pada bulan Maret 2010 mengakibatkan inflasi tahunan Lampung pada triwulan I-2010 mencapai 3,39% (yoy), menurun dibandingkan inflasi tahunan triwulan IV-2009. Secara tahunan, deflasi hanya terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang, yaitu masing-masing sebesar 1,25% (yoy) dan 0,82% (yoy). Sementara itu, kelompok yang mengalami inflasi tahunan tertinggi adalah kelompok makanan jadi dan kelompok pendidikan dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 11,47% (yoy) dan 5,94% (yoy).

Deflasi pada kelompok bahan makanan terjadi pada bulan Maret 2010 karena sejumlah komoditas bahan makanan telah mengalami masa panen sehingga mengalami penurunan harga yang cukup besar dibandingkan bulan Maret 2009.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)



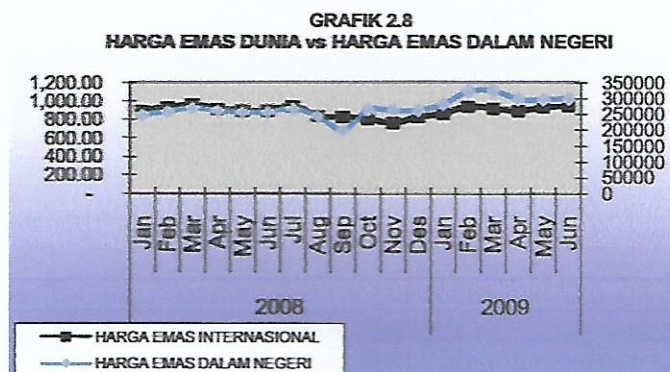
Sumber : Tim Evaluasi Harga Provinsi Lampung (diolah)

2.3 Inflasi tahunan (yoy)

Inflasi tahunan Provinsi Lampung pada triwulan IV-2009 mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya maupun triwulan IV-2008. Pada bulan Desember 2009, inflasi yang terjadi sebesar 4,18% (yoy), menurun dibandingkan inflasi September 2009 yang tercatat sebesar 4,48% (yoy) dan menurun signifikan dibandingkan inflasi Desember 2008 sebesar 14,82% (yoy).

Dari semua kelompok pengeluaran, deflasi hanya terjadi pada kelompok transportasi dan komunikasi. Hal ini terjadi akibat harga BBM periode ini jauh lebih rendah dibandingkan bulan Desember 2008 lalu. Inflasi tahunan tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, yaitu sebesar 11,53% (yoy), selanjutnya diikuti oleh kelompok perumahan (6,56%), kelompok pendidikan (6,46%), dan kelompok sandang (5,53%). Pada kelompok makanan jadi, inflasi terjadi akibat tingginya harga gula dan kenaikan harga tembakau. Sementara itu, pada kelompok perumahan, inflasi terjadi akibat kenaikan harga minyak tanah yang saat ini mencapai harga Rp6.000 hingga Rp7.000/liter.

negeri mengikuti perkembangan harga emas dunia. Pada bulan Mei 2009, harga emas di pasar dunia adalah sebesar \$890,92/OZ, kemudian pada bulan Juni 2009 naik menjadi \$945,57/OZ. Sementara, di Tanjung Karang Pusat harga emas yang sebelumnya masih berada dibawah Rp300.000/gram, namun pada pertengahan Juni 2009 telah mencapai Rp310.000/gram.

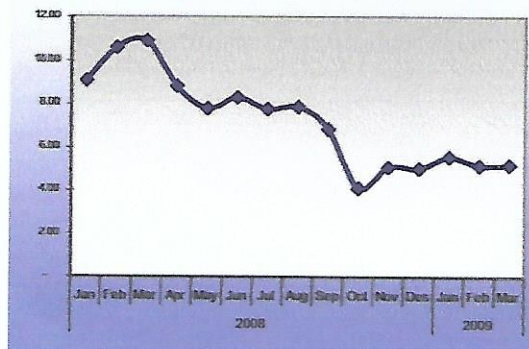


2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

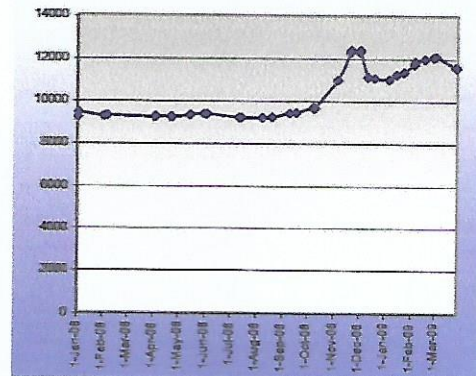
Inflasi tahunan Lampung pada bulan Juni 2009 mencapai 5,33% (yoy). Inflasi tahunan ini lebih rendah dibandingkan inflasi bulan Mei 2009 yang mencapai 8,04% (yoy). Hampir seluruh kelompok komoditas mengalami inflasi, dimana inflasi terbesar terjadi pada komoditas makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau yang mencapai 13,36% (yoy). Deflasi hanya terjadi pada kelompok komoditas transportasi, yaitu sebesar -9,39% (yoy). Hal ini diakibatkan oleh lebih rendahnya harga BBM bulan Juni 2009 dibandingkan bulan Juni 2008.

Sementara itu, harga CPO bulan Juni 2009 lebih rendah dibandingkan bulan Juni 2008 yang mengakibatkan lebih rendahnya harga minyak goreng pada Juni 2009, sehingga membawa komoditas lemak dan minyak hewan/nabati mengalami deflasi sebesar 7,75% (yoy).

GRAFIK 2.9
PERKEMBANGAN HARGA TERIGU DUNIA
(USD/BUSHEL)



GRAFIK 2.10
PERKEMBANGAN NILAI TUKAR
TERHADAP USD



Sumber : berbagai sumber, diolah

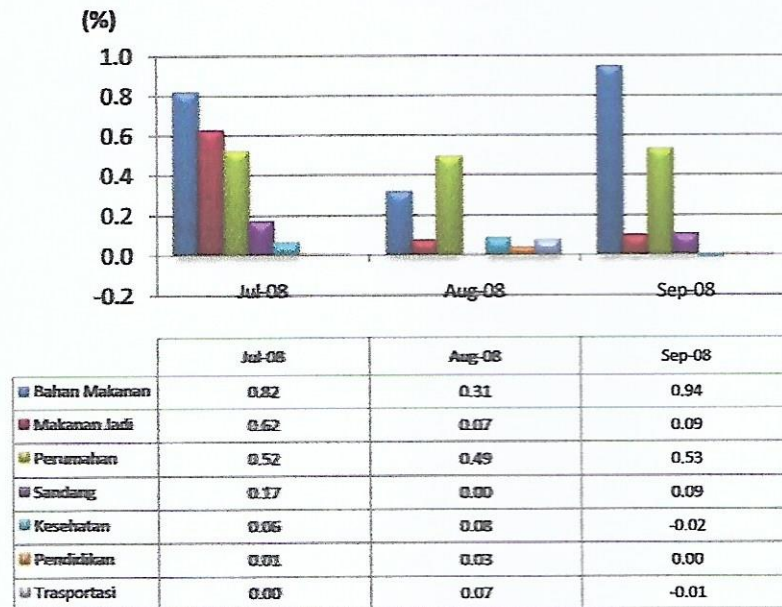
2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

Pada akhir triwulan I-2009, Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 11,76% (yoy) atau menurun dibandingkan inflasi akhir triwulan IV-2008 sebesar 14,82% (yoy). Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok makanan jadi, yaitu sebesar 16,33%(yoy), diikuti kelompok perumahan (15,61%) dan kelompok bahan makanan (13,58%). Bila melihat perkembangan harga individu komoditas kelompok makanan jadi, inflasi yang terjadi pada komoditas tembakau dan minuman beralkohol masih menjadi yang tertinggi, yaitu sebesar 27,12% (yoy). Sedangkan inflasi komoditas makanan jadi dan minuman tak beralkohol, masing-masing sebesar 9,55% (yoy) dan 17,26% (yoy).

Gula putih merupakan salah satu komoditas kelompok makanan jadi yang mengalami peningkatan harga sebesar 5,78%. Hal ini disebabkan oleh faktor menurunnya *supply* gula lokal akibat belum dimulainya masa giling tebu. Musim giling tebu diperkirakan baru akan terjadi pada bulan April 2009. Di pasar tradisional, harga gula putih masih berkisar Rp8.500/kg. Sedangkan di pasar modern, harga gula putih naik sekitar Rp200/kg. Di lain hal, depresiasi nilai tukar Rupiah mengakibatkan harga gula rafinasi yang bahan bakunya impor, mengalami kenaikan. Hal ini menjadi pendorong kenaikan harga pada komoditas minuman tak beralkohol.

Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar pada bulan September 2008 mengalami inflasi sebesar 2,20%(mtm), dengan sumbangan inflasi sebesar 0,53%. Kelompok lain yang memberi sumbangan terhadap tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok sandang dengan sumbangan 0,095%, kelompok makanan jadi 0,093% dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan sumbangan sebesar 0,005%. Penyebab tingginya inflasi pada bulan September ini adalah tingginya permintaan masyarakat dalam menghadapi perayaan hari besar keagamaan maupun ekspektasi yang terbentuk dari konsumen maupun pedagang akan adanya kenaikan harga pada setiap perayaan lebaran.

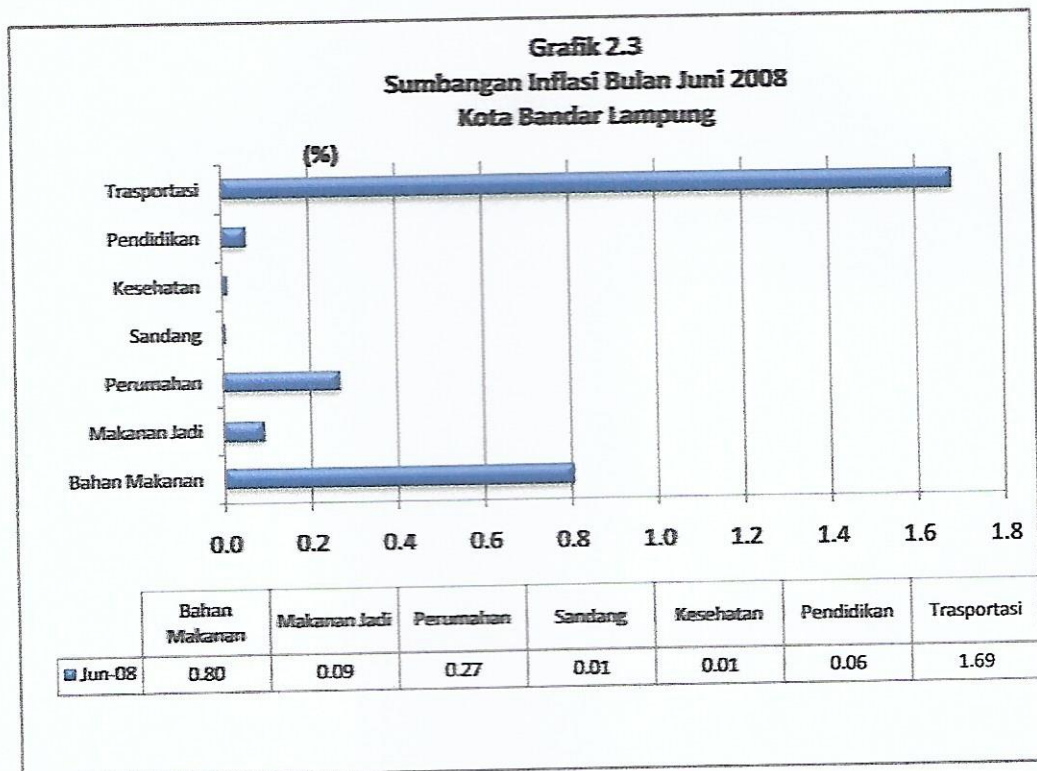
Grafik 2.3
Sumbangan Inflasi Bulanan
Kota Bandar Lampung



2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

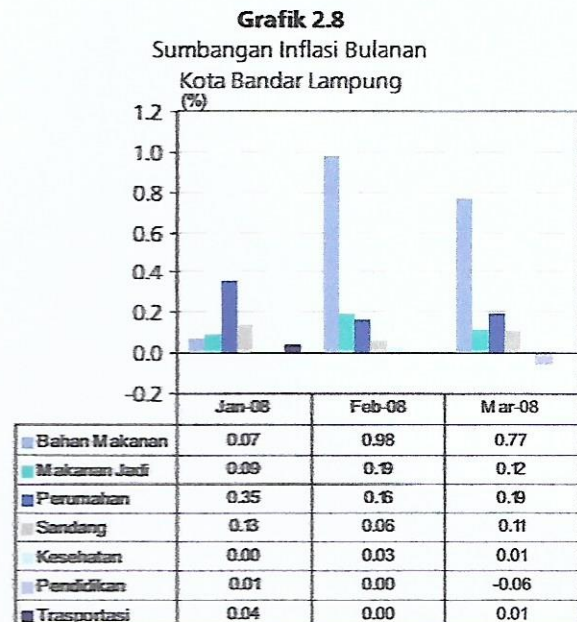
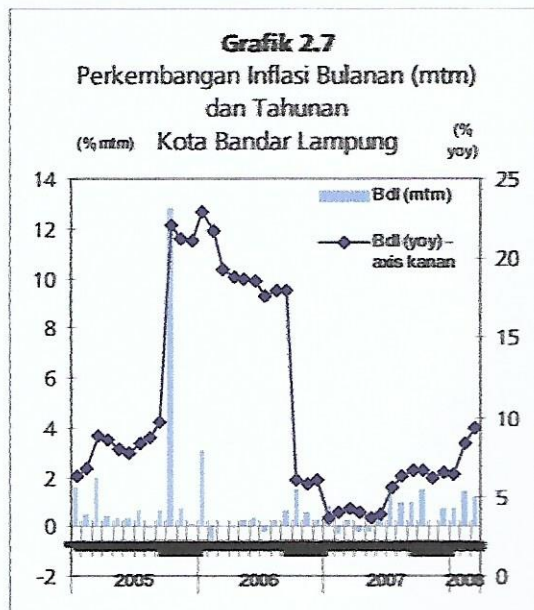
Pada akhir triwulan III-2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 15,84% (yoy). Tingginya inflasi secara tahunan terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang secara tahunan mengalami inflasi sebesar 28,87%(yoy). Tingginya harga bahan pangan di pasaran internasional menjadi penyebab tingginya inflasi tahunan kelompok ini. Kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan

kembung. Kenaikan harga beras ini seiring dengan berakhirnya masa panen raya padi. Sementara kelompok makanan jadi, minuman rokok dan tembakau pada bulan Juni 2008 mengalami inflasi sebesar 0,54%(mtm), dengan sumbangan inflasi sebesar 0,09%(mtm). Kelompok lain yang memberi sumbangan terhadap tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan sumbangan 0,27% dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan sumbangan sebesar 0,056%.



2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada akhir triwulan II-2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 13,69% (yoy). Tingginya inflasi secara tahunan terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang secara tahunan mengalami inflasi sebesar 27,87%(yoy). Tingginya harga bahan pangan di pasaran internasional menjadi penyebab tingginya inflasi tahunan kelompok ini. Kenaikan harga barang-barang impor juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap kenaikan harga bahan makanan dan makanan jadi, melalui kenaikan harga komoditas di pasar dunia, seperti CPO, susu, gandum, dan kedelai. Di samping faktor-faktor tersebut kendala



Tekanan harga pada akhir periode triwulan I-2008, yaitu bulan Maret 2008 tidak sekuat bulan sebelumnya sehingga inflasi tercatat sebesar 1,15% (mtm). Kelompok bahan makanan kembali menjadi penyumbang inflasi tertinggi, yaitu sebesar 0,77%. Kenaikan harga ini terutama disebabkan oleh adanya kenaikan harga pada subkelompok bumbu-bumbuan dan kacang-kacangan. Kelompok lain yang memberi tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok lemak dan minyak yang memberi kontribusi sebesar 0,20%, serta kelompok ikan segar dengan kontribusi sebesar 0,13%.

2.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada akhir triwulan pertama tahun 2008, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 9,30% (yoy). Tingginya inflasi terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga di kelompok bahan makanan yang memberikan sumbangan 4,09% terhadap kenaikan harga umum. Tekanan inflasi ini, sebagai dampak dari kenaikan harga pada subkelompok kacang-kacangan terutama pada komoditas tempe, akibat dari kenaikan harga pada bahan baku utamanya yaitu kacang kedelai. Sementara kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, pada triwulan ini menyumbang inflasi sebesar 1,79% yang didorong oleh subkelompok biaya tempat tinggal (1,09) dan subkelompok perlengkapan rumah tangga (0,53%).

Tabel Kurs

Kode Singkatan

Grafik Time Series

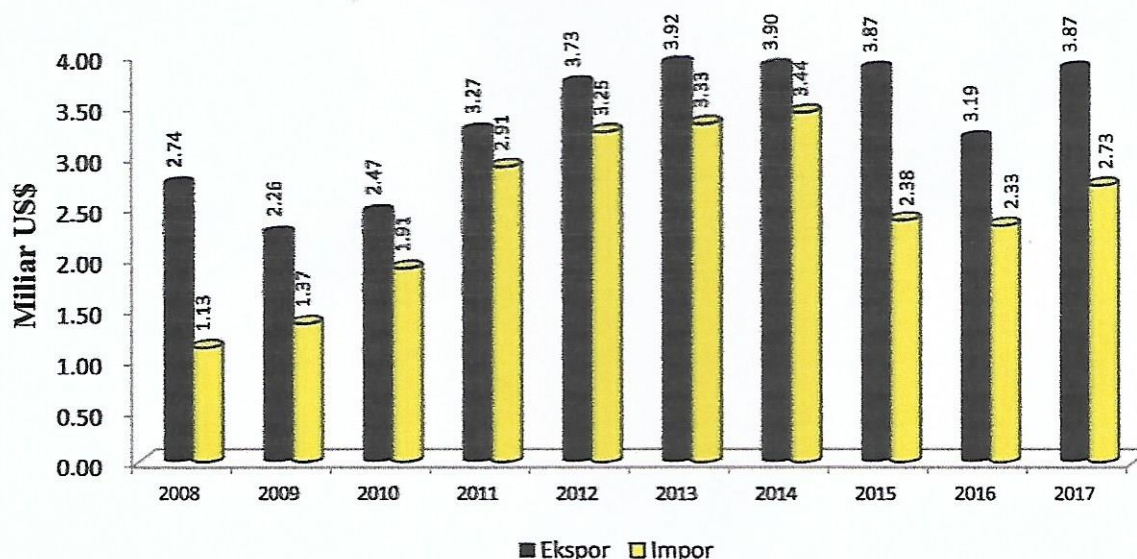
Periode	Nilai dari USD 1 dalam Rupiah
2017	13317.04
2016	13240.86
2015	13325.00
2014	11818.87
2013	10399.07
2012	9333.55
2011	8735.56
2010	9039.08
2009	10346.37
2008	9631.11

II. PERKEMBANGAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 2008-2017.

Perkembangan perdagangan luar negeri untuk komoditi migas dan non migas selama periode 2008 – 2017 di Provinsi Lampung secara umum menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada Grafik 1. Sampai dengan akhir periode 2007 nilai impor masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan ekspor sehingga neraca perdagangan mengalami defisit, sedangkan untuk periode 2008 - 2017 Provinsi Lampung mengalami surplus neraca perdagangan karena nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor. Setelah nilai ekspor tiga tahun terakhir (2014 dan 2016) sempat menunjukkan kecenderungan menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya akibat kondisi perekonomian global yang mengalami pelemahan terutama di kawasan Eropa, Amerika dan juga Asia, maka pada tahun 2017 ekspor Provinsi Lampung kembali memperlihatkan peningkatan.

Nilai ekspor (migas dan non migas) pada tahun 2017 mencapai US\$3,87 miliar, lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2016 yang mencapai US\$3,19 miliar. Peningkatan nilai ekspor tahun 2017 ini diikuti dengan naiknya nilai impor yang tercatat sebesar US\$2,73 miliar dari nilai tahun sebelumnya yang tercatat US\$2,33 miliar. Sungguhpun demikian, sejauh ini nilai ekspor Provinsi Lampung masih lebih tinggi dari nilai impornya, sehingga neraca perdagangan Provinsi Lampung masih tetap mengalami surplus.

Grafik 1. Perdagangan Luar Negeri Komoditi Migas dan Non Migas Provinsi Lampung Periode 2008 – 2017 (Miliar US\$)



PERKEMBANGAN EKSPOR NONMIGAS (PROVINSI)

(Nilai : Juta US\$)

NO	Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	Trend(%) 2013-2017	Perub.(%) 2017/2016	Peran(%) 2017	Jan-Okt		Perub.(%) 2018/2017	Peran(%) 2018
01.00	D K I J A K A R T A	47.309,10	48.012,90	46.328,10	45.964,70	51.653,30	1,32	12,23	33,73	42.546,40	45.647,80	7,29	33,4
02.00	J A W A T I M U R	15.055,20	17.985,90	16.496,20	17.944,10	18.362,30	4,03	2,33	11,99	15.293,60	16.110,30	5,34	11,79
03.00	K A L I M A N T A N T I M U R	17.001,80	14.236,80	11.059,10	10.072,70	13.959,50	-7,08	35,98	9,14	11.477,00	13.165,60	14,71	9,53
04.00	R I A U	11.651,30	12.057,20	10.848,30	11.232,10	13.811,00	2,71	22,96	9,02	11.224,20	11.186,60	-0,33	8,18
05.00	R I A U I S L A N D S	10.800,90	10.134,10	8.683,90	8.820,90	9.231,60	-4,43	4,66	6,03	7.624,90	7.483,20	-1,86	5,47
06.00	S U M A T E R A U T A R A	9.597,30	9.361,00	7.752,70	7.776,40	9.225,30	-2,61	16,53	6,93	7.714,60	7.414,60	-3,89	5,42
07.00	K A L I M A N T A N S E L A T A N	8.847,20	8.028,00	5.653,90	5.702,30	7.453,10	-6,67	30,35	4,86	6.067,50	7.348,90	21,12	5,28
08.00	J A W A T E N G A H	4.871,90	5.297,20	5.261,70	5.275,70	5.767,40	3,99	9,32	3,77	4.757,60	5.358,30	12,62	3,92
09.00	L A M P U N G	3.892,30	3.856,60	3.840,60	3.134,70	3.687,10	-3,11	17,62	2,41	3.133,90	2.840,40	-9,37	2,08
10.00	S U M A T E R A S E L A T A N	3.294,10	2.494,20	2.095,40	1.863,90	3.075,50	-4,2	65	1,97	2.570,10	2.924,20	13,78	2,44
11.00	S U M A T E R A B A R A T	2.209,00	2.105,60	1.753,30	1.708,30	2.069,30	-3,56	19,79	1,34	1.748,30	1.351,10	-22,72	0,99
12.00	S U L A W E S S E L A T A N	1.575,80	1.747,90	1.409,10	1.154,60	1.024,70	-12,04	-11,6	0,67	822,7	955,9	16,2	0,7
13.00	B A N G K A B E L U T A N G	1.596,70	1.655,10	1.197,10	1.140,30	1.593,30	-3,60	39,73	1,04	1.286,70	1.399,50	8,77	1,02
14.00	P A P U A	2.728,00	1.528,70	2.007,50	2.509,00	2.459,30	0,64	22,42	1,61	1.681,50	3.399,70	102,12	2,48
15.00	B A N T E N	1.123,80	1.466,10	957,8	1.377,90	1.019,70	10,62	39,32	1,28	1.626,40	1.765,00	8,52	1,28
16.00	K A L I M A N T A N U T A R A	1.158,30	1.151,80	1.107,20	822,1	150,5	-35,72	-81,69	0,1	122,6	256,3	109,11	0,19
17.00	S U L A W E S U T A R A	739,2	1.005,80	807,5	849,1	788,7	-0,45	-7,47	0,41	655,7	170,3	-13,02	0,42
18.00	J A M B I	950,4	859,6	864,5	890,4	1.109,70	3,02	25,93	0,72	928,8	886,6	-4,55	0,55
19.00	K A L I M A N T A N B A R A T	1.356,70	661,4	566	623,6	828,2	-9,91	32,87	0,54	691,6	829,6	13,96	0,61
20.00	K A L I M A N T A N T E N G A H	797,5	456,4	461,5	286,4	516,1	-11,26	94,15	0,36	476,5	407,5	-14,47	0,3
21.00	S U L A W E S T E N G A R A	975,8	326,4	134,5	111,9	193	-35,02	72,45	0,13	139,1	658,1	372,99	0,48
22.00	N U S A T E N G G A R A B A R A T	400,1	307,5	1.472,50	1.574,60	1.059,80	44,11	-30,21	0,72	880,6	395,2	-55,13	0,28
23.00	A L I	327,8	298,3	255	259,6	290,6	-4,41	8,11	0,18	232,8	247,4	6,26	0,18
24.00	J A W A B A R A T	274,5	246,6	26,8	73,2	48,7	-37,34	-33,5	0,03	42,6	51,6	21,23	0,04
25.00	S U L A W E S B A R A T	0	152	0	0	0,2			0	0,2	0	-100	0
26.00	S U L A W E S T E N G A H	272	144,3	528,1	1.161,90	2.277,80	88,44	96,05	1,49	1.572,20	3.195,40	103,24	2,34
27.00	B E N G K U L U	154,1	85,9	79,7	57,7	99,7	-12,85	72,97	0,07	81,6	108,1	32,47	0,08
28.00	M A L U K U	126,4	91,6	4,9	86,1	1,2	-60,85	-98,61	0	1,2	1,1	-7,71	0
29.00	P A P U A B A R A T	55,9	48	14,1	11,7	6,4	-43,62	-44,93	0	6,1	11,8	95,31	0,01
30.00	D I Y O G Y A K A R T A	730,6	29,8	11,2	34,9	272,1	-16,63	680,42	0,18	181,4	546,2	201,11	0,4
32.00	N U S A T E N G G A R A T I M U R	10,4	16,4	21,6	13,1	11,9	-8,29	-9,44	0,01	9,8	10,8	9,62	0,01
33.00	G O R O N T A L O	5,2	15,1	31,4	4,3	1,6	-30,62	-63,43	0	1,1	32,4	2.987,92	0,02
34.00	N A N G R O E A C E H D A R U S A L A M	33,2	4,1	54,6	22,9	77,7	40,95	239,66	0,05	61,1	116,8	91,23	0,09
	N O N M I G A S	149.918,80	145.961,20	131.791,90	132.080,80	153.083,90	-0,58	15,9	100	125.676,80	136.689,00	8,76	100

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perdagangan

Distribusi Nilai Tabel Durbin Watson

Level of Significance $\alpha = 0,05$

n	k'=1		k'=2		k'=3		k'=4		k'=5	
	d_L	d_U	d_L	d_U	d_L	d_U	d_L	d_U	d_L	d_U
15	1.077	1.361	0.946	1.543	0.814	1.750	0.685	1.977	0.562	2.21
16	1.106	1.371	0.982	1.539	0.857	1.728	0.734	1.935	0.615	2.15
17	1.133	1.381	1.015	1.536	0.897	1.710	0.779	1.900	0.664	2.10
18	1.158	1.391	1.046	1.535	0.933	1.696	0.820	1.872	0.710	2.06
19	1.180	1.401	1.074	1.536	0.967	1.685	0.859	1.848	0.752	2.02
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.998	1.676	0.894	1.828	0.792	1.99
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.96
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.94
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.078	1.660	0.986	1.785	0.895	1.92
24	1.273	1.446	1.188	1.546	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.90
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.038	1.767	0.953	1.89
26	1.320	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.88
27	1.316	1.469	1.240	1.556	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.86
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.85
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.84
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.83
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.83
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.82
33	1.383	1.508	1.321	1.577	1.258	1.651	1.193	1.730	1.127	1.81
34	1.393	1.514	1.333	1.580	1.271	1.652	1.208	1.728	1.144	1.81
35	1.402	1.519	1.343	1.584	1.283	1.653	1.222	1.726	1.160	1.80
36	1.411	1.525	1.354	1.587	1.295	1.654	1.236	1.724	1.175	1.80
37	1.419	1.530	1.364	1.590	1.307	1.655	1.249	1.723	1.190	1.80
38	1.427	1.535	1.373	1.594	1.318	1.656	1.261	1.722	1.204	1.79
39	1.435	1.540	1.382	1.597	1.328	1.658	1.273	1.722	1.218	1.79
40	1.442	1.544	1.391	1.600	1.338	1.659	1.285	1.721	1.230	1.79
45	1.475	1.566	1.430	1.615	1.383	1.666	1.336	1.720	1.287	1.78
50	1.503	1.585	1.462	1.628	1.421	1.674	1.378	1.721	1.335	1.77
55	1.528	1.601	1.490	1.641	1.452	1.681	1.414	1.724	1.374	1.77
60	1.549	1.616	1.514	1.652	1.480	1.689	1.444	1.727	1.408	1.77
65	1.567	1.629	1.536	1.662	1.503	1.696	1.471	1.731	1.438	1.77
70	1.583	1.641	1.554	1.672	1.525	1.703	1.494	1.735	1.464	1.77
75	1.598	1.652	1.571	1.680	1.543	1.709	1.515	1.739	1.487	1.77
80	1.611	1.662	1.586	1.688	1.560	1.715	1.534	1.743	1.507	1.77
85	1.624	1.671	1.600	1.696	1.575	1.721	1.550	1.747	1.525	1.77
90	1.635	1.679	1.612	1.703	1.589	1.726	1.566	1.751	1.542	1.78
95	1.645	1.687	1.623	1.709	1.602	1.732	1.579	1.755	1.557	1.78
100	1.654	1.694	1.634	1.715	1.613	1.736	1.592	1.758	1.571	1.78

k = Number of independent variables

Distribution Nilai Tabel $F_{0,05}$
Degrees of freedom for Nominator

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18,5	19,0	19,2	19,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
3	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30
13	4,67	3,81	3,41	3,13	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51
50	4,08	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,07	2,02	1,95	1,87	1,78	1,74	1,69	1,63	1,56	1,50	1,41
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39
100	3,94	3,09	2,70	2,46	2,30	2,19	2,10	2,03	1,97	1,92	1,85	1,80	1,68	1,63	1,57	1,51	1,46	1,40	1,28
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,66	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,22
∞	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,57	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00

Distribusi Nilai t_{tabel}

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66	61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744	91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738	92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733	93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728	94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724	95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719	96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715	97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712	98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708	99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701	101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698	102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695	103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692	104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690	105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630
46	1.300	1.679	2.013	2.410	2.687	106	1.291	1.663	1.985	2.367	2.629
47	1.300	1.678	2.012	2.408	2.685	107	1.291	1.662	1.984	2.366	2.629
48	1.299	1.677	2.011	2.407	2.682	108	1.291	1.662	1.984	2.366	2.628
49	1.299	1.677	2.010	2.405	2.680	109	1.291	1.662	1.984	2.365	2.627
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678	110	1.291	1.662	1.983	2.365	2.627
51	1.298	1.675	2.008	2.402	2.676	111	1.291	1.662	1.983	2.364	2.626
52	1.298	1.675	2.007	2.400	2.674	112	1.291	1.661	1.983	2.364	2.625
53	1.298	1.674	2.006	2.399	2.672	113	1.291	1.661	1.982	2.363	2.625
54	1.297	1.674	2.005	2.397	2.670	114	1.291	1.661	1.982	2.363	2.624
55	1.297	1.673	2.004	2.396	2.668	115	1.291	1.661	1.982	2.362	2.623
56	1.297	1.673	2.003	2.395	2.667	116	1.290	1.661	1.981	2.362	2.623
57	1.297	1.672	2.002	2.394	2.665	117	1.290	1.661	1.981	2.361	2.622
58	1.296	1.672	2.002	2.392	2.663	118	1.290	1.660	1.981	2.361	2.621
59	1.296	1.671	2.001	2.391	2.662	119	1.290	1.660	1.980	2.360	2.621
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	120	1.290	1.660	1.980	2.360	2.620




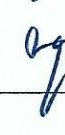



Dari "Table of Percentage Points of the t -Distribution," Biometrika, Vol. 32, (1941), p. 300. Reproduced by permission of the Biometrika Trustees.







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jln.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung
Telp. (0721) 780887-793531

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

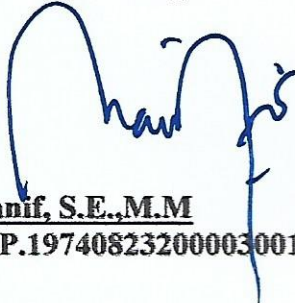
Nama : Beti Karlina
NPM : 1551010152
Jurusan : Ekonomi Syariah
Pembimbing I : Hanif, S.E.,M.M.
Pembimbing II : Femei Purnamasari, S.E.,M.Si
Judul Skripsi : "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor
Non Migas di Provinsi Lampung Perspektif Ekonomi Islam
Tahun 2008-2017."

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf Pembimbing I	Paraf Pembimbing II
1.	07 Januari 2019	Seminar Proposal		
2.	28 Januari 2019	Revisi proposal mengenai latar belakang, sistematika penulisan		
3.	31 Januari 2019	Revisi proposal mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan lanjut BAB II		
4.	21 Februari 2019	Revisi proposal dan BAB II mengenai teori yang digunakan		
5.	28 Februari 2019	ACC BAB I dan II lanjut BAB III		

6.	08 Maret 2019	Revisi BAB III mengenai alat analisis dan lanjut BAB IV, V		
7.	21 Maret 2019	ACC BAB IV dan IV		
8.	26 Maret 2019	ACC BAB I-V Pembimbing I		

Bandar Lampung, 14 Maret 2019

Pembimbing I



Hanif, S.E.,M.M
NIP.19740823200003001

Pembimbing II



Femei Purnamasari, S.E.,M.Si
NIP.19840521201503 20004



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR 03 TAHUN 2019**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran dan memberikan masukan serta wawasan bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan penulisan skripsi perlu ditunjuk dan ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi;
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran Keputusan ini di pandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas bimbingan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 383 tahun 1999 Tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1);
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 13 tahun 2013 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Intan Bandar Lampung;
5. Peraturan Menteri Agama RI No.32 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama No.12 tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Intan Lampung;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 35 tahun 2014 Tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung;
7. Keputusan Rektor UIN Raden Intan Bandar Lampung Nomor 255 tahun 2015 Tentang Pedoman Akademik UIN Raden Intan Lampung.
8. Surat Pengelahan Daftar Isian Pelaksana Anggaran UIN Raden Intan Lampung Tahun 2016, Nomor: SP.DIPA-025.04.4.424260/2017 Tanggal 07 Desember 2016
- Memperhatikan** : Hasil Rapat Pimpinan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung tanggal 08 Januari 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat mereka yang namanya tercantum dalam kolom 2 (dua) sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa yang namanya tercantum dalam kolom 5 (lima) lampiran Keputusan ini;

- Kedua : Dalam melaksanakan tugas hendaknya Pembimbing memperhatikan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pembimbing I agar lebih menekankan bimbingannya pada aspek materi/substansi permasalahan yang dikaji, sedangkan Pembimbing II lebih menekankan bimbingannya pada aspek metodologi, masing-masing dengan tanpa mengenyampingkan antara aspek satu dari aspek lainnya;
 - b. Redaksi judul dapat dirubah sepanjang tidak merubah inti permasalahan;
 - c. Penyusunan skripsi mengacu pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah/Skripsi UIN Raden Intan Lampung yang berlaku.
- Ketiga : Pembimbing diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Keempat : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab;
- Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan segala sesuatu akan dibetulkan dan diperbaiki sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG
PADA TANGGAL : 09 Januari 2019



h. Bahrudin, M.Ag

Tembusan Yth:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Kepada Biro AUAK UIN Raden Intan Lampung

LAMPIRAN:
 SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN RADEN INTAN
 LAMPUNG
 NOMOR : 03 TAHUN 2019
 TANGGAL : 09 JANUARI 2019
 TENTANG : PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
 SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019

NO	NAMA DOSEN	GOL	JABATAN	NAMA MAHASISWA	N P M	JUR
1	2	3	4	5	6	7
1	Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A.	IV/e	Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I	Ellis Laili Hardyanti Rina Tri Saputri Qodari yah Mawadah	1351010050 1551010104 1551010098	ES ES ES
2	Dr. Moh. Bahradin, M.Ag	IV/c	Pembimbing I Pembimbing I	Novia Dwi Rahmawati Novilia	1551010086 1551010088	ES ES
3	Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt., C.A.	IV/b	Pembimbing I	M.farouqy Wildinata	1451010205	ES
4	H. Supaijo, S.H, M.H	IV/b	Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I	Hidayati Inda Sundari Imas Nurhasanah Icha Shintia Dewi	1551010190 1551010197 1551010196 1551010193	ES ES ES ES
5	Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I	IV/b	Pembimbing I Pembimbing I	Megi Miksa Aziz M. Syahdani Sumanjuntak	1451010076 1451010122	ES ES
6	Hanif, S.E., M.M.	IV/a	Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I	Deli Purnama Sari Dewi Kesuma Dian Puspita Sari Beti Karlina	1551010160 1551010164 1551010166 1551010152	ES ES ES ES
7	Madnasir, S.E., M.S.I.	IV/a	Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I	Mela Apriani Damayanti Ridho Apero Gagas Prabowo Wahyu	1551010232 13510100 1451010187	ES ES ES
8	A. Habibi, S.E, ME	IV/a	Pembimbing I	Uswatun Hasanah	1551010312	ES
9	Dr. Erike Anggraeni, S.E, M.E.Sy	III/d	Pembimbing I	Siti Aryanti	1451010252	ES
10	Ridwansyah, S.E, M.E.Sy	III/d	Pembimbing I	Erwin Yulianto Nurhuda A	1451010180	ES
11	Vitria Susanti, S.E., M.Ec.Dev.	III/b	Pembimbing I	Sarah Maharani	1551010289	ES
12	Evi Ekawati, S.E., M.Si.	III/d	Pembimbing I Pembimbing I	Nana Syahyanah Alfin Muqsit	1551010249 1451010100	ES ES
13	Any Eliza, S.E., M.Ak.	III/d	Pembimbing I Pembimbing I	Eva Pujiyanti Ibnu Al-Rasyid	1551010180 1351010245	ES ES
14	A. Zuliansyah, S.Si., M.M	III/d	Pembimbing I Pembimbing I	Ayu Septiani Desti Septiyani	1551010147 1451010162	ES ES
15	Budimansyah, M.Kom.I	III/d	Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I Pembimbing I	Atik Mulyani Dimas Rizki-Ramanda Eko Prasetyo Elin Dwi Sinta	1551010020 1551010028 1551010035 1551010164	ES ES ES ES
16	Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I.	III/d	Pembimbing I Pembimbing II Pembimbing II	Gelsy Yulizar Rina Tri Saputri Qodari yah Mawadah	1351010228 1551010104 1551010098	ES ES ES
17	Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag	III/d	Pembimbing II Pembimbing II	Ridho Apero Siti Aryanti	13510100 1451010252	ES ES
18	Femei Purnamasari, S.E., M.Si.	III/b	Pembimbing II Pembimbing II Pembimbing II Pembimbing II	Dewi Kesuma Beti Karlina Ayu Septiani Uswatun Hasanah	1551010164 1551010152 1551010147 1551010312	ES ES ES ES
19	M. Kurniawan, S.E.I., M.Si.	III/b	Pembimbing II Pembimbing II	Mela Apriani Damayanti Gagas Prabowo Wahyu	1551010232 1451010187	ES ES
20	Fatih Fuadi, S.E., M.S.I.	III/b	Pembimbing II Pembimbing II	Eko Prasetyo Elin Dwi Sinta	1551010035 1551010164	ES ES
21	Deki Fermansyah, M.Si	III/b	Pembimbing II Pembimbing II Pembimbing II	Atik Mulyani Imas Nurhasanah Sarah Maharani	1551010020 1551010196 1551010289	ES ES ES
22	Muhammad Iqbal, S.E.I., M.E.I.	III/b	Pembimbing II	Deli Purnama Sari	1551010160	ES

			Pembimbing II	Nana Syahyanah	1551010249	ES
			Pembimbing II	Alfin Muqsit	14510100	ES
23	A. Hazas Syarif, M.E.I	III/b	Pembimbing II	Dimas Rizki Ramanda	1551010028	ES
24	Okta Supriyaningsih, S.E., M.E.Sy.	III/b	Pembimbing II	Ellis Laili Hardyanti	1351010050	ES
			Pembimbing II	M.farouqy Wildinata	1451010205	ES
25	Ulul Azmi, S.E.I., M.S.I	III/b	Pembimbing II	Ibnu Al-Rasyid	1351010245	ES
26	Diah Mukminatul H. S.E.I, M.E.Sy	III/b	Pembimbing II	Novia Dwi Rahmawati	1551010086	ES
			Pembimbing II	Novilia	1551010088	ES
			Pembimbing II	Erwin Yulianto Nurhuda A	1451010180	ES
27	Ghina Ulfa, LC, M.E.Sy	III/b	Pembimbing II	Megi Miksa Aziz M.	1451010076	ES
			Pembimbing II	Syاهدani Sumanjuntak	1451010122	ES
28	Gustika Nurmalia, SEI., M.E.I	III/b	Pembimbing II	Hidayati	1551010190	ES
			Pembimbing II	Inda Sundari	1551010197	ES
29	Dedi Satriawan, M.Pd	III/b	Pembimbing II	Ichha Shintia Dewi	1551010193	ES
30	Heni Verawati, M.A	III/b	Pembimbing II	Eva Pujiarti	1551010180	ES
31	Is Susanto, M.E.Sy	III/b	Pembimbing II	Gelsy Yulizar	1351010228	ES
			Pembimbing II	Desti Septiyani	1451010162	ES
32	Liya Ermawati, M.Ak	III/b	Pembimbing II	Dian Puspita Sari	1551010166	ES



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NILAI TUKAR, INFLASI ^b	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EKSPOR NON MIGAS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460 ^a	.212	-.014	617.73485

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	717407.438	2	358703.719	.940	.435 ^a
	Residual	2671174.456	7	381596.351		
	Total	3388581.894	9			

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, INFLASI

b. Dependent Variable: EKSPOR NON MIGAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2354.467	1692.503		1.391	.207
	INFLASI	-43.123	82.481	-.197	-.523	.617
	NILAI TUKAR	.111	.125	.335	.888	.404

a. Dependent Variable: EKSPOR NON MIGAS